

Jurnal Penelitian
KEISLAMAMAN

Jurnal Penelitian KEISLAMAN

P-ISSN 2580-9652, E-ISSN 1829-6491

Vol. 16 No.1 (2020)

Ketua penyunting:

Erwin Padli

Mitra Bestari:

Mahyuni, Universitas Mataram

Suprpto, UIN Mataram

Masnun, UIN Mataram

M. Nur Yasin, UIN Maliki Malang

Khairun Niam, UIN Sunan Ampel

Erni Budiwanti, LIPI Jakarta

Dewan Penyunting:

Abdul Wahid

Saparudin

Sainun

M. Zaidi

Kadri

Siti Hajaroh

Layouter:

Muhammad

Sekretariat

Muslehuddin

Hosiah

Jurnal penelitian Keislaman (P-ISSN 2580-9652, E-ISSN 1829-6491) terbit pertama kali pada Desember 2004. Jurnal ini dimaksudkan sebagai Wahana sosialisasi hasil-hasil penelitian ilmu-ilmu keislaman dengan frekuensi terbit berkala dua kali setahun, yaitu pada bulan Juni dan Desember penentuan artikel yang dimuat dalam Jurnal Penelitian Keislaman melalui proses *blind review* oleh Mitra bebestari/para pakar di bidangnya dengan mempertimbangkan orisinalitas tulisan, metodologi riset yang digunakan, dan *contribution of knowledge* hasil riset terhadap pengembangan studi-studi keislaman. Penulis dapat mengirim manuskrip/artikel hasil penelitiannya ke laman <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/jpk>, registrasi diperlukan bagi penulis yang belum memiliki akun atau dapat menghubungi admin pengelola melalui email.

Alamat Sekretariat

Jurnal Penelitian Keislaman Lembaga Penelitian dan Penerbitan LP2M UIN Mataram

Jl. Pendidikan No. 35 Mataram-NTB Telp. (0370) 621298 Fax. 625337

Website: <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/jpk>, email: jurnalkeislaman@gmail.com

PEDOMAN TRANSLITERASI

Arab		Ind.	Arab		Ind.
أ	=	a	ط	=	ṭ
ب	=	b	ظ	=	ẓ
ت	=	t	ع	=	‘
ث	=	th	غ	=	gh
ج	=	j	ف	=	f
ح	=	ḥ	ق	=	q
خ	=	kh	ك	=	k
د	=	d	ل	=	l
ذ	=	dh	م	=	m
ر	=	r	ن	=	n
ز	=	z	ه ، ة	=	h
س	=	s	ء	=	’
ش	=	sh	و	=	w
ص	=	ṣ	ي	=	y
ض	=	ḍ			

Vokal Tunggal (Monoftong), Panjang (Madd), dan Rangkap (Diftong)

اَ = a	اَ = ā	اَ = aw
اُ = u	اُ = ū	اُ = ay
اِ = i	اِ = ī	

Ya' (ي) Nisbah

Di akhir kata	إِسْلَامِي = Islāmiy
Di tengah kata	إِسْلَامِيَّة = Islāmiyyah

Jurnal Penelitian

KEISLAMAN

P-ISSN 2580-9652, E-ISSN 1829-6491

Vol. 16 No.1 (2020)

Daftar Isi

Sistem Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Analisis Terhadap Metode dalam Kegiatan Pembelajaran Formal dan Nonformal H. M. Natsir	1-15
Pemikiran Ibnu Miskawaih (<i>Religijs-Rasional</i>) Tentang Pendidikan dan Relevansinya di Era Indsutri 4.0 Alimatus Sa'adah, dan M. Farhan Hariadi	16-30
Penanaman Nilai Pendidikan dalam Budaya Masyarakat Gunung Bongak Erlan Muliadi	31-45
Konsep Khudi Iqbal dalam Pengembangan Kreatifitas Pembelajaran di Madrasah Muhammad Masruri, Muqowim, dan Radjasa	46-59
Implementasi Penanaman Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Sirah Nabawiyah Arrosikh	60-75
Problematika Pembelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah YAPI Pakem Muhtar Luthfie Al Anshory, Marhumah, dan Suyadi	76-86

SISTEM PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN AL-AZIZIYAH ANALISIS TERHADAP METODE DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN FORMAL DAN NONFORMAL

H. M. Natsir

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Mataram
E-mail: hmuh.nasir@gmail.com

Abstrak: tujuan penelitian ini adalah mengetahui metode-metode, Langkah penerapan metode, faktor pendukung dan penghambat serta Langkah antisipasi pada pembelajaran formal dan non formal di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunungsari Lombok Barat. Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Sebab orientasi penelitian yang dilakukan berdasarkan pada gejala atau fenomena yang bersifat alam. Analisis yang digunakan menggunakan model *Mills Hubberman* (1) data *Reduction* (Reduksi Data) yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan pokoknya dan membuang yang tidak perlu.(2) data *Display* (Penyajian Data) yang bentuknya bisa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya, (3) *Conclusion Drawing* atau *Verification* (Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa metode dapat diterapkan oleh ustadz/ustadzah dalam kegiatan pembelajaran tuntutan kemampuan dan keterampilan guru dalam menerapkan metode yang relevan dengan tujuan menjadi suatu keharusan baik di kelas non formal terlebih di kelas formal. Adanya perbedaan penerapan jenis metode pembelajaran disebabkan karena tujuan pembelajaran yang berbeda, berarti tuntutan untuk mengetahui jenis-jenis metode dan keterampilan dalam terpannya secara terpadu menjadi suatu keharusan, yang keberhasilannya diperoleh melalui penerapan jenis alat evaluasi yang juga searah dengan tujuan pembelajaran yang dicapai.

Kata Kunci: Metode, Pembelajaran, Kelas Formal dan Nonformal, Ponpes Al-Aziziyah

Title: *Learning System In Al-Aziziyah Boarding School: Applied Analysis Methods In Activities Formal And Non Formal Learning*

Abstrak. *The purpose of this study was to find out the methods applied, the steps of applying the methods, factors that support, hinder and anticipatory steps in overcoming the inhibiting factors the application of methods to formal and non-formal learning in Al-Aziziyah Boarding School Kapek Gunungsari West Lombok. The approach used by researchers in this study is a qualitative descriptive approach. Because the orientation of the research carried out is based on symptoms or phenomena that are of a nature nature. The analysis used uses the Mills Hubberman model (1) Data Reduction, which means summarizing, choosing the main points, focusing on the important things, looking for themes and points and removing unnecessary. (2) Display data (Presentation of Data) whose form can be brief description, chart, relationships between categories and types, (3) Conclusion Drawing or Verification (Taking Conclusions and Verifications) The results of the study indicate that a number of methods can be applied by teachers or religious teachers / ustadzah in to formal and non-formal learning. The demand for the ability and skills of teachers to apply methods that are relevant to the objectives becomes a necessity both in non-formal classes especially in formal classes. The difference in the application of this type of learning method is due to different learning objectives, This means that the demand to know the types of methods and skills in their integrated integration becomes a necessity, the success of which is obtained through the application of evaluation tools that are also in line with the learning objectives achieved.*

Keywords: *Method, Learning, Formal and Non-formal Classes, Al-Aziziyah Islamic Boarding School*

PENDAHULUAN

Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi pemenuhan kebutuhan pengetahuan dan pembinaan sikap serta keterampilan dalam berbagai aspek kehidupan menjadi landasan pijakan berpikir tokoh-tokoh masyarakat dalam mempersiapkan lembaga-lembaga pendidikan untuk memenuhi kebutuhan tersebut di samping konsep secara nasional dan bahkan internasional dalam rangka membantu pemerintah mencerdaskan kehidupan bangsa agar dapat sejajar dalam kehidupan masyarakat internasional.

Paradigma berfikir tokoh masyarakat yang bertujuan membantu pemerintah menjejajarkan kehidupan masyarakat dalam konteks berbangsa dan bernegara sehingga dapat disandingkan dalam kehidupan internasional atau setara dengan kehidupan dan tingkat berpikir di negara lain diwujudkan dalam bentuk nyata dengan didirikannya lembaga-lembaga pendidikan Islam atau madrasah yang bernaung di bawah yayasan atau pondok pesantren dengan sistem pembelajaran formal dan non formal.

Diakui bersama pada awalnya pondok pesantren khususnya dalam konteks pembelajaran menggunakan pendekatan holistik dimana “para pengasuh pesantren memandang bahwa kegiatan belajar-mengajar (baca pembelajaran) merupakan kesatuan atau lebur dalam totalitas kegiatan hidup sehari-hari, sehingga bagi warga pesantren belajar tidak mengenal perhitungan waktu, kapan harus dimulai dan harus selesai, dan target apa yang harus dicapai. Warga pesantren sama mengaku bahwa ilmu agama *fardu ain* dipandang sakral sedangkan ilmu umum *fardu kifayah* tidak sakral”¹

Mencermati sarana pendukung pelaksanaan pembelajaran di awal berdirinya pondok pesantren masih sangat-sangat terbatas, sebab sarana pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran kitab kuning hanya memanfaatkan masjid dan rumah kyai, ini sesuai dengan elemen dari pondok pesantren itu sendiri adalah “kyai, pondok, santri, masjid, pembelajaran kitab kuning”². Pembelajaran kitab kuning atau kitab-kitab wajib (*Kutubul Muqarrarah*) di pondok pesantren dimaksudkan agar para santri benar-benar ahli dalam bidang agama dan ilmu pengetahuan kemasyarakatan serta berakhlak mulia, ini sesuai dengan tujuan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yaitu “menjadikan para santri sebagai manusia yang mandiri yang diharapkan dapat menjadi pemimpin umat dalam menuju keridhaan Tuhan”.³

¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren : Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta : Indonesia-Netherlands Cooperation in Islamic Studies/INIS, 1994), h. 58

² Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992), h. 192. Lihat juga Imron, Arifin, *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, (Malang : Kalimasahada Press, 1993), h. 5-6

³ Imron, Arifin, *Kepemimpinan Kyai : Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, (Malang : Kimasahada Press, 1993), h. 37

Dalam perkembangannya pondok pesantren tidak sebatas menjalankan pendidikan non formal yang berpusat di masjid, melainkan juga menerapkan sistem pembelajaran formal di madrasah, ini tentunya sesuai dengan empat dasar bagi para kyai (baca tuan guru) dalam pengabdian pada masyarakat yaitu “kyai sebagai pengabdian di masjid, kyai sebagai pengabdian di madrasah, kyai sebagai pengabdian di pesantren, dan kiyai sebagai pengabdian di sekolah”⁴

Dengan diterapkannya pembelajaran di madrasah atau sekolah, maka pola pembelajaran di pondok pesantren selain pembelajaran yang bersifat non formal dengan sejumlah kitab-kitab kuning yang diajarkan di dalamnya serta jenis-jenis metode yang diterapkan, juga melakukan pembelajaran formal di kelas dengan tuntutan penerapan metode pembelajaran yang bervariasi dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai materi yang diajarkan oleh masing-masing guru berdasarkan mata pelajaran yang diampunya.

Sejumlah metode dapat diterapkan dalam pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (Fikih, Aqidah-Akhlak, al-Qur'an-Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam dan termasuk Bahasa Arab), di sekolah/madrasah antaranya “(1) metode ceramah, (2) metode tanya jawab, (3) metode demonstrasi, (4) metode eksperimen, (5) metode diskusi, (6) metode sosiodrama dan bermain peran, (7) metode *drill* (latihan), (8) metode *tim teaching* (mengajar beregu), (9) metode *problem solving* (pemecahan masalah), (10) metode *resitasi* (pemberian tugas), (11) metode kerja kelompok, (12) metode imla' (dekate), dan metode simulasi”⁵. Demikian juga ketika pembelajaran Bahasa Arab antaranya “(1) metode *muhadasah* (bercakap-cakap), (2) metode *muthala'ah* (membaca), (3) metode *imla'* (dekate), (4) metode *insya'* (mengarang), (5) metode *mahfudzat* (menghafal), dan (6) metode *qawaid* (nahu saref)”⁶.

Memperhatikan kitab-kitab kajian yang diajarkan pada pondok pesantren dengan sistem pembelajaran nonformal yang disertakan terapan sejumlah metode, serta juga pada pembelajaran di madrasah dan atau sekolah dengan tuntutan keterampilan ustadz/guru untuk melakukan terapan metode yang bervariasi berdasarkan jenis-jenis metode yang dapat diterapkan dan sesuai dengan tujuan pembelajaran pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam termasuk pembelajaran Bahasa Arab sebagaimana dikemukakan di atas, jika kemudian dihubungkan dengan keberadaan pondok pesantren dewasa ini (Tahun 2016) ketika penelitian ini dilakukan khususnya pada Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunungsari Lombok Barat yang keberadaannya sangat-sangat dikenal tidak sebatas dalam taraf regional namun juga nasional, menyebabkan termotivasinya peneliti untuk ingin mengetahui lebih dekat penerapan metode pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunungsari Lombok Barat.

⁴ Horikoshi, H, *Kyai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta : P3M, 1987), h. 116

⁵ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Edisi Revisi, (Jakarta : Kalam Mulia, 2010), h. 299-381

⁶ Tayar Yusuf, H., dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997), h. 191-207

Motivasi peneliti ini diperkuat dengan data hasil observasi awal yang menunjukkan masih kurang bervariasinya penerapan metode berdasarkan tujuan pembelajaran sesuai ranah Bloom (ranah kognitif/pengetahuan/ilmu, ranah afektif/ sikap/iman, dan ranah psikomotor/keterampilan/amal) sesuai konten pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Aziziyah oleh guru-guru bidang studi atau mata pelajaran baik pada pembelajaran formal khususnya pada Madrasah Tsanawiyah Putra-Putri, Madrasah Aliyah Putra-Putri, dan pembelajaran di Madrasah Qur'an wal Hadis. Demikian pula penerapan metode pada pembelajaran non formal dalam mengkaji kitab kuning pada kegiatan ta'limul lail. Sehingga perlu mengkaji secara mendalam tentang adalah mengetahui metode-metode, Langkah penerapan metode, faktor pendukung dan penghambat serta Langkah antisipasi pada pembelajaran formal dan non formal di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunungsari Lombok Barat.

Sementara jika memperhatikan keberadaan ustadz/ustadzah atau guru yang mengajar di Pondok Pesantren Al-Aziziyah baik pada pembelajaran formal di Madrasah Tsanawiyah Putra-Putri, Madrasah Aliyah Putra-Putri, dan Madrasah Qur'an wal Hadis serta pada pembelajaran non formal (kajian kitab kuning) berjumlah 213 orang yang memiliki jenjang pendidikan S.2 15 orang atau 7,04 %, yang memiliki jenjang pendidikan S.1 160 orang atau 75,12%, yang memiliki jenjang pendidikan diploma 2 orang atau 0,94 %, dan yang memiliki jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah 36 orang atau 16,9%.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Sebab orientasi penelitian yang dilakukan berdasarkan pada gejala atau fenomena yang bersifat alam. Sehingga hasil yang didapatkan adalah data deskriptif atau pemaparan dari suatu peristiwa yang diteliti. Metode penelitian kualitatif sebagai “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”⁷. Pendekatan kualitatif diterapkan dalam kegiatan penelitian menurut Lexy J. Moleong, jika “Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah”⁸.

Dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti di lokasi penelitian adalah sebagai instrumen kunci dalam upaya menemukan data melalui pengamatan atau observasi secara langsung atau observasi partisipasi dan observasi nonpartisipasi. Peneliti sebagai instrumen kunci sesuai pernyataan bahwa “metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat

⁷ Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 4.

⁸ *Ibidi.*, h. 6.

postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci...”⁹.

Adapun tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dapat peneliti jabarkan sebagai berikut;

1. Sumber data dalam penelitian ini dengan cara peneliti memilih informan yang dapat membantu untuk mendapatkan data yaitu: *person* atau orang adalah sumber data yaitu guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunungsari Lombok Barat baik pada pembelajaran formal maupun non formal.
2. Prosedur pengumpulan pada penelitian ini menggunakan dua metode, yaitu *pertama* metode observasi tidak langsung. *Kedua*, metode interview/wawancara yang diartikan sebagai “percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu”¹⁰. Metode ini terdiri dari wawancara berstruktur dan tak terstruktur lebih bersifat informal”¹¹. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tak terstruktur yaitu pada saat melakukan wawancara tidak menetapkan terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan yang akan dipertanyakan, dengan tujuan untuk menyegarkan suasana dialog supaya tidak kaku, dan untuk pengembangan pertanyaan-pertanyaan sesuai kebutuhan peneliti. *Ketiga*, metode dokumentasi merupakan “cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya”¹².
3. Analisa data dalam penelitian menggunakan analisis *Reduction* (Reduksi Data) yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan pokoknya dan membuang yang tidak perlu. *Display* (Penyajian Data) yang bentuknya bisa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya, (3) *Conclusion Drawing* atau *Verification* (Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi)¹³
4. Kredibilitas data dalam penelitian ini dengan cara; *Pertama*, mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dengan proses analisis yang konstan dan tentatif”¹⁴. Ketekunan pengamatan bermaksud “menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.”¹⁵ *Kedua* menggunakan Triagulasi, yang

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, h. 15

¹⁰ Moleong, Lexy J., *Metodologi...*, h. 186

¹¹ Zuhriah, Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial ...*, h. 180-181

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi VI, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), h. 231

¹³ *Ibid.*, h. 338-345

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, h. 327

¹⁵ *Ibid.*, h. 330

merupakan “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain”¹⁶. Dari empat jenis triangulasi yaitu “penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori”¹⁷, dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber di samping triangulasi metode dan triangulasi data.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren

Penerapan salah satu jenis metode dalam kegiatan pembelajaran hendaknya sesuai dengan tujuan dan materi yang diajarkan untuk kemudian diterapkan jenis alat evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam mengajar dan keberhasilan siswa dalam belajar. Hal ini mengingat pembelajaran pada dasarnya adalah “rangkaian kegiatan yang direncanakan lebih dahulu oleh penyelenggara pendidikan atau oleh pengajar dan terarah pada hasil belajar tertentu”¹⁸. Atau pembelajaran adalah “suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran”¹⁹. Pembelajaran juga diartikan “setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru”²⁰. Bahkan pembelajaran atau proses belajar mengajar juga diartikan “serangkaian aktivitas yang disepakati dan dilakukan guru-murid untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal”²¹.

Memperhatikan pengertian pembelajaran atau proses belajar mengajar di atas dapat ditemukan kata kunci yang terdapat di dalamnya dimana pembelajaran adalah kegiatan yang direncanakan oleh guru atau pengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran sebagai kegiatan yang secara sengaja direncanakan oleh guru ketika berinteraksi dengan siswa dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri dalam terapannya melakukan serangkaian komponen pembelajaran yang saling mendukung satu sama lain, salah satunya adalah komponen metode pembelajaran yang merupakan “cara yang digunakan oleh pendidik dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran”²².

¹⁶ *Ibid.*, h. 331

¹⁶ *Ibid.*, h. 330-331

¹⁷ *Ibid.*, h. 330

¹⁸ Suparman, M. Atwi, *Desain Instruksional Modern: Panduan Para Pengajar & Inovator Pendidikan*, (Jakarta : Erlangga, 2012), h. 10

¹⁹ Aqib, Zainal, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), h. 41

²⁰ Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung : Alfabeta, 2012), h. 61

²¹ Fathurrohman, Pupuh dan Sutikno, M. Sobry, *Strategi Belajar Mengajar: Strategi Menujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), h. 10

²² Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama ...*, h. 3

Keberadaan metode pada kegiatan pembelajaran dapat diterapkan di kelas non formal (asrama, masjid, langgar dan sejenisnya) dan dapat pula diterapkan di kelas formal (sekolah atau madrasah) dimana pada pembelajaran non formal beberapa metode yang diterapkan antaranya :

1. Metode Wetonan

Metode wetonan atau bandongan yang terapannya dilakukan dengan cara “kyai membaca sesuatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak tentang bacaan kyai tersebut”²³. Santri ketika ustadz/ ustadzah atau guru menerapkan metode ini diberikan kebebasan untuk mengikuti atau tidak mengikuti pembelajaran. Absensi santri tidak dilakukan ketika pembelajaran berlangsung dan tidak menggunakan istilah kenaikan kelas. Lama belajar santri tidak tergantung pada lama tahun belajar, akan tetapi ditentukan oleh cepat tidaknya santri manamatkan kitabnya. Bagi santri yang lebih cepat menamatkan kitabnya, maka yang bersangkutan boleh meneruskan ke kitab yang lebih tinggi atau mempelajari kitab yang lain.

2. Metode Sorogan

Metode sorogan, yang diakui merupakan “metode yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan Islam tradisional, sebab dalam penerapan metode sorogan dituntut kesabaran, kerajinan, kataatan dan disiplin pribadi dari murid”²⁴. Metode ini dalam penerapannya dilakukan dengan cara santri mengajukan kitab yang akan dibaca kepada kyai, kemudian ketika santri membaca kitab terdapat kesalahan, maka kesalahan tersebut disempurnakan langsung oleh kyai. Pembelajaran kitab dengan penerapan metode sorogan dilakukan untuk santri yang permulaan belajar atau kepada santri-santri khusus yang dianggap pandai dan diharapkan dikemudian hari menjadi seorang ‘alim.

3. Metode Muhawarah

Metode muhawarah atau muhadasah, merupakan metode untuk “melatih santri bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang diwajibkan oleh pesantren kepada para santri selama mereka tinggal di pondok”²⁵. Penerapan metode muhawarah atau muhadasah di beberapa pesantren tidak diwajibkan dilakukan setiap hari, ada menerapkan satu atau dua kali dalam seminggu yang digabungkan dengan latihan *muhadlarah* atau *kitabab* yang bertujuan melatih ketrampilan santri berpidato.

²³ Syis, Z.A., et.al., *Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren*, (Jakarta: Dirdjen Bimbaga Islam Depaertemen Agama Republik Indonesia, 1984), h. 19

²⁴ Dhofir, Zamahsari., *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1984), h. 28

²⁵ Imron, Arifin, *Kepemimpinan Kyai ...*, h. 39

4. Metode Mudzakah

Metode mudzakah merupakan “suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah duniyah seperti ibadah dan akidah serta masalah agama pada umumnya”²⁶. Dalam penerapannya metode mudzakah dibedakan menjadi tiga tingkatan kegiatan, yaitu tingkatan *pertama* mudzakah yang dilakukan oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah dengan tujuan melatih para santri agar terlatih dalam memecahkan persoalan dengan menggunakan kitab-kitab yang tersedia. Salah seorang santri ditunjuk sebagai juru bicara untuk menyampaikan kesimpulan dari masalah yang didiskusikan. Tingkatan *kedua* mudzakah yang dipimpin oleh kyai, dimana pada tingkatan ini hasil mudzakah para santri diajukan untuk dibahas dan dinilai oleh kyai. Biasanya dalam mudzakah tingkat kedua ini berisi tanya jawab dengan mayoritas menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi. Tingkat *ketiga* mudzakah antar kyai. Ini biasanya menggunakan kitab-kitab yang tersedia untuk menyelesaikan suatu masalah yang penting. Mudzakah ini juga dilakukan untuk memperdalam pengetahuan agama para kyai, dan

5. Metode Majelis Ta’lim

Metode majlis ta’lim merupakan “suatu media penyampaian ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka”²⁷. Dalam penerapan metode ini peserta pembelajaran atau disebut dengan jama’ah terdiri dari berbagai lapisan yang memiliki latar belakang pengetahuan bermacam-macam dan tidak dibatasi oleh tingkat usia maupun perbedaan kelamin. Penerapan metode pada kegiatan ta’lim di pondok pesantren dilakukan pada waktu-waktu tertentu, ada yang seminggu sekali atau sebulan sekali. Terkait dengan materi yang disampaikan dengan penerapan metode ini “umumnya berisi nasehat-nasehat keagamaan yang bersifat *amar ma’ruf nahi munkar*. Ada kalanya materi diambil dari kitab-kitab tertentu seperti tafsir Qur’an dan Hadits”²⁸.

Sedangkan pada pembelajaran formal (di sekolah atau madrasah) di antara metode yang dapat diterapkan yaitu :

1. Metode Ceramah

Metode Ceramah merupakan “cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh pendidik terhadap peserta didiknya”²⁹. Jika mencermati ayat-ayat al-Qur’an yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. ternyata banyak disampaikan dalam bentuk ceramah.

²⁶ *Ibid.*, h. 39

²⁷ *Ibid.*, h. 39

²⁸ Sunyoto, A., *Ajaran Tasawuf dan Pembinaan Sikap Hidup Santri Pesantren Nurul Haq Surabaya : Studi Kasus*, (Malang : FPS IKIP, 1990), h. 75

²⁹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama ...*, h. 299

Metode ini akan dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran oleh ustadz/ustadzah atau guru jika (1) jumlah peserta didik terlampaui banyak sehingga sulit menyampaikan metode lain, (2) bahan yang disampaikan merupakan topik baru yang mengandung informasi, penjelasan atau uraian (3) tidak ditemui bahan yang disampaikan itu dalam buku yang akan dipergunakan oleh peserta didik sebagai buku pedoman (4) pendidik seorang pembicara yang mahir dan bersemangat dan dapat menarik serta merangsang perhatian peserta didik (5) pendidik menyimpulkan dari pokok-pokok yang penting dari ceramah yang diberikan, sehingga peserta didik-peserta didik dapat melihat hubungan antara pokok-pokok masalah itu, (6) bahan yang harus diajarkan banyak sekali sedangkan waktu amat terbatas, (7) dalam memberikan gambaran/ilustrasi terhadap bahan pelajaran dan kata-kata tertentu, metode ceramah yang tepat dipergunakan, (8) untuk menumbuhkan serta menanamkan apresiasi/penghayatan terhadap isi sajak, puisi, watak orang, dengan metode ceramah juga dapat dilaksanakan, dan (9) apabila tidak ada alat-alat yang lain kecuali bahasa lisan.³⁰

2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah “suatu cara menyajikan materi pelajaran dengan jalan guru mengajukan suatu pertanyaan-pertanyaan kepada siswa untuk dijawab, bisa pula diatur pertanyaan-pertanyaan diajukan oleh siswa lainnya”³¹. Penerapan metode ini dalam al-Qur’an banyak dicontohkan oleh Allah swt. dalam menyampaikan firman-Nya, diantaranya dalam surat Ar-Rahman (55) ayat 46-51, sebagai berikut :

٤٦. وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّاتٍ ٤٧. فِيْهَا آيَّ آلاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ٤٨. ذَوَاتَا أَفْنَانٍ ٤٩ .
فِيْهَا آيَّ آلاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ٥٠. فِيْهِمَا عَيْنَانِ تَجْرِيَانِ ٥١. فِيْهَا آيَّ آلاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

“(46) Dan bagi siapa yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga (surga untuk manusia dan surga untuk jin, dan ada juga mufassir yang berpendapat surga dunia dan surga akhirat), (47) maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?, (48) kedua surga itu mempunyai aneka pepohonan dan buah-buahan, (49) maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?, (50) Di dalam kedua surga itu ada dua buah mata air yang memancar, (51) maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?”.³²

Metode ini dapat diterapkan bila : (a) guru atau ustadz bermaksud mengetahui penguasaan materi pelajaran yang telah dipelajari, baik dari pelajaran yang lalu untuk meneruskan pelajaran berikutnya (yang baru), maupun yang sudah ditugaskan untuk dipelajari (b) guru atau ustadz bermaksud menarik dan memusatkan perhatian murid atau santri dalam mengikuti ceramahnya tentang suatu materi pelajaran tertentu, (c) untuk melakukan pengecekan perhatian murid atau santri pada waktu mendengarkan ceramah,

³⁰ Usman, Basyiruddin, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Padang : ININ IB Press, 1999), h. 40

³¹ Tayar, Yusuf, H., dan Anwar, Syaiful, *Metodologi Pengajaran Agama ...*, h. 61

³² Kementerian Agama RI., *Mushaf Al-Qur’an ...*, h. 533

mengenai suatu materi pelajaran dari guru atau ustadz, dan (d) guru atau ustadz bermaksud mengarahkan atau memimpin pemikiran atau pengamatan murid atau santri.³³

3. Metode Demonstarsi

Metode demonstrasi merupakan “cara yang digunakan dalam penyajian pelajaran dengan cara meragakan bagaimana membuat, mempergunakan serta mempraktikkan suatu benda atau alat baik asli maupun tiruan, atau bagaimana mengerjakan sesuatu perbuatan atau tindakan yang mana dalam meragakan disertai dengan penjelasan lisan”³⁴.

Kelebihan metode ini adalah (1) keaktifan peserta didik akan bertambah, lebih-lebih kalau peserta didik diikuti sertakan, (2) pengalaman peserta didik bertambah karena peserta didik turut membantu pelaksanaan suatu demonstrasi sehingga ia menerima pengalaman yang bisa mengembangkan kecakapannya (3) pelajaran yang diberikan lebih tahan lama, karena dalam suatu demonstrasi peserta didik bukan saja mendengar suatu uraian yang diberikan oleh pendidik tetapi juga memperhatikannya bahkan turut serta dalam pelaksanaan suatu demonstrasi, (4) pengertian lebih cepat dicapai, karena peserta didik dalam menanggapi suatu proses adalah dengan menggunakan alat pendengar, penglihat, dan bahkan dengan perbuatannya sehingga memudahkan pemahaman peserta didik dan menghilangkan sifat verbalisme dalam belajar, (5) perhatian peserta didik dapat dipusatkan dan titik yang dianggap penting oleh pendidik dapat diamati oleh peserta didik seperlu nya, sebab peserta didik lebih banyak diajak mengamati proses yang sedang berlangsung dari pada hanya semata-mata mendengar saja, (6) mengurangi kesalahan-kesalahan paham yang diberikan melalui penjelasan lisan, sebab melalui demonstrasi di samping peserta didik mendapatkan penjelasan dengan lisan juga dapat memberi kan gambaran konkrit, (7) beberapa masalah yang menimbulkan pertanyaan atau masalah dalam diri peserta didik dapat terjawab pada waktu peserta didik mengamati proses demonstrasi, dan (8) menghindari “coba-coba dan gagal” yang banyak memakan waktu belajar, di samping praktis dan fungsional, khususnya bagi peserta didik yang ingin berusaha mengamati secara lengkap dan teliti atau jalannya sesuatu.

Kelemahannya (1) metode ini membutuhkan kemampuan yang optimal dari pendidik untuk itu perlu persiapan yang matang, dan (2) sulit dilaksanakan kalau tidak ditunjang oleh tempat, waktu dan peralatan yang cukup.³⁵

4. Metode Drill

Metode drill (latihan) atau disebut juga dengan latihan sikap, merupakan “cara menyajikan bahan pelajaran dengan jalan/cara melatih siswa agar menguasai pelajaran

³³ Nawawi, Hadari, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya : Al Ikhlas), 1993, h. 258-259 dan 261

³⁴ Syah, Darwyn, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Gaung Persada Press, 2007), h. 152

³⁵ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama ...*, h.314

dan terampil dalam melaksanakan tugas latihan yang diberikan”³⁶. Dalam Al-Qur’an metode ini banyak dicontohkan dalam bentuk terapannya antaranya sebagaimana dinyatakan Allah swt. dalam surat al-Hijir (15) ayat 87 :

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ

“Dan sungguh, Kami telah berikan kepadamu tujuh (ayat) yang (dibaca) berulang-ulang (surat al-Fatihah yang terdiri dari tujuh ayat, sebagian mufassir mengatakan tujuh surah yang panjang, yaitu al-Baqarah, ‘Ali Imran, al-Maidah, an-Nisa’, al-‘A’raf, al-‘An’am, dan al-Anfal atau at-Taubah) dan Al Quran yang agung” (Q.S. Aj-Hijir : 87).³⁷

Kelebihannya (1) dalam waktu yang tidak terlalu lama siswa dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan, (2) siswa memperoleh pengetahuan praktis dan siap pakai, mahir dan lanca, (3) menumbuhkan kebiasaan belajar secara kontinu dan disiplin diri, melatih diri, belajar mandiri (4) Pada pelajaran agama dengan melalui metode latihan siap ini anak didik menjadi terbiasa dan menumbuhkan semangat untuk beramal kepada Allah.

Kekurangannya (1) dapat menjadi penghambat bakat dan inisiatif siswa sebab melalui cara/metode ini, berarti para siswa dibawa kepada konformitas dan diarahkan kepada uniformitas, (2) siswa dapat statis dalam penyesuaian dengan situasi lingkungan dan terpaku dengan petunjuk-petunjuk praktis tertentu, serta inisiatif siswa untuk mengembangkan sesuatu yang baru menjadi terikat. Hal ini berarti bertentangan dengan prinsip-prinsip teori belajar, (3) membentuk kebiasaan yang kaku yang bersifat mekanis dan rutinitas. Kurang memperhatikan aspek intelektual anak didik, (4) pengajaran cenderung bersifat verbalisme, (5) dalam melaksanakan metode ini memakan waktu/proses yang cukup banyak/lama (6) dalam pelajaran agama memerlukan ketelatenan/ketekunan serta kesabaran dari pihak guru maupun dari siswa sendiri.³⁸

5. Metode Problem Solving

Metode probel solving (pemecahan masalah) adalah “penyajian bahan ajar oleh guru dengan merangsang anak berpikir secara sistematis dengan menghadapkan siswa kepada beberapa masalah yang harus dipecahkan”.³⁹

Metode ini memiliki *sisi positif*, yaitu (1) memungkinkan relevansi antara dunia pendidikan dengan dunia kerja, (2) membiasakan siswa terampil menghadapi dan memecahkan masalah (3) merangsang proses berfikir kreatif dan menyeluruh. *Sisi negatifnya* (1) sulit menentukan tingkat masalah yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan perkembangan siswa, (2) memakan waktu yang lama dan menyita waktu

³⁶ Tayar, Yusuf, H., dan Anwar, Syaiful, *Metodologi Pengajaran Agama ...*, h. 65

³⁷ Kementerian Agama RI., *Mushaf Al-Qur’an ...* Ibid, h. 266

³⁸ Tayar, Yusuf, H., dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama ...*, h. 66

³⁹ Syah, Darwyn, *Perencanaan Sistem Pengajaran ...*, h. 155

yang diperguna kan untuk jam pelajaran lain, (3) sulit mengubah pola belajar siswa dari menjadikan guru sebagai sumber belajar utama kepada belajar dengan berpikir yang membutuhkan lebih banyak lagi sumber belajar.⁴⁰

6. Metode Resitasi

Metode resitasi (pemberian tugas) merupakan “cara mengajar di mana seorang pendidik memberikan tugas-tugas tertentu kepada peserta didik, sedangkan hasil tersebut diperiksa oleh pendidik dan peserta didik mempertanggung jawabkannya”⁴¹.

Kelebihannya (1) peserta didik belajar membiasakan untuk mengambil inisiatif sendiri dalam segala tugas yang diberikan, (2) meringankan tugas pendidikan yang diberikan, (3) dapat mempertebal rasa tanggung jawab, karena hasil-hasil yang dikerjakan dipertanggung jawaban dihadapan pendidik, (4) memupuk anak mereka dapat berdiri sendiri tanpa mengharap kan bantuan orang lain, (5) mendorong peserta didik supaya suka berlomba-lomba untuk mencapai sukses, (6) hasil pelajaran akan tahan lama karena pelajaran sesuai dengan minat peserta didik, (7) dapat memperdalam pengertian dan menambah keaktifan dan kecakapan peserta didik, (8) waktu yang dipergunakan tidak terbatas sampai pada jam-jam sekolah. Sedangkan *kelemahannya* (1) peserta didik yang terlalu bodoh sukar sekali belajar, (2) kemungkinan tugas yang diberikan tapi dikerjakan oleh orang lain, (3) kadang-kadang peserta didik menyalin atau meniru pekerjaan temannya sehingga pengalamannya sendiri tidak ada, (4) kadang-kadang pembahasannya kurang sempurna, (5) bila tugas terlalu sering dilakukan oleh peserta didik akan menyebabkan (a) terganggunya kesehatan peserta didik, karena mereka kembali dari sekolah selalu melakukan tugas, sehingga waktu bermain tidak ada, (b) menyebabkan peserta didik asal mengerjakan saja karena mereka menganggap tugas-tugas tersebut membosankan, (6) mencari tugas yang sesuai dengan kemampuan setiap individu sulit, jalan pelajaran lambat dan memakan waktu yang lama, (7) kalau peserta didik terlalu banyak kadang-kadang pendidik tidak sanggup memeriksa tugas-tugas peserta didik tersebut.⁴²

7. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah “metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan dengan tujuan untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan”⁴³.

⁴⁰ *Ibid.*, h. 156

⁴¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama ...*, h.361

⁴² Sudirman.at.al., *Ilmu Pendidikan*, (Bandung : Remaja Karya), 1987, h. 145

⁴³ Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2006), h. 154

Kelebihannya (1) etode diskusi dapat merangsang siswa untuk lebih kreatif khususnya dalam memberikan gagasan dan ide-ide, (2) dapat melatih untuk membiasakan diri bertukar pikiran dalam mengatasi setiap permasalahan, (3) dapat melatih siswa untuk dapat mengemukakan pendapat atau gagasan secara verbal. Di samping juga bisa melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain. Sedangkan kelemahannya (1) sering terjadi pembicaraan dalam diskusi dikuasai oleh 2 atau 3 orang siswa yang memiliki keterampilan berbicara, (2) kadang-kadang pembahasan dalam diskusi meluas, sehingga kesimpulan menjadu kabur, (3) memerlukan waktu yang cukup panjang, yang kadang-kadang tidak sesuai dengan cara yang direncanakan, (4) dalam diskusi sering terjadi perbedaan pendapat yang bersifat emosional yang tidak terkontrol, akibatnya kadang-kadang ada pihak yang merasa tersinggung, sehingga dapat mengganggu iklim pembelajaran.⁴⁴

Bagi peneliti sejumlah jenis-jenis metode pembelajaran di atas, dapat dijadikan refrensi ketika mengkaji pengetahuan dan keterampilan ustadz/ustadzah atau guru dalam menerapkan setiap jenis metode dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunungsari Lombok Barat.

SIMPULAN

Penelitian menghasilkan data berupa diterapkan empat metode dalam pembelajaran formal di Madrasah Tsnawiyah Putra-Putri, Madrasah Aliyah Putra-Putri, dan Madrasah Qur'an wal Hadis Pondok Pesantren Al-Aziziyah pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Fikih, Aqidah-Akhlak, Al-Qur'an-Hadis dan juga Bahasa Arab) yaitu (a) metode ceramah, (b) metode tanya jawab, (c) metode penugasan/resitasi, dan (d) metode latihan/drill. Sedangkan pada pembelajaran non formal ketika kajian diterapkan metode bandongan/wetonan dan sorogan. Llangkah terapanan metode di atas belum diterapkan dengan sempurna, dan bervariasi. Langkah terapan dalam kegiatan pembelajaran, didominasi oleh penerapan metode ceramah dari 80 menit (60 menit penerapan metode ceramah, 20 menit penerapan metode lainnya yaitu metode tanya jawab dan penugasan), pada kegiatan pembelajaran di Madrasah Tsnawiyah, dan 90 menit (70 menit penerapan metode ceramah, 20 menit penerapan metode lainnya yaitu tanya jawab dan penugasan).

Sedangkan faktor pendukung penerapan metode adalah karena terbiasa menggunakan metode-metode tersebut, meskipun secara teoritis masih belum sempurna. Sementara faktor penghambat (a) kurang mengkaji literatur konsep pendidikan/pengajaran, (b) kurang trampil dalam penerapan metode, dan (c) tidak didukung dengan ketersediaan RPP, karena kurang trampil dalam merancangnya.

⁴⁴ Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi ...*, h. 156

Solusi mengatasi kesulitan, (a) ketersediaan buku-buku referensi tentang pendidikan/pembelajaran, (b) diperlukan latihan atau workshop baik yang dilakukan pemerintah maupun oleh Kelompok Kerja Madrasah (KKM). Paparan data ini sekaligus juga merupakan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendekia, 2002.
- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI, 2004.
- Dhofir, Z. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1984.
- Fathurrohman, P. dan M. Sobry Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar: Strategi Menujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*. Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Ginting, A. *Esensi Praktis Belajar & Pembelajaran: Disiapkan untuk Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Guru-Dosen*. Bandung: Humaniora, 2007
- Horikoshi. *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1987.
- Hamalik, O. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Hassan, A. *Tarjamah Bulughul Maram Ibnu Hajar Al-'Asqalani : Terjemahan Beserta Keterangannya dengan Muqaddimah Ilmu Hadits dan Ushul Fiqih*. Bandung: Diponegoro, 2006.
- Imron, A. *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Malang: Kimasahada Press, 1993.
- Kementerian Agama RI. *Mushaf Al-Qur'an: Al-Qur'an Hafalan, Terjemah, Penjelasan Tematik Ayat*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsiran Al-Qur'an Revisi Terjemah oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kemneterian Agama Republik Indonesia, 2012.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Indonesia-Netherlands Cooperation in Islamic Studies/INIS, 1994.
- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Nawawi, H. *Pendidikan dalam Islam*. Surabaya: Al Ikhlas, 1993.
- Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yoyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2010.

- Sagala, S. *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sanjaya, W. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006.
- Sudirman, et.al. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Karya, 1987.
- Sudjana, N. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sunyoto, A. *Ajaran Tasawuf dan Pembinaan Sikap Hidup Santri Pesantren Nurul Haq Surabaya: Studi Kasus*. Malang: FPS IKIP, 1990.
- Suparman, M. A. *Desain Instruksional Modern: Panduan Para Pengajar & Inovator Pendidikan*. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Syah, D. *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.
- Syis, Z.A. et.al. *Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren*. Jakarta: Dirdjen Bimbaga Islam Depaertemen Agama Republik Indonesia, 1984.
- Tafsir, A. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Tayar, Y. dan Syaiful Anwar. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta: Rajaq Grafindo Persada, 1997.
- Usman, B. *Metodology Pengajaran Agama Islam*. Padang: ININ IB Press, 1999.
- Usman, M. U. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Widoyoko, S. E. P. *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Zuhriah, N. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

PEMIKIRAN IBNU MISKAWAIH (RELIGIUS-RASIONAL) TENTANG PENDIDIKAN DAN RELEVANSINYA DI ERA INDSUTRI 4.0

Alimatus Sa'adah¹, M. Farhan Hariadi²

^{1,2} Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹ Email: alimablue8@gmail.com

² Email: Farhanhariady777@gmail.com

Abstrak: Tujuan kajian ini adalah membahas tentang pemikiran seorang filosof muslim yang Ibnu Miskawaih tentang pendidikan dan relevansinya di era revolusi industri 4.0 ini. Ibnu Miskawaih adalah salah seorang filsuf muslim yang paling banyak mengkaji dan mengungkapkan persoalan-persoalan akhlak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yakni penelitian yang menekankan pada analisis terhadap data-data yang sudah ada sebelumnya. Jenis penelitian ini termasuk studi kepustakaan (library research), yakni serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Kajian pustaka berfungsi untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian. Adapun Ibnu Miskawaih melihat begitu pentingnya arti pendidikan, konsep dan lingkungan bagi manusia untuk mempermudah proses pembinaan akhlak. Berkenaan dengan akhlak, manusia dengan akalunya dapat memilih dan membedakan apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan. Pemikiran Ibnu Miskawaih dalam pendidikan bertumpu pada konsep tentang manusia dan pendidikan akhlak. Di mana akhlak menjadi dasar bagi manusia untuk membentuk hubungan yang baik dengan Tuhan, alam dan manusia, apalagi di era revolusi industri 4.0 seperti sekarang ini secara tidak langsung mengakibatkan pergeseran akhlak.

Kata Kunci: Ibnu Miskawaih, Manusia, Pendidikan Akhlak

Title: *Ibnu Miskawih's thoughts about education and its relevance in the era of the industrial revolution 4.0*

Abstract: *The study discusses the philosophical Muslim Ibnu Miskawih about education and its relevance in the era of the industrial revolution 4.0. This research is a descriptive qualitative research, that is the research which emphasizes the analysis of previous data. This type of research is library research, which consists of library data collection methods, reading and recording and processing research materials. In this section, a review of available literary concepts and theories is carried out, especially from articles published in various scientific journals. Literature study serves to build concepts or theories that form the basis of study in research. Ibnu Miskawih is one of the most widely studied Muslim philosophers and philosophers. As for Ibnu Miskawih, the importance of education, concepts and environment is important for humans to facilitate the process of moral building. When it comes to morals, humans can intellectually decide what to do and what to leave behind. Ibnu Miskawih's thinking in education focuses on the concepts of human and moral education. Where morality is the basis for man to form a good relationship with God, nature and man, let alone in the era of the industrial revolution 4.0 such as this has indirectly led to a moral shift.*

Keyword: *Ibnu Miskawih, Human, Moral Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah bagian penting dari kehidupan manusia.¹ Maka dalam siklus kehidupan, manusia tidak bisa terlepas dari yang namanya pendidikan. Pendidikan memiliki peran penting karena pendidikan mempunyai andil dalam mengembangkan potensi fisik maupun spiritual bagi seseorang atau masyarakat. Jika dilihat zaman dahulu fungsi utama pendidikan adalah pemindahan nilai-nilai seperti nilai kejujuran, setia kawan, dan lain-lain yang perlu dipelihara demi keutuhan dan kelanjutan hidup masyarakat, sebab masyarakat tanpa sebuah nilai-nilai akan hancur.²

Pendidikan merupakan suatu proses internalisasi budaya kedalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuatnya menjadi beradab atau berkahlak karimah/mulia.³ Pendidikan tidak semata hanya mentransfer pengetahuan (*knowledge transfer*) melainkan pendidikan menumbuhkan kembangkan kepribadian dan karakter yang baik. Pendidikan merupakan rangkaian proses pemberdayaan dan peningkatan potensi individu menjadi manusia yang berkualitas yang berlangsung sepanjang hayat.

Menurut Fazlur Rahman, tujuan pendidikan adalah untuk menanamkan komitmen-komitmen nilai melalui pendidikan moral dan mengomunikasikan pengetahuan ilmiah melalui pengajaran.⁴ Begitu pentingnya sebuah pendidikan, maka pendidikan sering dijadikan tolak ukur perkembangan dan kemajuan individu, sekelompok orang dan bahkan suatu negara. Keberhasilan pendidikan akan menciptakan individu yang beradab dan kemudian akan memunculkan kehidupan sosial yang bermoral.

Berkaitan dengan pendidikan karakter atau akhlak, seperti yang kita ketahui terjadi fenomena sosial yang menyebabkan pemerintah untuk merumuskan kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa. Dalam rencana pembangunan jangka panjang Nasional tahun 2005-2025 (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007) menyatakan;

“terwujudnya suatu karkater bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia dan bermoral berdasarkan pancasila yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragama, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berdudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik.”⁵

Maka dari itu pendidikan diharapkan menghasilkan insan yang berkualitas dan bertanggung jawab dan mampu mengantisipasi masa depan. Mastuhu mengungkapkan dalam

¹ Usman, *filsafat Pendidikan Kajian Filosofi, Pendidikan Nabdlatul Wathan di Lombok*, (Yogyakarta: Teras), h.1

² Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Al Husna Zikra, 2000), h. 402

³ Maimun, *Menjadi Guru Yang Di rindukan (Pelita Yang Menerangi Jalan Hidup Siswa)*, (Yogyakarta; Kurnia Kalam Semesta, 2014), h.151

⁴ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity, Transformasi of an Intellectual Tradition*. Diterjemahkan oleh Ahsin Mohamma. (Bandung: Pustaka, 1985) hlm 62

⁵ Rusmaini, “Manajemen Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam”, *Jurnal Of Islamic Education Management* .3, no.1 (Juni, 2017), h.134

saliminawati bahwa manusia adalah makhluk yang senantiasa membutuhkan pendidikan karena manusia dibekali potensi yang dinamis dan harus dikembangkan yaitu melalui pendidikan.⁶

Sejalan dengan uraian di atas dimana di Era industri 4.0 sekarang ini, jika kita telisik lebih dalam begitu banyak perubahan dalam menjalani kehidupan ini sehingga tidak dipungkiri terjadi degradasi moral.⁷ Di era Revolusi Industri 4.0 juga saat ini dimana teknologi dan informasi berkembang pesat dan tidak dipungkiri selain memiliki dampak positif juga akan berdampak negatif terhadap dunia pendidikan seperti tergesernya akhlak yang terjadi dalam dunia pendidikan. Di era yang serba canggih saat ini semua bisa didapatkan dengan mudah dan cepat, seperti halnya dalam pendidikan, siswa maupun guru dapat belajar melalui media massa, gadgetnya ataupun secara online. Akan tetapi hal tersebut tidak terlepas dari dampak negatif seperti yang sering terjadi, tidak sedikit siswa berkasus terkait seksual, kekerasan/tawuran bahkan melawan gurunya sendiri sehingga jati diri pendidikan yang menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, tanggung jawab, dan berprestasi kurang maksimal.

Berkaitan uraian di atas, dalam kajian ini penulis akan memaparkan bagaimana sumbangsih pemikiran seorang tokoh pendidikan sekaligus seorang ulama yang sesuai dengan konteks Indonesia, pemikiran Ibnu Miskawaih yang memandang penting pendidikan akhlak yang bisa membawa manusia pada kebaikan dan kebahagiaan. Akhlak yang di bentuk melalui pendidikan harus disadari oleh setiap kalangan, agar tercipta tujuan pendidikan yang diharapkan membawa pembaharuan di era revolusi industri 4.0 sekarang ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif⁸, yakni penelitian yang menekankan pada analisis terhadap data-data yang sudah ada sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan pemikiran Ibnu Miskawaih terkait dengan Pendidikan dan relevansinya pada era industri 4.0 serta pemikiran atau ide berkaitan dengannya. Jenis penelitian ini termasuk studi kepustakaan (library research), yakni serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari

⁶ Ibrahim Sirat, Dja'far Siddik, Siti Zubaidah, "Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Di Man 1 Medan, *Jurnal Edu Religia* 1, no.4, (Desember 2017), h. 549

⁷ Dian Arif Noor Pratama, "Tantangan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Membentuk Kepribadian Muslim", *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 03, no.01, h. 21

⁸ Anwar Sanusi, *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Jakarta: Salemba Empat, 2016), h.13

artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Kajian pustaka berfungsi untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian.⁹

Kajian pustaka pada umumnya berisi tentang uraian tentang teori, temuan dan bahan penelitian lain yang diperoleh dari bahan acuan untuk dijadikan landasan kegiatan penelitian. Uraian dalam literature review ini diarahkan untuk menyusun kerangka pemikiran yang jelas tentang pemecahan masalah yang sudah diuraikan sebelumnya pada perumusan masalah. Penelitian dimulai dengan penelusuran pustaka yang berhubungan dengan subyek penelitian. Penelusuran pustaka merupakan langkah-langkah untuk mengumpulkan informasi yang relevan bagi penelitian.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Sketsa Biografi Ibnu Miskawaih (320-421 H)

Nama lengkap Ibnu Miskawaih adalah Abu Ali al-Khazin Ahmad Ibn Muhammad Ibnu Ya'qub Ibn Miskawaih. Dilahirkan tahun 320 H/ 932 M dan wafat pada tahun 412 H/ 1030 M. Aktivitas intelektual Ibnu Miskawaih dimulai dengan belajar sejarah kepada Abu Bakr Ahmad Ibn Kamil al-Qadhi. Kemudian beliau belajar filsafat kepada Ibn al-Khammar. Disamping itu beliau juga belajar kimia dari Abi al-Tayyibannal-Razi, seorang ahli kimia terkenal di zamannya.

Ibnu Miskawaih adalah seorang ahli sejarah yang pemikirannya sangat cemerlang, beliau adalah ilmuwan Islam yang paling terkenal dan yang pertama kali menulis filsafat akhlak. Beliau juga sangat memahami model administrasi dan strategi peperangan. Oleh karena itu, dalam sejarah beliau tercatat sebagai sekretaris Amirul-Umara Adhud-Daulah (949-982 M) dari daulat Buwaihi di Baghdad, merangkap kepala perpustakaan Bait al-Hikam.

Sebagai seorang yang sangat memahami filsafat akhlak, semua karya Ibnu Miskawaih tidak luput dari kepentingan filsafat akhlak. Sehubungan dengan itu, tidak heran jika Ibnu Miskawaih dikenal sebagai moralis. Abu Manshur al-Tsalabi (421 H) menerangkan bahwa Ibnu Miskawaih adalah pribadi mulia yang penuh keutamaan, halus budi, ahli sastra, ahli *balaghah*, ulet dan sebagai penyair.¹⁰ Lebih lanjut Ibnu Miskawaih adalah salah seorang filsuf muslim yang menitik beratkan perhatiannya pada etika Islam. Meskipun sebenarnya iapun seorang sejarawan, tabib, ilmuwan dan sastrawan.¹¹

Memperhatikan tahun lahir dan wafatnya, Ibnu Miskawaih hidup pada masa pemerintahan Bani Abbas yang berada di bawah pengaruh Bani Buwaih. Puncak kemegahan

⁹ V.Wiratna Sujarweni, *Metodeologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Perss, 2014), h.57

¹⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 308

¹¹ Ahmad Azhar Basyir, *Miskawaih Riwayat Hidup dan Pemikiran Filsafatnya*, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983), h. 1

kekuasaan Bani Buwaih adalah pada masa ‘Adhud Ad-Daulah yang berkuasa dari tahun 367-372 M. pada masa inilah Ibnu Miskawaih memperoleh kepercayaan untuk menjadi bedaharawan, pada masa ini jugalah Ibnu Miskawaih muncul sebagai filsuf, tabib, ilmuwan dan pujangga. Tetapi di samping itu hal yang tidak menyenangkan hati Ibnu Miskawaih adalah kemerosotan moral yang melanda masyarakat. Oleh karena itulah agaknya Ibnu Miskawaih tertarik untuk menitik beratkan perhatiannya dalam bidang etika Islam.

Ibnu Miskawaih tidak mengikuti pelajaran privat, karena ekonomi keluarganya yang kurang mampu untuk mendatangkan guru, terutama untuk pelajaran-pelajaran lanjutan yang biayanya mahal. Perkembangan ilmu Ibnu Miskawaih terutama sekali diperoleh dengan jalan banyak membaca buku-buku, terutama di saat-saat memperoleh kepercayaan menguasai perpustakaan Ibn Al-‘Amid, menteri Rukn Ad-Daulah, yang akhirnya memperoleh kepercayaan sebagai bendaharawan ‘Adhud Ad-Daulah.¹²

Pengetahuan Ibnu Miskawaih yang amat menonjol dari hasil banyak membaca buku itu ialah tentang sejarah, filsafat dan sastra. Hingga saat ini nama Ibnu Miskawaih dikenal terutama sekali dalam keahliannya sebagai sejarawan dan filsuf. Sebagai filsuf, Ibnu Miskawaih memperoleh sebutan Bapak Etika Islam.

Karya-Karya Ibnu Miskawih

Sebagai seorang filsuf, sejarawan, tabib, ilmuwan dan satrawan, Ibnu Miskawaih menulis banyak buku-buku dalam berbagai macam bidang keahliannya. Diantara buku-buku karangannya dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Kitab Al-Fauz Al-Ashghar, tentang ketuhanan, jiwa dan kenabian (metafisika).
2. Kitab Al-Fauz Al-Akbar, tentang etika.
3. Kitab Thaharat An-Nafs, tentang etika.
4. Kitab Tahdzib Al-Akhlaq wa That-hir Al-A’raq, tentang etika.
5. Kitab Tartib As-Sa’adat, tentang etika dan politik, terutama mengenai pemerintahan Bani ‘Abbas dan Bani Buwaih.
6. Kitab Tajarib Al-Umam, tentang sejarah, yaitu berisi peristiwa-peristiwa sejarah sejak setelah air bah Nabi Nuh hingga masa tahun 369 H.
7. Kitab Al-Jami’, tentang ketabiban.
8. Kitab Al-Adwiyah, tentang ketabiban
9. Kitab Al-Asyribah, tentang minuman.
10. Kitab Al-Mustaufi, berisi kumpulan syair-syair pilihan.
11. Kitab Jawizan Khard (Akal Abadi), membicarakan pemerintahan dan hukum.

¹² *Ibid.*, h. 2-4

12. Maqalat fi An-Nafsi wal 'Aqli, tentang jiwa dan akal.¹³

Dari pemaparan di atas Ibnu Miskawaih yang hidup pada masa pemerintahan Bani Abbas yang berada di bawah pengaruh Bani Buwaih merasa bahwa penurunan moral yang melanda masyarakat pada masa itu menuntutnya untuk mencurahkan pemikiran dalam bidang etika Islam agar masyarakat kembali pada akhlak seperti yang di contohkan Rosulullah SAW.

Konsep Pemikiran Pendidikan Ibnu Miskawaih

Dalam filsafat, Ibnu Miskawaih tidak memberikan pengertian-pengertiannya. Beliau hanya membagi filsafat menjadi dua bagian; bagian teori dan bagian praktik. Bagian teoritik merupakan kesempurnaan manusia yang mengisi potensinya untuk dapat mengetahui segala sesuatu, hingga dengan kesempurnaan ilmunya itu pikirannya benar, keyakinannya benar dan tidak ragu-ragu terhadap kebenaran. Sedang bagian yang praktik merupakan kesempurnaan manusia yang mengisi potensinya untuk dapat melakukan perbuatan-perbuatan moral. Akhir dari kesempurnaan moral adalah sampai dapat mengatur hubungan antar sesama manusia hingga tercipta kebahagiaan hidup bersama. Jika manusia berhasil memiliki dua bagian filsafat, yang teoritik dan yang praktik tersebut, maka berarti ia telah memperoleh kebahagiaan yang sempurna.¹⁴

Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari al-khuluq atau al-khulq yang secara etimologi berarti: (1) tabiat, budi pekerti, (2) kebiasaan atau adat, (3) keperwiraan, kesatriaan, kejantanan, (4) agama. Al-Ghazali mendefinisikan akhlak yaitu sifat yang tertanam pada jiwa yang menimbulkan perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Sebagaimana Rasulullah menegaskan dalam hadits bahwa “*Sesungguhnya Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia*”. (HR. Ahmad). Dalam hadits lain juga disebutkan “*Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya*.” (HR. Tirmidzi).

Akhlak itu sesungguhnya perpaduan antara lahir dan batin. Seseorang dikatakan berakhlak apabila seirama antara perilaku lahir dan batinnya. Karena akhlak itu juga terkait dengan hati, maka pensucian hati adalah salah satu jalan untuk mencapai akhlak mulia. Dalam pandangan Islam hati yang kotor akan menghalangi seseorang mencapai akhlak mulia. Boleh jadi dia melakukan kebajikan kebajikan tetapi kebajikan yang dia lakukan itu bukanlah tergolong akhlak mulia, karena tidak dilandasi oleh hati yang mulia pula. Disinilah letak akhlak dengan etika atau moral. Pada tataran akhlak berperan ganda lahir dan batin, sedangkan etika atau moral berada pada tataran lahiriyah saja.¹⁵

¹³ *Ibid.*, h. 4-5

¹⁴ *Ibid.*, h. 6-7

¹⁵ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 133-134

Akhlak dapat dibentuk melalui beberapa metode, yaitu: (1) Metode Ta'lim, metode ini adalah melakukan transfer ilmu kepada seseorang. Mengisi otak seseorang dengan pengetahuan yang berkenaan dengan baik dan buruk. (2) Metode Pembiasaan, metode ini merupakan kelanjutan dari metode ta'lim. Melalui pembiasaan seseorang terutama kanak-kanak akan tertanam kepadanya kebiasaan baik dan menjauhi kebiasaan buruk. (3) Metode Latihan, metode ini hampir sama dengan metode pembiasaan, hanya saja sudah ada unsur paksaan dari dalam diri sendiri untuk melaksanakan perbuatan baik. (3) Metode Mujahadah, metode ini tumbuh dalam diri seseorang untuk melakukan perbuatan baik, dan dalam melakukan itu didorong oleh perjuangan batinnya.¹⁶

Pemikiran Miskawaih masih banyak yang harus dikaji, seperti metafisika, psikologi dan filsafat sosialnya. Pengkajian lebih luas dan mendalam tentang filsafat Ibnu Miskawaih akan besar faedahnya bagi kita bangsa Indonesia yang tengah melaksanakan pembangunan menuju tercapainya manusia Indonesia seutuhnya. Bahan bacaan yang amat langka di Indonesia tentang Ibnu Miskawaih perlu mendapat perhatian para ilmuwan Muslim.¹⁷

Sebagai seorang filosof akhlak, pemikiran Ibnu Miskawaih dalam pendidikan tidak bisa dilepaskan dari konsep tentang manusia dan akhlak. Maka berbicara tentang pemikiran pendidikan Ibnu Miskawaih lebih tepat jika dikaji terlebih dahulu tentang dasar pemikiran beliau yang terkait dengan tingkatan daya dan akhlak.¹⁸ Baik dari segi potensi, pendidikan akhlak, metode yang digunakan dan lingkungan. Sebagaimana dijelaskan di bawah ini sebagai berikut :

1. Tingkatan Potensi Manusia

Pandangan Ibnu Miskawaih terhadap manusia tidak jauh berbeda dengan pandangan para filsuf lainnya. Menurut beliau, di dalam diri manusia terdapat tiga macam daya atau potensi, yaitu (a) potensi bernaflu yang disebut *al-nafs al-bahimiyyat*, yang menempati posisi paling rendah; (b) potensi berani yang disebut dengan *al-nafs al-sabu'yyat*, sebagai potensi pertengahan; dan (c) potensi berpikir yang disebut *al-nafs al-nathiqah*, yang menempati posisi tingkatan potensi tertinggi.

Ketiga daya tersebut merupakan unsur rohani manusia, yang asal kejadiannya berbeda antara satu dengan lainnya. Sebagaimana yang dikutip Heri Gunawan dalam Abuddin Nata, Ibnu Miskawaih dalam bukunya *Tabdzib al-Akhlak wa Tathbir al-A'raq*, memahami bahwa unsur rohani berupa daya bernaflu dan daya berani berasal dari unsur materi, sedangkan daya berpikir berasal dari *ruh* Tuhan. Oleh karena itu, unsur yang

¹⁶ *Ibid.*, h. 142

¹⁷ Ahmad Azhar, *Miskawaih...*, h. 29-30

¹⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam...*, h. 309

berasal dari materi akan hancur bersama hancurnya badan, sedangkan unsur yang berasal dari ruh Tuhan tidak akan mengalami kehancuran.

Lebih lanjut Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa hubungan daya bernaafsu dan daya berani dengan jasad, pada hakikatnya saling mempengaruhi. Kuat atau lemahnya, sehat atau sakitnya kedua macam jiwa tersebut. Kedua macam jiwa ini dalam melaksanakan fungsinya tidak akan sempurna, kalau tidak menggunakan alat bendawi atau badani yang tedapat dalam tubuh manusia. Oleh karena itu, Ibnu Miskawaih melihat bahwa manusia terdiri dari unsur jasad dan rohani yang saling terhubung.

2. Tentang Akhlak

Pemikiran Ibnu Miskawaih dalam bidang akhlak memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri. Pemikiran akhlak beliau banyak dipengaruhi oleh para filsuf Yunani, seperti Aristoteles, Plato, dan Galen, yakni meramu pemikiran-pemikiran tersebut dengan ajaran agama Islam. selain itu Ibnu Miskawaih juga dipengaruhi filsuf muslim, seperti Al-Kindi, Al-Farabi, dan Al-Razi, serta filsuf yang lainnya. Oleh karena itu corak pemikiran Ibnu Miskawaih dapat dikategorikan ke dalam tipologi etika filosofi (etika rasional), yaitu pemikiran etika yang banyak dipengaruhi oleh para filsuf.

Karakteristik pemikiran Ibnu Miskawaih dalam pendidikan akhlak secara umum dimulai dengan pembahasan tentang akhlak secara umum dimulai dengan pembahasan tentang akhlak (karakter/watak). Menurut beliau watak itu ada yang bersifat alami ada watak yang diperoleh melalui kebiasaan atau latihan. Kedua watak tersebut pada hakikatnya tidak alami, walaupun kita diciptakan dengan menerima watak, akan tetapi watak tersebut dapat diusahakan melalui pendidikan dan pengajaran.

Adapun pemikiran Ibnu Miskawaih tentang konsep pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:

a. Tujuan Pendidikan Akhlak

Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap *bathin*, yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sejati dan sempurna. Bahwa kebahagiaan merupakan persoalan utama dan mendasar bagi kehidupan umat manusia dan sekaligus bagi pendidikan akhlak.

b. Tugas Pendidikan Akhlak

Menurut Ibnu Miskawaih, pendidik mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk meluruskan peserta didik melalui ilmu rasional, agar mereka dapat mencapai kebahagiaan intelektual dan mengarahkan peserta didik pada disiplin-disiplin praktis, serta aktivitas intelektual, agar dapat mencapai kebahagiaan praktis. Dari pernyataan

tersebut dapat diketahui bahwa pandangan Ibnu Miskawaih tentang pendidikan sesuai dengan pandangannya tentang jiwa yang ada dalam diri.¹⁹

c. Tentang metode pendidikan

Terkait dengan metode pendidikan akhlak, menurut Ibnu Miskawaih dalam upaya mencapai akhlak yang baik, maka seseorang perlu melakukan dua hal utama: *pertama*, kemauan yang sungguh-sungguh untuk berlatih secara terus-menerus dan menahan diri untuk memperoleh keutamaan dan kesopanan yang sebenarnya adalah sesuai dengan keutamaan jiwa. *Kedua*, menjadikan pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cemin bagi dirinya, yaitu pengetahuan dan pengalaman berkenaan dengan hukum akhlak yang berlaku sebagai sebab munculnya kebaikan dan keburukan bagi manusia. Dengan cara ini seseorang tidak akan hanyut kepada perbuatan yang tidak baik, karena ia bercermin kepada perbuatan buruk dan akibat buruk yang dialami orang lain.

d. Tentang Materi Pendidikan Akhlak

Ibnu Miskawaih mencoba megklasifikasikan materi pendidikan akhlak ke dalam tiga klasifikasi, yaitu: *pertama*, hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia; *kedua*, hal-hal yang wajib bagi jiwa manusia; dan *ketiga*, hal-hl yang wajib bagi bagi hubungannya dengan sesama manusia. Pembagian semacam ini tidak terlepas dari pembagiannya tentang daya jiwa manusia.²⁰

e. Tentang Lingkungan Pendidikan

Kebahagiaan tidak akan dapat dicapai oleh manusia tanpa bantuan oleh manusia tanpa bantuan orang lain, kebahagiaan bisa dicapai jika manusia bekerja sama, saling tolong menolong dan saling melengkapi. Kondisi tersebut akan tercipta jika sesama manusia saling mencintai. Menurut Ibnu Miskawaih, sebaik-baik manusia adalah orang yang berbuat baik terhadap keluarga dan orang-orang yang masih ada hubungan dengan saudara, anak atau orang yang memiliki hubungan dengan saudara, kerabat, keturunaan, rekan, tetangga, dan lain sebagainya. Salah satu tabiat manusia adalah memelihara diri. Untuk memperolehnya, maka manusia harus berusaha dan memperolehnya secara bersama-sama dengan makhluk sejenisnya, diantaranya adalah dengan cara melakukan pertemuan; seperti shalat berjamaah. Ibnu Miskawaih tidak membicarakan secara eksplisit tentang lingkungan pendidikan, tetapi beliau banyak membicarakan tentang lingkungan masyarakat secara umum.

¹⁹ *Ibid.*, h. 311

²⁰ *Ibid.*, h. 312

f. Tentang Konsep Pembelajaran

Menurut Ibnu Miskawaih, pembelajaran itu tidak akan berjalan dalam jalannya yang benar, kecuali jika memperhatikan berbagai prinsip dasar: *pertama*, memperhatikan persiapan, perbedaan individu yang berbeda diantara para individu manusia; *kedua*, menjaga keseimbangan perilaku siswa dalam aturan yang bersifat khusus, yang disesuaikan dengan perkembangan anak baik dari segi psikis (jiwa) maupun fisiknya.²¹

Dari pemaparan diatas, konsep pemikiran pendidikan Islam Ibnu Miskawaih adalah tentang pendidikan akhlak, dimana akhlak merupakan karakter yang menetap di dalam jiwa, dipertahankan dengan penjagaan dari hal-hal yang bisa merusak akhlak. Dari akhlak yang telah dijiwai dalam diri manusia kemudia diaktualkan melalui perbuatan-perbuatan yang mencerminkan akhlak yang baik. Dapat dikatakan akhlak yang baik apabila akhlak dalam hati dan akhlak dalam konteks perbuatan itu sesuai. Akhlak tercipta dari pembawaan manusia itu sendiri dan juga bisa tercipta dari pendidikan, pengajaran dan pengalaman yang dialami. *Pertama*, Akhlak yang bertolak dari pembawaan, misalnya ada orang yang gampang marah karena hal yang sepele, takut menghadapi suatu kejadian tertentu, cemas, dan sebagainya. *Kedua*, akhlak yang tercipta melalui kebiasaan dan latihan yang pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian melalui praktik yang terus-menerus kemudian menjadi karakter.

Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Miskawaih di Era Modern

Pendidikan pada abad modern ini, posisi peserta ditempatkan pada posisi utama dalam kepedulian tugas-tugas pendidikan, dimana sistem pendidikan harus didasarkan pada ilmu-ilmu yang membicarakan kepribadian peserta didik. Seperti diketahui peserta didik mudah terpengaruh oleh hal-hal yang dilihatnya, dan juga oleh buku-buku yang dibacanya. Dengan kata lain, seorang anak mudah terpengaruh contoh-contoh dan suka meniru hal-hal yang konkret.²²

Etika seyogyanya diajarkan pada remaja semenjak kecil, meliputi etika makan, minum, berpakaian, berjalan, berkendara, berolah raga, tidur, berjalan, bermasyarakat dan lainnya.²³ Ibnu Miskawaih juga mengatakan nasehat-nasehat yang berkenaan dengan ilmu kesehatan, makanan yang sehat dan lain-lain. Tidak ada larangan dalam hal penganekaragaman

²¹ *Ibid.*, h. 313

²² Syamsudin Asyrofi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan*, (Malang: Aditya Media, 2012), h 40-41

²³ Sudin, *Filosof Etika dan Sosial Islam Ibn Miskawaih*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2012), h 9

pendidikan, disesuaikan dengan keaneka ragaman pendidikan itu mengikuti petunjuk syari'ah dan akal sehat untuk mencapai kebahagiaan yang sempurna.²⁴

Salah satu dari karya Ibnu Miskawaih yang memuat pemikiran pendidikannya adalah termuat dalam bukunya *Tabẓīb al-Akhlak* (Pendidikan Akhlak). Menurut pandangannya manusia adalah makhluk yang memiliki keistimewaan karena dalam kenyataan manusia memiliki daya pikir. Berdasarkan daya pikir itu pula manusia dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, serta yang baik dan yang buruk. Manusia yang paling sempurna penciptaannya adalah mereka yang paling benar cara berfikirnya serta yang paling mulia usaha dan perbuatannya.

Dalam konteks ini Ibnu Miskawaih menekankan kerjasama yang merupakan penopang utama dalam kegiatan manusia untuk mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan sifat-sifat kemanusiaannya sejalan dengan hakikat pencitaannya. Di sini terlihat kecenderungan Ibnu Miskawaih menempatkan akhlak sebagai dasar pemikiran pendidikannya.²⁵ Sedangkan mengenai susunan yang akan diajarkan kepada peserta didik, Ibnu Miskawaih memandang bahwa pendidikan akhlak harus ditanamkan mulai dari anak usia dini karena perkembangan mental anak masih berevolusi sehingga berkembang sampai menuju kesempurnaan untuk menyimpan pesan-pesan yang sangat baik dan merasuk kedalam jiwa berpikir.

Oleh karenanya pendidikan bukan semata-mata untuk mempelajari ilmu pengetahuan tetapi lebih jauh untuk mengkaji secara mendalam tentang seberapa pengaruh antara ilmu pengetahuan terhadap etika dan akhlak masyarakat. *Pertama* adalah kita harus mengenalkan bagaimana kewajiban-kewajiban syariat kepada peserta didik agar mereka terbiasa melaksanakannya. *Kedua* materi yang berhubungan dengan akhlak perlu diberi contoh agar akhlak terpuji yang di tertanamkan kepada anak bisa tercapai dengan baik. *Ketiga* yaitu meningkatkan setahap demi setahap pada materi ilmu yang lain sehingga peserta didik mencapai tingkat kemampuan yang sempurna.

Manusia mempunyai perbedaan dalam menerima pendidikan. Ada juga yang kasar, ada yang pemalu, pemaarah, dengki, kikir, lemah lembut, ada yang cepat tanggap, ada yang tidak tanggap dan lain sebagainya. Perbedaan-perbedaan (tabiat) ini kalau diabaikan maka dia akan berkembang secara alamiah sesuai dengan tabiat yang dimilikinya. Maka dari itu beliau memandang pentingnya suatu pendidikan (syariat agama) untuk meluruskan agar terbiasa melakukan kebaikan. Karena pendidikan mempunyai tujuan dan fungsi yaitu: memanusiakan

²⁴ *Ibid.*, h. 11

²⁵ Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam; Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: RajaGrafindo, 1999), h. 134-135

manusia atau menundukkan manusia sesuai dengan substansinya sebagai makhluk yang termulia dari makhluk lain.²⁶

Adapun sisi yang perlu dikembangkan dari gagasan Ibnu Miskawaih walau bagaimanapun juga pendidikan hendaknya tidak mengenyampingkan pendidikan moral. Kalau kita mencoba bercermin dari krisis ekonomi yang baru ini melanda bangsa kita sebetulnya diawali oleh krisis moral, di mana penyelenggaraan pendidikan hanya beroreintasi pada persaingan ekonomi global, sementara garapan moral sebagai pengejawantahan agama kurang mendapat perhatian seakan-akan hanya sebatas pengajaran materi sebagai pelengkap bukan penanaman pendidikan moral yang mengarah kepada kedewasaan dan tanggung jawab, atau dengan kata lain pendidikan hanya menunjukkan “*learning for knowledge*” tidak “*learning to be person*”.²⁷

Menurut Ibnu Miskawaih bahwa masalah pokok kajian akhlak adalah kebaikan dan kebahagiaan. Pembahasan ini memiliki kaitan erat dengan pembahasan akhlak. Menurut Ibnu Miskawaih, kebaikan diartikan sebagai tujuan setiap sesuatu. Jadi, kebaikan berarti tujuan terakhir. Sementara kebahagiaan diartikan sebagai kebaikan dalam kaitannya dengan pemiliknya dan kesempurnaan bagi pemiliknya. Dengan kata lain, kebahagiaan itu bagian dari kebaikan. Secara agak mendalam, maka kebahagiaan dapat diartikan sebagai kesempurnaan dan akhir dari kebaikan. Kebahagiaan merupakan kebaikan paling utama di antara seluruh kebaikan lainnya.²⁸

Krisis pendidikan di manapun selalu sepadan intensitasnya dengan krisis yang melanda masyarakatnya. Dimensi-dimensi sosial-kultural mengalami perubahan dan pergeseran dalam nilai-nilai, disebabkan oleh sumber-sumber kekuatan baru yang memengaruhi. Pada masa modern ini, masyarakat manusia sedang berada di dalam krisis itu akibat pengaruh dari kekuatan ilmu dan teknologi modern yang melaju dengan cepatnya.²⁹

Ketika kita membicarakan pendidikan Islam dan tantangannya di masa modern ini, sangatlah penting menyebutkan tujuh karakteristik yang dimiliki pendidikan Islam, yaitu: (1) Penguasaan ilmu pengetahuan, bahwa ajaran dasar Islam mewajibkan pemeluknya mencari ilmu pengetahuan, (2) Pengembangan ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang telah dikuasai harus diberikan dan dikembangkan kepada orang lain, (3) Penekanan pada nilai-nilai akhlak dalam penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan, (4) Dasar beribadah kepada Allah dan

²⁶ Ahmad Wahyu Hidayat & Ulfa Kesuma, “Analisis Filosufis Pemikiran Ibnu Miskawaih” *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no 1, (2019), h. 96-97

²⁷ *Ibid.*, h. 99

²⁸ Hadis Purba, “Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Miskawaih”, *MIQOT* XXXIII, no. 2, (Juli-Desember 2009), h. 268

²⁹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam ...*, h. 96

kemashlahatan umum, (5) Memperhatikan perkembangan anak didik, (6) Pengembangan kepribadian Islam, (7) Penekanan pada amal saleh dan tanggung jawab sosial.³⁰

Lembaga pendidikan Islam di Indonesia dalam menjawab tantangan di era modern tidak boleh kehilangan esensi religiusitas atau keislamannya. Harus selalu berbenah dan memegang prinsip pendidikan sebagai wahana humanisasi tanpa mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan sebagai investasi jangka panjang dalam pembangunan bangsa harus menghindarkan dampak negatif yang ditimbulkan di era modern ini. Langkah awal yang dilakukan adalah pembenahan akhlak yang mengalami kemerosotan, sebagaimana yang dirasakan Ibnu Miskawaih pada zamannya.

Peranan minimal agama dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era modern ini adalah memberikan makna kemanusiaan yang menuntut kebersamaan tanggung jawab dalam mengelola bumi agar lestari. Proses kesesuaian antar agama dan pemikiran (religious-rasional) harus di langungkan terus menerus untuk membangun struktur dan kultur kehidupan stabil dan damai yang bersendikan iman dan taqwa kepada Tuhan di era modern ini.

Relevansi pemikiran pendidikan Islam Ibnu Miskawaih di era modern ini adalah bahwa pendidikan akhlak harus selalu di pegang teguh oleh pendidik dan peserta didik guna menghadapi segala tuntutan di era modern ini. Melalui potensi rasional yang dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk melalui pendidikan, pengajaran dan pengalaman maka pondasi akhlak yang baik dan mulia dapat tercipta. Berangkat dari akhlak yang baik kepada Tuhan, alam semesta dan sesama manusia, diharapkan akan melahirkan manusia-manusia modern dengan segala kemajuannya yang lebih peduli terhadap sesama, tidak hanya mementingkan keuntungan pribadi saja.

SIMPULAN

Ibnu Miskawaih adalah seorang ahli sejarah yang pemikirannya sangat cemerlang, beliau adalah ilmuwan Islam yang paling terkenal dan yang pertama kali menulis filsafat akhlak. Pengetahuan Ibnu Miskawaih yang amat menonjol dari hasil banyak membaca buku itu ialah tentang sejarah, filsafat dan sastra. Hingga saat ini nama Ibnu Miskawaih dikenal terutama sekali dalam keahliannya sebagai sejarawan dan filsuf. Sebagai filsuf, Ibnu Miskawaih memperoleh sebutan Bapak Etika Islam.

Sebagai seorang filsuf akhlak, pemikiran Ibnu Miskawaih dalam pendidikan tidak bisa dilepaskan dari konsep tentang manusia dan akhlak. Karakteristik pemikiran Ibnu Miskawaih dalam pendidikan akhlak secara umum dimulai dengan pembahasan tentang akhlak secara

³⁰ *Ibid.*, h. 101

umum dimulai dengan pembahasan tentang akhlak (karakter/watak). Menurut beliau watak itu ada yang bersifat alami ada watak yang diperoleh melalui kebiasaan atau latihan.

Relevansi pemikiran pendidikan Islam Ibnu Miskawaih di era modern ini adalah bahwa pendidikan akhlak harus selalu di pegang teguh oleh pendidik dan peserta didik guna menghadapi segala tuntutan di era modern ini. Berangkat dari akhlak yang baik kepada Tuhan, alam semesta dan sesama manusia, diharapkan akan melahirkan manusia-manusia modern dengan segala kemajuannya yang lebih peduli terhadap sesama, tidak hanya mementingkan keuntungan pribadi saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Basyir, A. A. *Miskawaih Riwayat Hidup dan Pemikiran Filsafatnya*. Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983.
- Hidayat, A. W. dan Ulfa Kesuma. "Analisis Filosofis Pemikiran Ibnu Miskawaih". *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1, 2019.
- Pratama, D. A. N. "Tantangan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Membentuk Kepribadian Muslim". *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 03, no.01.
- Rahman, F. *Islam and Modernity, Transformasi of an Intellectual Tradition*. Pustaka: Bandung, 1985.
- Purba, H. Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Miskawaih. *MIQOT* XXXIII, no. 2 (Juli-Desember 2009).
- Daulay, H. P. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Langgulang, H. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Al Husna Zikra, 2000.
- Gunawan, H. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Sirat, I, Dja'far S, Siti Z. "Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Di Man 1 Medan". *Jurnal Edu Religia* 1, no.4 (Desember 2017).
- Jalaluddin dan Usman S. *Filsafat Pendidikan Islam; Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. Jakarta: RajaGrafindo, 1999.
- Maimun, *Menjadi Guru Yang Di rindukan (Pelita Yang Menerangi Jalan Hidup Siswa)*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014.
- Rusmaini. "Manajemen Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam". *Jurnal Of Islamic Education Management* 3, no.1 (Juni 2017)
- Sudin. *Filosof Etika dan Sosial Islam Ibn Miskawaih*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2012.

Asyrofi, S. *Beberapa Pemikiran Pendidikan*. Malang: Aditya Media, 2012.

Usman. *Filsafat Pendidikan Kajian Filosofi: Pendidikan Nahdlatul Wathan di Lombok*. Yogyakarta: Teras, 2012.

PENANAMAN NILAI PENDIDIKAN DALAM BUDAYA MASYARAKAT GUNUNG BONGAK

Erlan Muliadi

Universitas Islam Negeri Mataram
Email: erlanmuliadi@uinmataram.ac.id

Abstraks: Tujuan Penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang nilai budaya lokal yang masih eksis dijadikan sebagai proses edukasi dalam melestarikan budaya lokal desa tumpak. Kedua, cara atau model yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam mempertahankan dan melestarikan budaya lokal desa tumpak. Metode penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan antropologi budaya. Dengan metode dan pendekatan yang penulis gunakan beberapa temuan masih eksis di dusun bongak desa tumpak diantaranya: Budaya Perkawinan (Midang, mereweh, Melaiq-merariq, sejati-selabar, embait wali dan nagih), Budaya Merayakan Hari Besar Islam, Budaya Lokal Acara Selamatan kematian (betangi), Budaya Begarap, Budaya Persik Gubuk, Budaya larangan Menonton Televisi Pada Anak dan Budaya dalam Pribahasa Agama betakaq adat. Dari budaya-budaya yang eksis tersebut sarat akan nilai-nilai kekeluargaan, kebersamaan persaudaraan, nilai saling menghargai, nilai menghormati, nilai tanggung jawab, nilai moral atau akhlak, nilai toleransi, nilai Acceptance (penerimaan), nilai kemandirian dan sikap ketidak tergantungan, Nonviolence (sikap tidak melakukan kekerasan). Nilai Courteos sikap empati terhadap orang lain dan ditunjukkan dengan spontan.

Kata Kunci: Nilai-nilai Pendidikan, Budaya Masyarakat

Title: *Investment of Education Values In Bunak Mountain Culture*

Abstract: *The purpose of this study is to describe the local cultural values that still exist as a process of education in preserving the local culture of the village of tumpak. Second, the method or type accepted by the local community in maintaining and preserving the local culture of the village of tumpak. This research method is a qualitative research method and cultural anthropology approach. With the method and approach that the author uses, some findings still exist in the village of Bongak, which includes: Marriage Culture (Midang, Mereweh, Melaiq-merariq, sejati-selabar, embait wali, and nagih), Culture Celebrating Islamic Holidays, Local Culture Selamatan (celebrate) death event (Betangi), Begarap Culture, persik Huts Culture, Culture prohibition of Watching Television on Children and Culture in Religious Proverbs betakaq adat. From the existing cultures are full of family preferences, society affection, the importance of mutual respect, conditions of respect, values of responsibility, ethical or moral values, values of tolerance, values of acceptance, values of independence and attitude of independence, nonviolence (attitude of non-violence). Courteous values empathy towards others and is shown spontaneously.*

Keywords: *Educational Values, Community Culture.*

PENDAHULUAN

Krisis nasional yang terjadi dekade ini meruntuhkan paradigma pembangunan yang dianut negeri ini dan mulai menyentuh wilayah paling mendasar yakni kebudayaan.¹ Sebuah keniscayaan bangsa ini dengan karakteristiknya yang plural yang kaya akan kemajemukan terwujud dalam bentuk etnis, bahasa daerah, tradisi, adat istiadat, seni, budaya dan agama. Sebagaimana digambarkan sosiolog Amerika Hildret Geertz dalam Faisal Ismail bahwa terdapat lebih dari 300 kelompok etnis yang berbeda-beda di Indonesia masing-masing dengan identitas kebudayaannya dan lebih dari 250 bahasa daerah dipakai dan hampir semua agama dunia diwakili.²

Melihat kekayaan budaya dari bangsa ini maka tentunya harus dipertahankan, dilestarikan sehingga dapat diwarisi secara turun menurun ke generasi selanjutnya. Proses pewarisan kebudayaan yang mestinya dilakukan ini selanjutnya dapat melalui proses penanaman nilai dan pembiasaan yang disebut dengan pendidikan kebudayaan, sehingga budaya majemuk yang ada dapat terjaga kelestariaannya. Pendidikan semacam ini menjadi sebuah gerakan penyadaran bagi masyarakat untuk terus belajar sampai akhir hayat tentunya ditujukan untuk bekal hidup dalam menghadapi perubahan global yang semakin ketat dan berat. Melihat ini pendidikan mencakup setiap aspek dan proses kebudayaan dimana kesadaran akan pentingnya pendidikan untuk perubahan hidup dan bahkan melalui kebudayaan melingkupi cara berfikir, dan bertindak, keterampilan sikap cara bertindak dengan menggunakan pranata-pranata seperti lembaga sekolah yang secara sengaja diciptakan untuk tujuan tersebut serta memupuk mental yang kuat.³

Oleh karena itu pendidikan merupakan proses kebudayaan yang bisa terjadi dimana saja dan kapan saja dalam bentuk interaksi maupun internalisasi budaya diantara anggota masyarakat. Bentuk interaksi budaya yang dimaksud senada dengan tujuan pendidikan yang menuntut terjadinya perubahan-perubahan diantaranya: *Pertama*, tujuan individu yang saling berkaitan dengan individu lainnya untuk mencapai perubahan yang lebih baik berdasarkan hasil interaksi. *Kedua*, tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan, dengan tingkah laku masyarakat umumnya yang berkaitan dengan kehidupan, pertumbuhan, menambah pengalaman dan kemajuan. *Ketiga*, tujuan-tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni dan sebagai suatu aktivitas-aktivitas masyarakat.⁴ hal senada diungkapkan oleh Wiliam F.O'neil tertuang dalam ideologi pendidikan disebutkan bahwa Pertama, Sasaran Kehidupan adalah perilaku efektif dimana

¹ Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002), h. 315

² Faisal Ismail, *Pijar Islam Pergumulan Kultur dan Struktur*, (Yogyakarta: LESFI, 2003), h. 229

³ Zubaidi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat, Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 131

⁴ Omar Mohammad Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 399

prilaku efektif didasarkan pada pemikiran efektif yang melahirkan pemecahan masalah sehingga kebutuhan manusia dapat tercapai dalam kehidupannya.⁵

Pertama, Mempelajari tingkah laku dan mencoba untuk merumuskan definisi yang dianggap dapat memberikan penjelasan. Eisemberg dan Fabes secara sederhana memberikan pengertian sebagai berikut “*Valuntary Behavior Intended To Benefit Another*, yakni tingkah laku sosial adalah tindakan menolong orang lain.⁶ Durkheim, Bahwa tindakan sosial tersebut tidak terlepas dari hukum-hukum solidaritas masyarakat serta keyakinan masyarakat tentang baik buruknya suatu tindakan, di setiap tindakan terdapat sanksi kaidah hukum yakni, sanksi represif dan restitutif.⁷ *Kedua*, nilai budaya, dalam setiap kelompok masyarakat pendidikan itu diselenggarakan baik secara formal melalui lembaga pendidikan, dan informal melalui berbagai bentuk komunikasi sosial.⁸ Etnologi atau ilmu bangsa-bangsa menurut Koentjaraningrat, 1990 yang dikutip Winny adalah ilmu yang mencoba mencapai pengertian mengenai asas-asas manusia, dengan mempelajari kebudayaan-kebudayaan dalam kehidupan manusia dari berbagai suku bangsa yang tersebar di dunia pada masa sekarang.⁹

Ketiga, Kajian antropologi adaptasi nilai sangat luas namun tidak terlepas dari kajian persoalan masyarakat dan yang memungkinkan institusi pendidikan merekam berbagai persoalan dalam masyarakat tersebut. Bila dikaitkan dengan berbagai unsur-unsur seperti yang diungkapkan oleh Nasution dalam Muhyi Batubara budaya tidak hanya menjadikan pendidikan sebagai objek melainkan melihat permasalahan-permasalahan budaya dalam pendidikan.¹⁰ Terbentuknya adaptasi nilai di mana masyarakat mampu menyesuaikan diri dan harmonisasi diri di lingkungan tempat tinggalnya dan bahkan mampu beradaptasi dari pengaruh budaya luar, sehingga proses penyesuaian tersebut membentuk tiga model lingkungan di mana manusia hidup. 1). Lingkungan material 2). Lingkungan sosial, 3). Lingkungan simbolik.¹¹

⁵ Wiliam F. O'neil, *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 283-284

⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Panduan Bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak, Sudia SD, SMP dan SMA* (Bandung: PT. Rosda Karya, 2012), h. 235

⁷ Represif dapat dilihat pada masyarakat yang didasarkan pada solidaritas mekanis. Dan sanksi restitutif terdapat apada masyarakat atas dasar solidaritas organis. Lihat Soerjono Soekanto, *Sosiologi Sebuah Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h.9

⁸ Winny Puspasari Thamrin, dkk. *Antropologi, Opcit.*, h. 10.

⁹ Christoph Stückelberger, *Philosophy, Ethics and Local Wisdom in the Moral Construction of the Nation*. Terjemahan Siti Syamsiyatun dan Nihayatul Wafiroh, *Filsafat, Etika, dan Kearifan Lokal untuk Konstruksi Moral Kebangsaan*, (Geneva: Globethics.net, 2013), h. 208

¹⁰ H. Muhyi Batubara, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Ciputat Press, 2004), h. 37-47

¹¹ Dimaksud dengan material disini bukanlah sebuah ekosistem melainkan lingkungan buatan manusia, seperti rumah, jembatan, sawah dan peralatan-peralatan ciptaan. Sedangkan lingkungan sosial adalah lingkungan organisasi sosial, stratifikasi, sosialisasi, gaya hidup. Sedangkan lingkungan simbolik segala sesuatu yang memiliki makna dan komunikasi (bahasa, mite, nyanyian, seni, upacara, tingkah laku, benda dan konsep-konsep. Lihat Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat Edisi Paripurna*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h. 89

Keempat, Internalisasi, tujuan umum pendidikan adalah menanamkan nilai-nilai, norma-norma sehingga membentuk manusia terdidik dan sadar akan realitas dunianya, praktik manusia merupakan aktivitas manusia yang tidak terlepas dari proses belajar manusia sebagai anggota masyarakat yang menentukan perkembangan kebudayaan umat manusia, sehingga kecenderungan menggunakan istilah kebudayaan sebagai payung besar dari berbagai macam kegiatan manusia sebagai *homo sapiens*.¹² Sebagaimana disebutkan Alfred Schutz bahwa manusia mempunyai *consciousness* atau kesadaran tentang sesuatu yang merefleksikan dirinya dalam bentuk fenomena atau gejala sosial budaya sebagaimana adanya.¹³

Sehingga pendidikan dimaknakan sebagai *learning society* yakni setiap pengalaman manusia tercipta dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian Budaya memiliki peran penting dalam mengambil sebuah konsep dan nilai dalam pendidikan, di mana budaya lokal sebagai ciri dan karakter masyarakat dan sekaligus sebagai identitas suatu bangsa, kemajuan pendidikan dapat diukur dari majunya dan terjaganya sebuah kebudayaan lokal yang mampu menkonstruksi perubahan lebih luas dan universal.

Terkait dengan hal tersebut maka nilai-nilai budaya lokal yang ada di Dusun Bongak menjadi realitas terbentuknya nilai budaya nasional yang kokoh, sehingga pendidikan sebagai penanaman nilai budaya tetap eksis berperan di tengah masyarakat lokal dan nasional. Berangkat dari hal tersebut di atas pendidikan menjadi barometer berkembang dan majunya sebuah desa bahkan negara secara luas. Namun pemahaman masyarakat terhadap pendidikan hanya di bangku sekolah dan perguruan tinggi saja, bahkan banyak di antara masyarakat kita juga mengabaikan pendidikan anaknya disebabkan banyak hal, di antaranya sebagian masyarakat beranggapan bahwa pendidikan tidak bisa menghasilkan materi yang cukup bahkan sebaliknya menghabiskan uang. Pola pikir seperti inilah kemudian menyebabkan rendahnya sumber daya manusia yang berdampak pada menghambat cita-cita anak bahkan juga menyebabkan terjadinya berbagai problem di tengah masyarakat, seperti kenakalan remaja, pertikaian antar kampung/desa dll.¹⁴ Dengan berbagai problematika di atas, peneliti akan mengkaji tentang (1) bagaimana nilai budaya lokal yang masih eksis dijadikan sebagai proses edukasi dalam melestarikan budaya lokal desa tumpak, (2) bagaimana cara atau model yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam mempertahankan dan melestarikan budaya lokal desa tumpak.

¹² Adapun konsep universal yang dimaksudkan adalah unsur-unsur kebudayaan universal diantaranya sistem religi dan upacara keagamaan, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian dan terhir sistem teknologi. Syamsul Arifin, *Studi Agama, Perspektif Sosiologi dan Isu-Isu Kontemporer*, (Malang: UMM Pres, 2009). h. 101-104

¹³ Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal, Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat*, (Yogyakarta: Teras Press, 2009), h. 137-139

¹⁴ *Ibid.*, h. 227

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang memiliki tujuan utama untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada memerincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait. Harapannya ialah diperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena untuk selanjutnya dihasilkan sebuah teori. Dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti di lokasi penelitian adalah sebagai instrumen kunci dalam upaya menemukan data melalui pengamatan atau observasi secara langsung atau observasi partisipasi dan observasi nonpartisipasi

Supaya lebih terfokus, penelitian ini juga menggunakan pendekatan antropologi pendidikan. Penelitian ini menggunakan bagian dari kajian antropologi yang lebih mendekati yaitu *indigenous learning* yakni sebuah proses pembelajaran yang dilakukan secara turun temurun yang terjadi dalam suatu komunitas, suku atau etnik tertentu yang didasarkan pada kebiasaan sistem budaya, ekonomi, dan spiritual yang menjadi ciri khas lokalitas. Mempelajari tingkah laku dan mencoba untuk merumuskan definisi yang dianggap dapat memberikan penjelasan. Eisemberg dan Fabes secara sederhana memberikan pengertian sebagai berikut “*Voluntary Behavior Intended To Benefit Another*, yakni tingkah laku sosial adalah tindakan menolong orang lain.¹⁵

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Nilai Budaya Lokal Yang Masih Eksis Dijadikan Sebagai Proses Edukasi Dalam Melestarikan Budaya Lokal Desa Tumpak

Sikap dan perilaku mereka mencerminkan masyarakat terdidik yang masih jauh dari pengaruh-pengaruh negatif perkotaan atau masyarakat modern pada umumnya, nilai-nilai sosial dalam masyarakat tersebut dapat disimpulkan ke dalam beberapa sub nilai diantaranya: *Pertama*, Love (kasih sayang) yang terdiri atas pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian. *Kedua*, responsibility (tanggung Jawab) yang terdiri atas nilai rasa memiliki, disiplin dan empati. *Ketiga*, *life harmony* keserasian hidup yang terdiri atas nilai keadilan, toleransi, kerjasamsa, dan demokrasi. Dengan melihat sub nilai ini tampak jelas bahwa nilai-nilai sosial yang ada dimasyarakat sangat penting dan tercermin dalam pribadi individu.¹⁶ terkait dengan hal tersebut beberapa nilai-nilai budaya lokal yang bisa peneliti ambil sebagai tradisi dan kebiasaan masyarakat sarat nilai pendidikan diantaranya:

¹⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Panduan Bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak, Sudia SD, SMP dan SMA* (Bandung: PT. Rosda Karya, 2012), h. 235

¹⁶ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan V, 2009), h. 13-14

1. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan dalam Budaya Perkawinan

Perkawinan disemua tempat dan oleh siapapun akan mengalami diamping itu sebagai sunnah dalam Islam juga kebutuhan manusia untuk berkembang menambak koloni seperti makhluk hidup pada umumnya. Begitu juga dengan tradisi perkawinan yang terjadi di berbagai daerah memiliki cirikhasnya masing-masing, dusun bongak salah satu dusun yang memiliki tradisi kebudayaan yang masih tetap terjaga sampai saat ini dan menjalankan tradisi tersebut dengan diimbangi dengan pemahaman masyarakatnya, sebagaimana yang dipaparkan pada bagian terdahulu bahwa perkawinan di dusun bongak dimulai dari beberapa tahapan diantaranya: proses *midang* atau dalam Islam dinamakan *ta'arruf* proses mengenal pasangan baik lingkungan dia tinggal atau lebih dekat dengan keluarga calon istri atau suaminya kelak.

Pada prinsipnya bagaimanapun bentuk dan sistem pelaksanaan dalam ritual perkawinan tidak terlepas dari satu tujuan yang ingin dicapai oleh semua manusia yaitu kebahagiaan, kenyamanan, kelanggengan dunia dan akhirat (*sakinah, mawaddah dan warahmah*), keinginan tersebut merupakan tujuan perkawinan, sejalan dengan hal demikian masyarakat dusun bongak tidak melepas diri dari ketentuan agama dan adat sehingga tujuan dan nilai-nilai dalam perkawinan dapat tercapai.

Proses *midang*-pun tidak terlepas dari nilai-nilai etika dan moral budaya, misalkan dalam aturan adat sasak dan dusun bongak *midang* hanya boleh dilakukan pada malam hari dan harus pulang dari perempuan yang dipidang sudah berpamitan pada jam 10 malam tidak boleh lebih, sebab akan dikarenakan sanksi minimal berupa tidak dibolehkan datang lagi ke rumah atau desa tempat perempuan tersebut. Tujuan dijadwalkannya waktu *midang* tersebut sebagai bentuk penghormatan terhadap si perempuan dan keluarganya karena pada malam hari semua keluarga kumpul di rumah setelah seharian bekerja, kemudian diwajibkan pulang di jam tertentu untuk penghormatan pula terhadap orang lain bahwa untuk beristirahat dengan cukup karena besok akan bekerja kembali. Sebagaimana yang diungkapkan fathul mu'in bahwa setiap manusia membutuhkan penghormatan atau dihormati, penghormatan itu bukanlah sesuatu hal yang diminta, melainkan diberikan jadi keluarga perempuan memang tidak mengharapkan untuk dihormati penuh dengan rekayasa namun kita sadar dan mulai menata sikap dan posisi kita agar orang lain merasa sikap itu memang benar tidak dibuat-buat.¹⁷

Nilai yang dapat diambil sebagai bahan edukasi yang lain dalam perkawinan sebelum sampai ke jenjang pelaminan adalah *mereweb, Nari, Melaiq merariq dan sejati selabar*, tahapan-tahapan ini sarat akan nilai pendidikan dalam kehidupan berbudaya dan bermasyarakat, dalam *mereweb* dan *melaiq merariq* misalkan pemberian ikhlas dan

¹⁷ Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter...*, h. 213

keberanian dari seorang laki-laki kepada calon pasangan hidupnya itu sebagai bentuk nilai tanggung jawab (*value responsibility*) bahwa dalam hidup itu harus memiliki arah dan tujuan dan berani mengambil keputusan seberat apapun sebagai bentuk proses pendewasaan dalam mengaruhi bahtera kehidupan. Jika *Responsibility* sudah tertanam dalam diri setiap individu maka menjadikan manusia mandiri, tegar dalam menghadapi masalah dan tidak mudah putus asa.

Berbeda dengan tradisi lokal *embait wali*, tradisi ini memiliki nilai-nilai edukasi di mana rasa saling menghargai dan tanggung jawab tercermin dari tata cara merupakan bagaimana menghormati orang lain sehingga dengan penghormatan yang kita berikan orang lain merasa nyaman ketika masuk dilingkungan kita atau keluarga, sehingga harus diselesaikan dengan cara kekeluargaan atau adat, bahkan orang yang *embait wali* atau jemput wali harus orang yang paham bahasa, tata cara adat, dan pandai berkomunikasi secara adat pula. Seperti yang diungkapkan bapak harun bahwa *embait wali* ini harus keluarga yang sudah dituakan dan didampingi oleh pemangku adat serta aparaturnya (kadus) sehingga tidak dikatakan pelecehan secara adat nantinya.

Nagih dalam tradisi perkawinan masyarakat bongak sudah mengakar kuat dan menjadi salah satu ukuran sah dan tidaknya suatu perkawinan jika mengikuti secara teratur aturan adat yang ada, selama aturan adat itu tidak bertentangan dengan agama dan merugikan diri sendiri serta orang lain, di berbagai literatur yang ada memang persoalan adat perkawinan di sasak lombok sudah bukan rahasia lagi, berbagai bentuk dan tujuan penelitian sudah dilakukan, namun jarang yang melihat nilai-nilai yang ada di dalam tradisi perkawinan tersebut terutama persoalan tradisi *nagih* ini. Kaitannya dengan hal tersebut pada pelaksanaan adat *nagih* dalam perkawinan masyarakat bongak terdapat pandangan yang berbeda-beda ditengah-tengah mereka yang mentradisikannya (masyarakat bongak) disebabkan perbedaan paradigma berpikir, namun secara umum disini peneliti paparkan ada tiga pandangan masyarakat bongak mengenai tradisi *nagih*, diantaranya adalah: *Pertama*, kelompok *kodek* atau *minoritas* pandangan yang tidak setuju dengan tradisi *nagih* kelompok ini biasanya mereka yang sedang mengalami tagihan atau sudah mengalaminya dan jumlahnya sangat sedikit atau bisa dikatakan sebagai kelompok minoritas.

Ada berbagai alasan mereka menolak tradisi ini diantaranya adalah bahwa tradisi adat tersebut tidak ada ketentuan di dalam hadis ataupun al-Quran atau bertentangan dengan syariat agama, kemudian anak perempuan tidak untuk diperjual belikan melainkan diberikan hak dan tanggung jawab yang sama seperti anak laki-laki, selanjutnya alasan terakhir dari kelompok minoritas ini adalah tradisi *nagih* menyebabkan rusaknya kerukunan antar persaudaraan karena menimbulkan dendam yang berlarut-larut.

Kedua, kelompok *belele* atau *mayoritas*, pandangan terhadap tradisi *nagih* ini mereka setuju disebabkan tradisi ini sudah menjadi warisan leluhur yang wajib dilestarikan oleh generasi kegenerasi, selain itu adat *nagih* ini memberikan tanggung jawab kepada suami atau orang tua yang bersangkutan dan dapat menjalin hubungan persaudaraan dan tali *silaturahmi* antar keluarga, adapun pandangan minoritas tadi di atas disanggah bahwa adat *nagih* dapat menimbulkan dendam itu dibantah oleh kelompok mayoritas, diungkapkan oleh bapak harun selaku kelompok mayoritas di dusun bongak dengan tradisi *nagih* ini memang keluarga yang tertagih merasa terbebani namun masalah cara dan bagaimana menagih harus sesuai dengan adat dan budaya yang sudah ada sehingga dapat terhindar dari rasa dendam ataupun benci. Jika dengan cara yang sopan, baik, halus lemah lembut maka tidak ada satupun orang yang akan merasa tersinggung ataupun marah.

Nilai-nilai yang dapat diambil dari tradisi *nagih* ini berupa bagaimana cara mempertahankan status sosial dan harga diri keluarga secara utuh dan turun temurun, rasa tanggung jawab yang tinggi harus terbentuk sedemikian rupa, apalagi jika sudah memiliki seorang anak laki-laki maka sebagai orang tua harus siap dan bekerja keras untuk membahagiakan anak-anak mereka terutama ketika membutuhkan perlindungan orang tuanya, di sana seorang anak benar-benar memanfaatkan orangtuanya dan sebagai bentuk pembuktian kepada sang anak dia benar-benar diberikan perhatian sampai ia mandiri atau menikah. Hal senada sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh individu maupun masyarakat memiliki tujuan yang sama, yakni sebagai makhluk sosial kita dapat mengambil manfaat dan senantiasa bekerja sama dengan orang lain tapi itu bukan pamrih. Lebih lanjut Jhering mengungkapkan bahwa tidak seorangpun ketika berbuat sesuatu untuk orang lain tanpa pada saat yang bersamaan ingin melakukan sesuatu bagi dirinya sendiri (*symbolis mutualis*) sama-sama saling memberi keuntungan.¹⁸

2. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan dalam Budaya Perayaan Hari Besar Islam

Dusun bongak merupakan masyarakat yang memegang teguh kepercayaan dan keyakinan agamanya, sejalan dengan ajaran Islam masyarakat bongak tidak bisa terlepas dari perayaan hari-hari besar Islam seperti merayakan maulid nabi, isra' mi'raj, malam nuzulul qur'an dan hari raya idul fitri serta adha, semua hari-hari besar Islam tersebut dirangkaikan dengan budaya setempat tentunya tidak terlepas dari ajaran Islam, dalam meningkatkan keimanan kepada Allah masyarakat bongak di setiap hari besar melakukan zikir bersama dan mendatangkan tokoh-tokoh agama untuk mengisi hari-hari besar tersebut untuk melakukan tausiah dan pengajian di masjid.

Adapun tujuan perayaan tersebut tidak lain untuk memperkuat dan mendekatkan diri pada ajaran tauhid, karena dalam Islam kita mengenal adanya konsep tauhid, suatu

¹⁸ Bernard L. Tanya dkk. *Teori Hukum strategi lintas ruang dan generasi*. (Surabaya: CV Kita, 2007), h. 124

konsep sentral yang berisi ajaran bahwa Tuhan adalah pusat dari segala sesuatu manusia harus mengabdikan diri sepenuhnya kepadanya, konsep tauhid ini mengandung implikasi doktrinal bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk menyembah dan menyadari posisinya sebagai makhluk yang diciptakan. Dengan kata lain ajaran tauhid memusatkan pada yang satu yakni sang kholik yakni konsep teosentris bahwa nilai yang dibangun selalu berkaitan dengan amal yaitu perbuatan dan tindakan manusia, dengan demikian iman harus diaktualisasikan menjadi amal kemudian menjelma menjadi aksi kemanusiaan dengan tujuan untuk terwujudnya kesejahteraan sosial, sehingga dalam perayaan tersebut tercermin kebersamaan dalam membangun kelompok masyarakat religius dan humanis maksudnya adalah manusia terpusat kepada tuhan namun tujuannya untuk kepentingan manusia sendiri atau dengan kata lain *humanisme-teosentris*¹⁹. Dengan demikian dalam ritual perayaan hari besar Islam yang dilakukan oleh masyarakat bongak selain membentuk kesalehan individu juga sekaligus membentuk kesalehan sosial yang peduli terhadap sesama.

3. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Melalui Budaya Lokal Acara Selamatan Kematian

Penanaman nilai pada hari selamatan kematian di dusun bongak sarat akan nilai-nilai edukasi, bahwa setelah dilahirkan akan mengalami kematian sehingga setiap yang mengalami mati harus diurus dengan sebaik-baiknya sebagai bentuk tali persaudaraan yang satu dengan yang lainnya masih terjaga dan terjalin baik. Nilai-nilai persaudaraan dan kesadaran bahwa manusia membutuhkan manusia yang lain sangat terasa ketika kematian ini terjadi. Secara adat ritual kematian masyarakat bongak tidak jauh beda dengan masyarakat lombok pada umumnya namun ada ritual-ritual tertentu yang menjadi nilai lebih di masyarakat bongak, seperti yang disampaikan oleh bapak kadus bongak 2 Bapak Arip, SPd.I setelah melakukan pemakaman masyarakat bongak pada malam hari sampai hari kesembilan melakukan zikir dan tangi. Zikiran dilakukan oleh semua warga yang ada di dusun bongak setelah sholat magrib sampai selesai kira-kira satu jam kemudian, jamaah zikiran dihidangkan makanan ringan kopi bahkan hidangan makan malam. Setelah melakukan zikiran masyarakat bongak secara bergantian di rumah keluarga al-marhum melakukan ritual *tangi*. ritual *tangi* ini hanya sebagian masyarakat bongak yang meyakini dan praktiknya juga kadang dilakukan dan kadang juga tidak, disebabkan tradisi ini menurut sebagian masyarakat sudah cukup dengan zikiran saja untuk mendoakan yang meninggal.

Patuk: adalah pemberian seperangkat pakaian sholat berupa kain sarung dan mukenah sebagai ucapan syukur dan terima kasih karena telah mengurus keluarga mereka yang meninggal baik mulai dari memandikan mengantarkan al-marhum/almarhumah

¹⁹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Intrefetasi Untuk Aksi*. (Bandung: Mizan Media Utama, Cetakan I 2008), h. 281-283

sampai ke liang kubur adapun pemberian seperangkat alat sholat itu diberikan kepada pemangku adat, tokoh agama, tokoh masyarakat atau kadus yang menjadi aparatur dusun. Tradisi ini sudah terjadi sejak lama dan masyarakat setempat terus melestarikan budaya itu di setiap ada salah satu masyarakat mereka yang meninggal. Tidak ada sanksi berupa denda jika tidak melaksanakan patuk bagi keluarga yang ditinggalkan namun tradisi ini sebagai bentuk syukur bahwa masyarakat sekitar sukarela membantu. Budaya patuk ini juga disamping memberikan keringanan terhadap keluarga yang berduka disisi lain masyarakat atau tokoh agama merasa dihargai dan dihormati walaupun pemberian itu hanya berupa pakaian, namun masyarakat dusun bongak tidak melihat nilai materinya melainkan semangat kerja sama dan saling menghargai, bahkan bukan hanya tokoh agama dan adat yang diberikan, keluarga yang memandikan, mengkafani dan yang memikul jenazah sampai kepemakaman pun diberikan hal yang sama berupa kain tersebut.

Jadi jika dilihat dari bentuk dan struktur masyarakat yang demikian maka dapat dikelompokkan ke dalam kategori budaya tradisonal di mana masih kentalnya akan nilai-nilai persaudaraan atau swadaya masyarakat, masyarakat swadaya sendiri dalam bekerja sama di tengah-tengah masyarakat tanpa mengharapkan pamrih dan biasanya masyarakat swadaya ini masih dapat ditemukan di daerah-daerah terpencil, dengan sistem swadaya tersebut masyarakat mampu mandiri tanpa bergantung terhadap dunia luar atau desa lain yang lebih maju.²⁰ Seperti yang diungkapkan tokoh agama Bapak Harun bahwa pemberian itu semata-mata untuk menunjukkan kepedulian dan kasih sayangnya terhadap yang meninggal dunia, karena keluarga yang masih hidup mampu memberikan dan menjalankan adat dan agama untuk almarhum.

KH. Husein Muhammad mengatakan bahwa masyarakat tradisional sebagai literatur keislaman yang bercorak dan berpola pemikiran konserfatif produktif. Disamping praktik-praktik yang bercorak fiqih yang telah lama dipegang, praktik sufi dan tarekat di sisi lain telah membentuk kepribadian masyarakat muslim yang cenderung memprioritaskan kesalehan individu dari pada kesalehan sosial. Dalam pengertian konteks epistemologi ilmu, nalar dan dimensi moral lebih tinggi dari pada kepekaan terhadap persoalan masyarakat.²¹ Dari kecenderungan tersebut masyarakat pedesaan mampu membendung arus globalisasi modern yang semakin hari dapat menjerumuskan mereka. Berangkat dari hal tersebut Eisemberg dan Fabes secara sederhana memberikan pengertian sebagai berikut “*Valuntary Behavior Intended To Benefit Another*, yakni tingkah

²⁰ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Intrefetasi Untuk Aksi*. (Bandung: Mizan Media Utama, Cetakan I 2008), h

²¹ H. Afandi Mochtar, *Kitab Kuning Dan Tradisi Akademik Pesantren*, (Jakarta: Pustaka Isfahan, 2010), h. 17

laku sosial adalah tindakan menolong orang lain.²² Durkheim, Bahwa tindakan sosial tersebut tidak terlepas dari hukum-hukum solidaritas masyarakat serta keyakinan masyarakat tentang baik buruknya suatu tindakan, disetiap tindakan terdapat sanksi kaidah hukum, sanksi represif dan restitutif.

4. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Melalui Budaya *Begarap*

Budaya *begarap* sebagai bentuk peradilan lokal, ketika ada salah satu warga yang merasa dirugikan atau kehilangan maka dilakukanlah *begarap*. Terdapat pesan moral yang terkandung di dalamnya, dengan sistem *begarap* ini masyarakat tidak berani melakukan hal-hal buruk berbuat kesalahan bahkan melakukan pencurian. Kemudian dengan *begarap* ini mendidik masyarakat supaya tidak main hakim sendiri atau berlaku sewenang-wenang terhadap orang lain yang dicurigai, namun setiap permasalahan yang ada harus diselesaikan bersama dengan cara adat. Hukum yang ditimbulkan sebab *begarap* membuat efek jera terhadap pelaku atau orang yang melakukan pencurian dan kesalahan terhadap orang lain.

Dengan demikian sistem *begarap* dapat memberikan pesan moral dalam dunia pendidikan sebagaimana diungkapkan Munir Mulkhan bahwa pendidikan seharusnya dapat dijadikan sebagai wahana pembelajaran dalam menyelesaikan problem kehidupan yang sedang dan akan dihadapi, pendidikan bukan hanya peniruan dan paket gaya hidup.²³ Lebih lanjut apa yang diungkapkan zubaedi dalam tulisannya bahwa untuk membangun karakter manusia diperlukan *conscience* (kesadaran), *self-esteem* (kepercayaan diri), *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), *loving the good* (cinta kepada kebaikan), *self control* (kontrol diri), *humility* (kerendahan hati). Dari penanaman moral itu melahirkan perbuatan-perbuatan moral yang dapat mengontrol diri dan lingkungan dimana ia tinggal.²⁴

Begitu halnya dengan *persik gubuk*, salah satu media adat yang digunakan adalah dengan *begarap* ini. Jadi, masyarakat lebih mementingkan problem itu diselesaikan di dalam komunitas mereka terlebih dahulu daripada masalah itu diserahkan secara hukum positif yang berlaku dinegara Indonesia, sehingga dalam adat *begarap* ini terjadi perbedaan dengan masyarakat yang satu dengan yang lainnya dengan alasan-alasan sebagaimana disebutkan di atas, ada yang beranggapan bahwa *begarap* ini lebih banyak mudaratnya dari pada manfaatnya, di satu sisi masyarakat yang setuju ini adalah warisan nenek moyang harus di lanjutkan dan di jaga sehingga kita sebagai generasi penerus menghormati apa yang sudah menjadi kepercayaan orang tua kita. Jadi menurut analisa peneliti tradisi

²² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Panduan Bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak, Sudia SD, SMP dan SMA* (Bandung: PT. Rosda Karya, 2012), h. 235

²³ Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, cetakan I, 2002), h. 163

²⁴ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat Opcit.*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan V, 2009), hal. 7-8

begarap ini merupakan warisan budaya pendahulu masyarakat bongak yang sistem dan mekanismenya sudah terkikis dan kehilangan ruhnyanya sehingga tradisi ini menjadi pertentangan dan perdebatan di tengah masyarakat.

5. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Melalui Budaya Melarang Menonton Televisi Pada Saat Anak Belajar Mengaji

Lahirnya larangan menonton televisi ketika anak-anak akan belajar mengaji disebabkan semangat orang tua untuk mendidik dan menganjurkan anak mereka belajar mengaji sangat minim dan bahkan tidak ada, sehingga tokoh adat dan tokoh agama dan masyarakat bermusyawarah membentuk aturan supaya para orang tua takut dan mau menyuruh anak mereka belajar.

Sebagaimana kita ketahui bahwa Tanggung jawab menjadi orang tua memberikan pendidikan sebaik-baiknya pada anak sudah barang tentu harus dipenuhi, pemenuhan itu dilakukan sesuai dengan kondisi lingkungan dimana anak itu tinggal. Namun peran orang tua tidak bisa dihilangkan dan dianggap remeh sehingga pendidikan anak sejak dini perlu diperhatikan. Lahirnya aturan larangan menonton televisi inilah salah satu cara yang tepat melihat kondisi masyarakat yang masih awam akan dunia pendidikan, sebagian besar orang tua mereka hanya tahu jika sudah bisa makan tiga kali sehari sudah cukup tidak perlu lagi berbuat apa dan itu apalagi mendidik anak mereka.

Lahirnya aturan tersebut tidak terlepas dari tujuan hidup yang lebih baik yakni sebagai wadah pembentukan penanaman moral sebagaimana diungkapkan Zubaedi setiap individu harus tertanam kesadaran moral (*moral awerenes*), menggunakan sudut pandang moral (*prespectif taking*), alasan moral (*moral reasoning*), mengambil keputusan moral (*decisin making*) dan pengetahuan diri (*self knowledge*).²⁵

Kebanyakan orang tua mereka mencari rizki keluar negeri atau menjadi TKI ke Malaysia, maka sangat tepat diterapkannya aturan atau *amiq-amiq* ini didusun bongak. Sehingga pendidikan anak bukan hanya tanggung jawab orang tua mereka namun menjadi tanggung jawab bersama sebagai bagian dari masyarakat bongak.

6. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan melalui Peribahasa Agama *Betakaq Adat*

Peribahasa dalam susku sasak sangat banyak sekali namun peneliti menemukan satu peribahasa berdasarkan wawancara dengan tokoh agama masyarakat bongak Bapak Harun yaitu *agama betakaq adat*. Berangkat dari hal tersebut bahasa merupakan alat komunikasi antara manusia atau sesama makhluk dan sang pencipta, dengan bahasa dapat menunjukkan kepribadian seseorang, sehingga bahasa yang baik menjadikan orang berlaku baik dan sebaliknya bahasa yang tidak baik menjadikan perilaku yang tidak baik pula. Dalam Islam mengajarkan sebagai salah satu contoh memberikan nama terhadap

²⁵ Zubaedi, *Pendidikan Masyarakat...*, h. 7

anak harus memberikan nama yang baik dan di dalamnya sekaligus doa ketika menyebut anak tersebut. Semakin dalam makna bahasa tersebut maka akan memiliki makna yang dalam pula dalam kehidupan.

Peribahasa *agama betakaq adat*, memberikan gambaran bahwa manusia lahir dan hidup bersama dengan orang lain harus memahami dimana dan apa yang dikerjakan itu tidak boleh keluar dari ketentuan ajaran dan kepercayaan agama. Agama mengajarkan bagaimana berperilaku, beribadah, dan bermuamalah kemudian mengenai cara melaksanakan kewajiban-kewajiban dalam beragama tersebut manusia diberikan kebebasan sesuai dengan syariat yang ada seperti cara melakukan sholat, zakat puasa dan ajaran-ajaran agama lainnya.

Cara Atau Model Yang Dilakukan Oleh Masyarakat Lokal Dalam Mempertahankan Dan Melestarikan Budaya Lokal Desa Tumpak

Masyarakat dusun bongak merupakan masyarakat yang mandiri walaupun berada di lereng gunung bongak, mereka tetap eksis menjalankan kehidupan mereka sehari-hari tanpa ada problem yang begitu berat. Terlihat masyarakatnya hidup damai, tenteram, dan bersahaja, tegur sapa antar sesama serta kentalnya sistem kekeluargaan membuat masyarakat bongak semakin memperkuat karakteristik mereka. Tidak hanya dengan model simbolik kognitif dalam melestarikan nilai-nilai budaya sasak lombok, masyarakat dusun bongak menggunakan model aksi kultural yang dirangkaikan dengan duduk bersama membicarakan hubungan dan perkembangan dusun mereka. Walaupun hal ini dilakukan setahun sekali namun budaya musyawarah tersebut membuat rasa kekeluargaan mereka semakin sarat akan nilai harmonis. Ketika duduk bersama dilakukan setahun sekali mereka membahas berbagai macam hal diantaranya; sistem tradisi yang mereka bangun dan mereview kembali apakah dengan tradisi yang sudah ada memberikan sumbangan positif bagi masyarakat atau memberikan dampak negatif semata.

Agama dan budaya manusia tidak bisa dipisahkan atau dihilangkan salah satunya, sehingga jika dihilangkan salah satunya maka tatanan kehidupan masyarakat akan terasa pincang dan *semerant* walaupun dalam agama menuntut harus berlandaskan ajarannya. Walaupun demikian penjelmaan agama tersebut sudah menyatu dalam tradisi budaya manusia, begitu pula dengan masyarakat yang ada di pulau lombok khususnya masyarakat dusun bongak tradisi dan kebudayaan mereka tidak terlepas dari garis-garis besar agama sehingga tradisi mereka tidak dikatakan sebagai tradisi yang jauh dari nilai-nilai syariah. Agama dijadikan sebagai acuan perilaku dan budaya dijadikan sebagai media untuk menjalankan perilaku tersebut sehingga menjadikan budaya masyarakat dusun bongak tetap terjaga Sebagaimana yang sudah.

Menjaga tradisi nenek moyang selain dengan sistem musyawarah masyarakat bongak juga dalam kesehariannya terlihat memberikan nasihat-nasihat kepada anak-anak mereka, misalkan ketika mereka duduk-nongkrong di berugak mereka menyempatkan diri menceritakan kisah leluhur mereka bagaimana orang-orang dahulu menyelesaikan masalah, bagaimana mereka bekerja antar sesama warga. Budaya memberikan nasehat tersebut sampai saat ini masih tetap terjaga baik walaupun itu tidak terjadwal rapi, namun budaya itu terus berjalan eksis sampai sekarang sehingga tradisi yang sudah dibangun dan berjalan lama oleh nenek moyang mereka masih tetap berlaku di tengah masyarakat. Dalam hubungan interaksi antara anak dan orang tua, sesama anggota masyarakat serta sesama masyarakat lainnya senantiasa menerima berbagai pembelajaran nilai dan norma dan bahkan menyerap ilmu pengetahuan dari lingkungan mereka tinggal. Oleh karena itu sistem musyawarah duduk bersama menjadi tradisi tahunan adalah bentuk pewarisan dan pelestarian nilai-nilai budaya.

Misalkan dalam tradisi-tradisi perayaan hari besar Islam dilaksanakan, biasanya perayaan hari besar Islam ini dilaksanakan di satu tempat atau masjid saja. Para orang tua mereka sembari duduk dengan anak-anaknya, mereka menceritakan bahwa tradisi perayaan seperti ini sudah dari sejak dulu ketika mereka masih muda nenek, kakek mereka masih hidup, mereka mengucapkan syukur bahwa kebiasaan orang tua mereka dulu masih tetap terjaga dan diteruskan oleh anak-anak mereka menjadi kebanggaan tersendiri sehingga mereka tanpa sadar sudah memberikan penanaman dan pemahaman nilai-nilai pendidikan berupa penghormatan dan tanggung jawab sebagai manusia sosial dan berbudaya. Selain dengan sistem musyawarah di atas salah satu cara masyarakat bongak melestarikan budaya adalah dengan terus menjalankan segala bentuk interaksi yang mereka lakukan baik di antara mereka maupun interaksi dengan masyarakat luar, jika interaksi itu bersinggungan dengan masyarakat bongak maka akan dilakukan sesuai dengan adat yang sudah ada, misalkan dalam upacara perkawinan, selamatan dan adat-dat yang lainnya sebagaimana yang sudah disebutkan sebelumnya.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai budaya lokal masyarakat bongak adalah budaya-budaya yang eksis tersebut sarat akan nilai-nilai kekeluargaan, kebersamaan persaudaraan, nilai saling menghargai, nilai menghormati, nilai tanggung jawab, nilai moral atau akhlak, nilai toleransi, nilai *Acceptance* (penerimaan), nilai kemandirian dan sikap ketidak tergantungan, *Nonviolence* (sikap tidak melakukan kekerasan). Nilai *Courteos* sikap empati terhadap orang lain dan ditunjukkan dengan spontan. Nilai *Polite* sikap sopan menunjukkan sebagai rasa hormat bukan takut ataupun sungkan. Nilai *Concerned* memberikan perhatian terhadap orang lain. dan nilai religius.

Adapun model dan cara yang di gunakan untuk melestarikan adat dan kebudayaan tersebut disusun bongak memang tidak melakukan acara khusus melainkan dengan menjalankan tradisi itu terus menerus secara turun temurun, atau lebih tepatnya dengan *habit* kebiasaan yang melekat dalam diri masyarakat, misalkan ketika menghadapi prosesi perkawinan maka harus melakukan tahapan-tahapan dalam adat perkawinan tanpa ada yang terlewatkan. Selain kebiasaan yang turun temurun tersebut salah satu bentuk cara pelestarian budaya di bongak adalah dengan tradisi lisan atau cerita, menceritakan generasi muda oleh generasi tua, lebih tepatnya mereka di ceritakan oleh orang tua mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Toumy, O. M. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Arifin, S. *Studi Agama, Perspektif Sosiologi dan Isu-Isu Kontemporer*. Malang: UMM Pres, 2009.
- Batubara, H. M. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Ciputat Press, 2004.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Panduan Bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak, Sudia SD, SMP dan SMA*. Bandung: PT. Rosda Karya, 2012.
- Ismail, F. *Pijar Islam Pergumulan Kultur dan Struktur*. Yogyakarta: LESFI, 2003.
- Khadziq. *Islam dan Budaya Lokal, Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat*. Yogyakarta: Teras Press, 2009.
- Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat Edisi Paripurna*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- , *Paradigma Islam Intrefetasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan Media Utama, Cetakan I 2008.
- Mulkhan, A. M. *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002.
- Mochtar, H. A. *Kitab Kuning Dan Tradisi Akademik Pesantren*. Jakarta: Pustaka Isfahan, 2010.
- Soekanto, S. *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Stückelberger, C. *Philosophy, Ethics and Local Wisdom in the Moral Construction of the Nation*. Terjemahan Siti Syamsiyatun dan Nihayatul Wafiroh. *Filsafat, Etika, dan Kearifan Lokal untuk Konstruksi Moral Kebangsaan*. Geneva: Globethics.net, 2013.
- Tanya, B. L. dkk. *Teori Hukum Strategi Lintas Ruang dan Generasi*. Surabaya: CV Kita, 2007.
- Wiliam F. O. *Ideologi-Ideologi Pendidikan*. yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat Opcit*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan V, 2009.

KONSEP *KHUDI* IQBAL DALAM PENGEMBANGAN KREATIFITAS PEMBELAJARAN DI MADRASAH

¹Muhammad Masruri, ²Muqowim, ³Radjasa

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹ Email: Muhammadmasruri8@Gmail.Com

² Email: muqowim@uin_suka.ac.id

³ Email: radjasa@uin_suka.ac.id

Abstrak: Tujuan kajian ini adalah untuk mengontekstualisasikan konsep *Khudi* dari seorang Muhammad Iqbal dalam pengembangan kreatifitas pembelajaran di Madrasah. peneliti akan mencoba mengawali menelaah biografi dan sejarah pendidikan yang didapat Muhammad Iqbal, konsep *Khudi* serta pengembangan konsep *Khudi* tersebut dalam pembelajaran di Madrasah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi pustaka (*library research*). Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Jenis penelitian ini adalah termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran di madrasah hendaknya mengutamakan kepribadian dengan mewujudkan keseimbangan berupa kebahagiaan lahiriah dan batiniah. Muhammad Iqbal (1877-1938) menjadi tokoh sentral dengan berbagai gagasannya sebagai seorang tokoh pemikir dan pembaharu dapat menjadi motor penggerak bagi para pendidik dalam melaksanakan proses pendidikan di madrasah. Dengan gagasan *Khudi*-nya, Iqbal memberikan gambaran kepada pendidik di madrasah agar saling melengkapi dan mampu berdialog tidak hanya antara pelaku pendidikan saja melainkan dapat berdialog dengan Tuhan. Hal ini dapat tercapai apabila seorang pendidik dapat mencapai derajat *Khudi* yang tinggi. Hal ini dapat menjadi pemecah kebuntuan pendidik tatkala menghadapi berbagai macam permasalahan yang timbul dalam menghadapi proses pembelajaran.

Kata Kunci: Konsep *Khudi* Iqbal, Kreatifitas Pembelajaran, Madrasah

Title: *Iqbal Concept Of Iqbal In Developing Learning Creativity In Madrasah*

Abstract: The purpose of this study is to contextualize the *Khudi* concept of a Muhammad Iqbal in developing learning creativity in Madrasah. The researcher will try to start studying the biography and educational history obtained by Muhammad Iqbal, the *Khudi* concept and the development of the *Khudi* concept in learning in Madrasah. The research method used is the library study method. Literature study is a data collection technique by conducting a study of books, literature, notes and reports that are related to the problem being solved. This type of research is a qualitative descriptive study. The results showed that the learning process in madrasahs should prioritize personality by manifesting balance in the form of physical and inner happiness. Muhammad Iqbal (1877-1938) had become a central figure with his various ideas as a thinker and reformer figure can be a driving force for educators in implementing the education process in madrasahs. With his *Khudi* ideas, Iqbal had given an overview to educators in madrasahs so that they are mutually complementary and able to be dialogue not only among education practitioners but also in dialogue with God. This can be achieved if an educator can achieve a high degree of *Khudi*. This can be a deadlock for educators when facing various kinds of problems that arise in dealing with the learning process

Keywords: Educators, *Khudi*, Muhammad Iqbal, Madrasah

PENDAHULUAN

Akhir abad ke delapan belas dan awal abad ke sembilan belas Masehi muncul sebuah gagasan pembaharuan dalam Islam, ditandai salah satunya adalah dengan adanya kontak Islam dengan Barat untuk kedua kalinya. Kontak ini mengakibatkan masuknya budaya dan teknologi barat ke dalam dunia Islam.¹ Umat Islam merasa heran, ketika dahulu bangsa Barat belajar dari umat Islam pada abad ke dua belas dan ketiga belas sekarang sudah jauh dapat melampaui Islam terutama dalam kemajuan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Melihat kondisi tersebut ulama-ulama pada abad ke Sembilan belas merasa tergugah dan memutar otak bagaimana caranya masa kejayaan Islam yang dahulu pernah ada dapat diraih kembali. Akhirnya muncul para pembaharu Islam di Mesir yang mengusung ide dan gagasan baru dalam Islam, diantaranya ada Jamaludin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Al-Tantawi, termasuk Muhammad Iqbal dan Ahmad Khan di India. Proses pembaharuan Islam menjadi hal yang urgen bagi perkembangan Islam pasca runtuhnya Baghdad pada masa kejayaannya. Hal ini juga menjadi konsen dari seorang Muhammad Iqbal untuk dapat memberikan kontribusi dalam merealisasikan usaha-usaha dari para ulama untuk memurnikan ajaran Islam dari pengaruh Barat.

Muhammad Iqbal dilahirkan dari keluarga yang taat pada agama. Ayah Muhammad Iqbal, Nur Muhammad, adalah seorang sufi yang zuhud. Nur Muhammad yang pada mulanya bekerja pada dinas pemerintahan dan kemudian beralih menjadi pedagang dikenal sebagai seorang yang shaleh dan relegius, bahkan seorang sufi. Muhammad Iqbal dilahirkan di Sialkot, Punjab, India (sekarang termasuk wilayah pakistan) pada 9 November 1877 Masehi, bertepatan pada tanggal 3 Dzul Qa'dah. Begitu juga dengan Ibu Muhammad Iqbal, Imam Bibi adalah seorang wanita yang solihah dan taqwa. Pendidikan dasar Muhammad Iqbal diperoleh langsung dari ayahnya, Nur Muhammad. Sedangkan di surau/mushola, beliau mempelajari ilmu agama, Al-Qur'an dan menghafalkannya. Pendidikan formal Muhammad Iqbal dimulai di Scottish Mission School di Sialkot. Beliau yang pada saat itu masih dalam usia remaja telah memperoleh bimbingan yang sangat berarti dan diketahui kecerdasannya oleh gurunya yang bernama Maulana Mir Hasan, seorang ahli dalam bahasa Persia dan Arab, yang juga teman ayahnya, Nur Muhammad.² Setelah menyelesaikan pendidikannya di Sialkot, pada tahun 1895 Muhammad Iqbal yang cerdas dan mempunyai bakat sebagai penyair hijrah ke Lahore untuk melanjutkan studinya di *Government College* sampai beliau berhasil memperoleh gelar B.A pada tahun 1897. Iqbal kemudian melanjutkan belajarnya dan mengambil program Masters of Arts (MA) pada bidang filsafat pada tahun 1899.

¹ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 11

² Didin Saefudin, *Pemikiran Modern Islam: Biografi Intelektual 17 Tokoh*, (Jakarta: Gramedia Media Sarana, 2003), h. 45

Pada Universitas ini, Iqbal juga mendapat bimbingan dari para dosen-dosen filsafat terkemuka, diantaranya adalah James Wart dan J.E Mac Tegart, seorang Neo-Hegelian, di mana Iqbal juga mengambil kuliah hukum dan ilmu politik di Lincoln Inn London dan berhasil lulus ujian keadvokatan dan memperoleh gelar M.A. Dua tahun kemudian, yakni pada tahun 1907 pindah ke Jerman dan masuk ke Universitas Munich, di Universitas ini ia mendapatkan gelar Ph. D (Doktor) dalam bidang filsafat dengan tesis berjudul “*The Development of Metaphysics in Persia*” (Perkembangan Metafisika Persia).³ Selain itu beliau juga memberi ceramah-ceramah politik dan ceramah-ceramah di Universitas Hyderabad, Madras, dan Aligarh. Hasil ceramah-ceramahnya kemudian dibukukan dengan judul *Six Lectures On The Reconstruction Of Religious Thought In Islam*, dan edisi berikutnya *The Reconstruction Of Religious Thought In Islam*, merupakan suatu karya terbesar Iqbal dalam bidang filsafat.⁴ Namun ada suatu peristiwa penting dalam hidup Muhammad Iqbal, yakni terciptanya sebuah karya buku dengan judul “*Asrar-i Khudi*” pada tahun 1915, yang berisikan ajaran-ajaran tentang ego, dan perjuangan hidup. Uraian yang ada di dalam buku tersebut berbentuk prosa puistik yang sarat akan makna dan kandungan nilai-nilai. Buku tersebut sempat menimbulkan kegemparan di kalangan Pseudo-Mistik yang dalam hidupnya lebih memilih untuk bersikap dalam kehidupan menyendiri. Tak lama kemudian terbit pula karya Iqbal dengan judul buku “*Rumuz-i BeKhudi*” di tahun 1918 yang berisi tentang ajaran-ajaran kehidupan

Keistimewaan dari Muhammad Iqbal yang luar biasa adalah pandangannya tentang dasar kebudayaan Barat modern dan Islam yaitu bahwa Iqbal tidak menganggap salah bila dunia Islam saat ini sedang mengikuti kebudayaan Barat dengan cepat. Pada sisi intelektual, kebudayaan Barat adalah merupakan perluasan dari fase-fase kejayaan kebudayaan Islam pada masa terdahulu. Yang menjadi kegelisahan seorang Iqbal adalah apabila kejayaan Barat akan mempengaruhi gerakan Islam sehingga menyebabkan penyelewengan kebudayaan yang sebenarnya.⁵ Pemikirannya mengenai kemunduran dan kemajuan umat Islam mempunyai pengaruh pada gerakan pembaharuan dalam Islam. Sama dengan pembaharu-pembaharu lain, beliau berpendapat bahwa kemunduran umat Islam selama 500 tahun terakhir disebabkan oleh kebakuan dalam pemikiran. Hukum dalam Islam telah sampai pada keadaan statis. Kaum konservatif dalam Islam berpendapat bahwa rasionalisme yang ditimbulkan golongan muktazilah akan membawa pada disintegrasi dan dengan demikian berbahaya bagi kestabilan Islam sebagai kesatuan politik.

Dari beberapa karya Iqbal salah satunya adalah tentang *Khudi* tentunya akan menjadi babak baru dalam proses pembaharuan dalam Islam masa itu, yang nantinya dapat di kontekstualisasikan dalam pendidikan saat ini, terutama dalam pendidikan di madrasah.

³ D.G. Adian, *Muhammad Iqbal: Seri Tokoh Filsafat*, (Jakarta Selatan: Teraju, 2003), h. 96.

⁴ *Ibid.* h. 46

⁵ Asif Iqbal Khan, *Agama Filsafat, Seni dalam Pemikiran Iqbal*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), h. 3

Realitas di madrasah sekarang membutuhkan pengembangan kreatifitas dalam melaksanakan proses pembelajaran. Di era milenial peserta didik telah melaju jauh dalam penggunaan gadget dan media sosial lainnya, hal ini menjadi salah satu tantangan tersendiri bagi seorang pendidik dalam menyuguhkan metode yang sesuai dengan keadaan peserta didik saat ini. Secara umum pendidik dapat diartikan sebagai orang yang memiliki tanggungjawab mendidik. Secara khusus, pendidik dapat diartikan sebagai orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensinya, baik potensi afektif, kognitif, dan psikomotorik.⁶ Dengan kata lain seorang pendidik harus mampu meyelami dan mengikuti perkembangan yang dialami oleh peserta didik.

Dari pemaparan di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengontekstualisasikan konsep *Khudi* dari seorang Muhammad Iqbal dalam pengembangan kreatifitas pembelajaran di Madrasah. peneliti akan mencoba mengawali menelaah biografi dan sejarah pendidikan yang didapat Muhammad Iqbal, konsep *Khudi* serta pengembangan konsep *Khudi* tersebut dalam pembelajaran di Madrasah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi pustaka (*library research*). Studi kepustakaan adalah tehnik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.⁷ Jenis penelitian ini adalah termasuk penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat di dalam teks yang di teliti. bertujuan untuk menggali, mengetahui berbagai pemikiran Muhammad Iqbal dan berbagai karya monumental yang telah ditorehkannya. Subjek penelitian ini adalah tentang konsep *Khudi* Muhammad Iqbal. Peneliti akan menjabarkan bagaimana konsep *Khudi* Muhammad Iqbal serta penerapannya dalam pendidikan Islam. Yang terpenting adalah penerapan *Khudi* Iqbal sebagai motor penggerak kreatifitas pendidik dalam pembelajaran di madrasah. Banyak kajian yang telah disampaikan dalam bentuk tulisan tentang *Khudi*/ego/konsep diri Iqbal. Beliau merupakan seorang filsuf sekaligus penyair yang memberikan sumbangsih terhadap perkembangan pemikiran Islam modern terutama dalam penelitian ini adalah konsep tentang *Khudi* . Sudah tentu pemikiran tokoh tersebut mengundang perhatian para peneliti untuk mengkajinya.

⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 74

⁷ M. Nazir, *Metode penelitian*, 1998. h.111

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep *Khudi* Dalam Pengembangan Kreatifitas Pembelajaran Di Madrasah

Sebagai seorang yang terkenal nama dan karyanya sampai saat sekarang ini, Iqbal mempunyai faktor penting yang mendukung dan menciptakan kepribadian dan pemikirannya. Pendidikan yang telah memberikan semangat yang hebat di dalam hati dan pikirannya adalah lewat pendidikan yang diperolehnya di *Government College*, Lahore, yaitu sebuah lembaga yang dirintis oleh para pemikir, ahli hukum, teolog dan mujaddid. Pendidikan yang diberikan lembaga ini tidak terlepas dari penanaman nilai-nilai ruhani.⁸

Saat melakukan pengembaraan pendidikan di Barat secara tidak langsung memberikan latihan dalam melaksanakan proses berfilsafatnya. Hingga awal mula proses berfilsafatnya adalah keyakinan tentang keteguhannya terhadap tauhid keesaan Illahi, serta Tuhan lah yang menjadikan asas keruhaniahan terakhir dalam merealisasikan cita-citanya.

Dalam berbagai makalah banyak ditulis mengenai seorang Iqbal. Di Lahore, terbit sebuah majalah dengan nama *Iqbal*, yang menerbitkan tentang makalah-makalah, baik dalam bahasa Inggris maupun dalam bahasa Urdu, yakni mengenai filsafat dan sajak-sajak Iqbal. Diantara makalah-makalah tersebut, yang antara lain mengenai: “Evolusi Dalam Filsafat Iqbal”, “Seni Menurut Aliran Iqbal”, “Iblis Menurut Konsepsi Iqbal”, “Filsafat Kepribadian Menurut Iqbal”, “Iqbal Dan Masalah Ijtihad”, “Makna Cinta Dalam Sajak Iqbal”, dan “Makna Kemiskinan Dalam Sajak Iqbal”.⁹

Kebesaran nama seorang Muhammad Iqbal sangat berpengaruh pada penikmat karya-karyanya. Hal ini dibuktikan pasca wafatnya telah muncul “Masyarakat Iqbal” (*Iqbal Society* : sebuah perkumpulan yang aktif mendiskusikan segala sesuatu mengenai Iqbal, baik kepribadian maupun karya dan pemikirannya)¹⁰, serta telah banyak buku yang disusun baik berbahasa Inggris ataupun berbahasa Urdu yang kurang lebih mencapai empat puluh buah buku. Muhammad Iqbal merupakan orang yang sangat produktif, dapat dilihat dari berbagai karyanya yang digunakan untuk mengekspresikan gagasannya, ditulis dalam berbagai macam bahasa mulai dari Inggris, Arab, ada pula yang menggunakan bahasa Urdu dan Persia, telah banyak karya Iqbal yang sudah disulih bahasakan. Hal ini menandai bahwa kompetensi Iqbal dalam berbahasa tidak perlu diragukan lagi.

Selama ini karya dan tulisan Iqbal lebih dikenal banyak yang bercorak sastra daripada filsafat, namun yang menarik disini adalah dari bentuk karya sastra tersebut sesungguhnya terdapat pemikiran-pemikiran filsafatnya. Karya Iqbal sangat banyak dan bervariasi, baik dalam bentuk prosa, puisi, surat-surat jawaban pada orang lain yang mengkritiknya atas

⁸ HM. Suyibno, *Percikan Kegeniusan DR. Sir Muhammad Iqbal*, (Jakarta: In Tegrita Press, 1985), h. 23

⁹ Abdul Wahab Az-Zam, *Filsafat dan Puisi Iqbal* (Bandung: Pustaka, 1985), h. 116-117

¹⁰ H.A.R. Gibb, *Aliran-Aliran Modern dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka, 1991), h. 104

berbagai konsep dan pengantar untuk karya-karya orang lain. Berikut akan dirinci beberapa dari karya-karya Iqbal:¹¹

1. *The Development of Metaphysics in Persia: A Contribution to The History of Muslim Philosophy*, merupakan hasil disertasi Iqbal ketika memperoleh gelar Doctor dari Universitas Munich pada tahun 1908. Berisi tentang sejarah pemikiran keagamaan di Persia sejak Zoroaster hingga sufisme Mullah Hadi dan Sabwazar yang hidup pada abad 18, dari mulai pemikiran keagamaan kuno di Persia hingga yang terakhir merupakan kesinambungan pemikiran Islamis, bagian kedua menjelaskan kebudayaan Barat dan berbagai manifestasinya, dan bagian ketiga menjelaskan tentang munculnya Islam hingga peran Turki dalam Perang Dunia Pertama dan kemenangan Turki dalam perang kemerdekaan dari tekanan Barat.
2. *Asrar-I Khudi* (Rahasia Pribadi), salah satu karya utama dari Iqbal berbahasa Persia yang berisi tentang ajaran mengenai ego insan tentang bagaimana seseorang dapat meraih predikat Insan Kamil, diterbitkan pada tahun 1915 oleh pengarangnya. Konsep *Khudi* inilah yang nantinya akan banyak dibahas pada tulisan ini.
3. *Rumuz-i BeKhudi* (Rahasia Peniadaan Diri), buku ini merupakan lanjutan dari pemikiran mengenai Insan Kamil, juga berbahasa Persia. Isi pokok dari buku ini adalah mengenai keberadaan Insan Kamil yang harus bekerja sama dengan pribadi-pribadi lain untuk mewujudkan kerajaan Tuhan di Bumi. Jika Insan Kamil hidup menyendiri, tenaganya suatu waktu akan sirna menurutnya. Buku ini terbit pada tahun 1918 di Lahore.
4. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, merupakan tulisan terbesar dari Iqbal dalam bidang filsafat dan berbentuk prosa. Buku ini terbit di London pada tahun 1934. Isi dari buku ini ada tujuh bagian, yaitu: 1) pengalaman dan pengetahuan keagamaan, 2) pembuktian secara filosofis mengenai pengalaman keagamaan, 3) konsepsi tentang Tuhan dan makna sembahyang, 4) tentang ego insani, kemerdekaan dan keabadiannya, 5) jiwa kebudayaan Islam, 6) prinsip gerakan dalam struktur Islam, dan 7) bahwa agama itu bukan sekedar mungkin, tetapi pasti ada sebagai kritik terhadap Hegel, seorang filsuf besar idealisme Jerman.
5. *Javid Nama*, tulisan berbahasa Persia ini terbit pada tahun 1932 di Lahore. Buku ini menjelaskan tentang petualangan rohani Iqbal ke berbagai daerah. Saat berpetualang itulah Iqbal mengadakan dialog dengan para pemikir, sufi filsuf, politikus maupun pahlawan yang ada pada masing-masing daerah yang disinggahinya. Pada akhir buku ini dituliskan pesan-pesan kepada anaknya Javed Namah dan segenap generasi-generasi baru yang akan muncul pada periode berikutnya. Dan masih banyak lagi karya dari Iqbal yang

¹¹ Ahmad Faizin, *Übermensch dan Al Insan Kamil* (Skripsi). (IAIN Sunan Ampel: 2006), h. 33-36

tidak dapat kami sampaikan dalam tulisan ini baik yang berbentuk Puisi, Prosa, surat-surat atau jawaban dari kritik orang lain.

Individu, ego, pribadi atau *Khudi* adalah bagian terpenting dalam filsafat Iqbal. Filsafat *Khudi*-nya merupakan sebuah dasar yang menjadi penopang gagasan-gagasannya dan menjadi landasan bagi seluruh konstruksi pemikirannya.¹² *Khudi* banyak dibahas dalam karya Iqbal yang berjudul *Asra-i Khudi* dalam bahasa Persia dan dikembangkan dalam bentuk puisi dan dalam kumpulan ceramah yang kemudian dibukukan dengan judul *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. *Khudi* secara harfiah berarti ego atau self atau individualitas, yang merupakan sebuah kesatuan yang riil atau nyata yang menjadi pusat dan landasan dari semua kehidupan, dan merupakan suatu iradah kreatif yang terarah secara rasional. Artinya bahwa hidup bukanlah suatu arus tak terbentuk, melainkan suatu prinsip kesatuan yang bersifat mengatur. Iqbal menerangkan bahwa *Khudi* merupakan pusat dan landasan dari keseluruhan kehidupan. Seperti yang tercantum dalam matsnawinya *Asrar-i Khudi*.¹³

Iqbal mengatakan bahwa *Khudi* adalah “*The ego attains to freedom by removal of allobstruction in it's way. It is partly free approaching the individual who is most free God In one word, life is an endavour for freedom*” (Ego memperoleh kebebasannya dengan menyingkirkan seluruh rintangan yang menghalanginya/ Ego mencapai kebebasannya secara penuh dengan mendekatkan diri kepada Tuhan/ Dengan kata lain, hidup adalah suatu usaha untuk memperoleh kebebasan). *Khudi* merupakan unsur terpenting dalam masyarakat Islam, karena *Khudi* merupakan pusat kehidupan dunia. Maju mundurnya suatu bangsa atau masyarakat ditentukan oleh pandangan mereka terhadap *Khudi* ini.

Iqbal menekankan tentang pentingnya *Khudi*. Namun demikian *Khudi* bukanlah suatu anugerah yang bersifat statis, namun bersifat dinamis. Oleh sebab itu seorang manusia harus dapat mengembangkan *Khudi*-nya melalui tenaga dan usaha yang sinergi, disiplin yang kuat dan tegas pada karakternya. Iqbal juga menegaskan bahwa *Khudi* merupakan sebuah pusat dan landasan dari kehidupan. Hal ini tercantum dalam *matsnawi Asrar-i Khudi* sebagai berikut:

The form of existence in an effect of the Self
Whats ever thoe seest is a secret of the Self
When the Self awoke to consciousness
It revealed the universe of Thought
A hundred world are hidden in its essence.

(Bentuk kejadian adalah bentuk dari *Khudi*, apa saja yang kau lihat ialah rahasia *Khudi*, bila *Khudi* bangkit pada kesadaran nyata, dijelmakannya alam cita dan pikiran murni, ratusan alam terlingkung dalam inti sarinya). Dari kutipan *matsnawi* di atas menurut Iqbal, pribadi

¹² K.G. Saiyidain, *Iqbal's Educational Phylosophy*, (terjemahan M.I. Soelaeman). (Bandung: Diponegoro, 1981), h. 11

¹³ Zulkarnain, *Filsafat Khudi Mohammad Iqbal dan Relevansinya Terhadap Masalah Keindonesiaan Kontemporer*, (Tesis). (Pascasarjana UIN Sumatra Utara, 2016), h. 45

sejati adalah bukan yang menguasai alam benda tetapi pribadi yang dilingkupi Tuhan kedalam *Khudinya* sendiri. Maka sifat dan pikiran pribadi atau *Khudi* adalah:

1. Tidak terikat oleh ruang sebagaimana halnya dengan tubuh.
2. Hanyalah lanjutan masa mengenai kepribadian.
3. Kepribadian pada dasarnya tersendiri dan unik.

Menurut seorang filsuf Barat yaitu Descartes mengemukakan tentang ego. Aktivitas ego menurut Iqbal pada dasarnya bukan semata-mata berfikir seperti yang disampaikan oleh Descartes, akan tetapi berupa aktivitas kehendak seperti tindakan, harapan dan keinginan. Tindakan-tindakan tersebut spontan yang terefleksikan dalam tubuh. Dengan kata lain tubuh adalah tempat penumpukan tindakan-tindakan dan kebiasaan ego.

Ego adalah sesuatu yang dinamis, beliau mengorganisir dirinya berdasarkan waktu dan terbentuk, serta disiplinkan pengalaman sendiri. Setiap jalannya pikiran baik masa lampau atau sekarang adalah jalinan yang tidak terpisahkan dari suatu ego yang mengetahui dan memeras ingatannya.¹⁴ Esensi watak adalah ego, sebagaimana dalam konsepsi Islam adalah memimpin karena ia bergerak dari *amr* (perintah) Illahi. Artinya, realitas eksistensi manusia terletak pada sikap keterpimpinan egonya dari sang Illahi melalui pertimbangan-pertimbangan, kehendak-kehendak, tujuan-tujuan dan apresiasinya. Oleh karena itu kian jauh jarak seseorang dari Tuhan, maka kian berkuranglah kekuatan egonya. Bagi seorang Iqbal, agama lebih dari sekedar etika yang berfungsi membuat orang dapat lebih terkendali secara moral. Baginya dalam proses evolusi ego manusia dimana etika dan pengendalian diri hanyalah tahap awal dari keseluruhan perkembangan ego manusia yang selalu menginginkan kesempurnaan.

Sebagai seorang individu, manusia adalah suatu kegiatan penciptaan yang terus menerus dari suatu semangat meningkat bergerak ke depan dan naik dari satu keadaan kepada keadaan lain. Manusia harus senantiasa menciptakan perubahan untuk mencapai kemajuan. Oleh sebab itu, manusia harus mengambil inisiatif untuk mengembangkan potensi kekayaan bathinnya. Sebab bila manusia sudah merasa puas dengan keadaannya dan berhenti merasakan desakan internal *Khudi*-nya untuk bergerak maju, maka semangatnya akan membantu dan ia pun terjatuh seperti benda mati. Tujuan *Khudi* dari Muhammad Iqbal bukanlah membinasakan diri dari batas individualitas, melainkan memberi batasan tentang dirinya yang tegas. Tujuan terakhir *Khudi*, bukanlah melihat sesuatu, tetapi menjadi sesuatu.

Selanjutnya *Khudi* Muhammad Iqbal dapat mengarah kepada dua alur dalam rangka proses kebangkitan kaum muslimin menuju perubahan. Jika *Khudi* diaplikasikan kedalam bidang politik maka yang akan terjadi adalah dinamisme Islam. Sedangkan jika *Khudi* diaplikasikan kedalam bidang tasawuf maka akan menyebabkan terbukanya hijab-hijab dalam

¹⁴ D.G. Adian, *Muhammad Iqbal...* h. 78

aktualisasi diri kepada Tuhan dan sesama manusia. Pengembangan *Khudi* menurut Iqbal sebisa mungkin untuk mengarah kepada *Khuda*, Ego Mutlak atau individu yang hakiki, Allah. Tujuannya adalah untuk meningkatkan martabat spiritual *Khudi* tersebut. Untuk mencapai sedekat mungkin kepada *Khuda*, individu harus berusaha dan berjuang terus menerus melawan segala bentuk kekuatan kebendaan yang dapat menghambat perkembangan *Khudi*. Jika berhasil ia akan mendekati kesempurnaan *Khudi*.¹⁵ Dalam mencapai kesempurnaan *Khudi*, ada tiga fase yang harus dilalui, yaitu: kekuatan kepada hukum Illahi, penguasaan diri dan perwakilan Illahi. Menurut Muhammad Iqbal ada beberapa hal yang dapat memperkuat *Khudi* seseorang, yaitu:

1. Cinta (*Ishq*)

Cinta yang dimaksud disini adalah cinta terhadap harapan dan ideal, membangkitkan kepribadian dan menampilkan kekuatan-kekuatannya yang ada di dalamnya. Seperti idealnya seseorang ketika mencintai Rasulullah SAW. Apabila seseorang dapat mengendalikan cinta, maka tiada lagi penghalang dan kesulitan, dan iapun tidak mempunyai rasa takut dan gentar, serta bisa membuat manusia menaklukkan alam semesta, seperti dalam kutipan syairnya Muhammad Iqbal:

Oleh cinta pribadi kian abadi
Lebih hidup, lebih menyala, dan lebih kemilau
Dari cinta menjelma pancaran wujudnya
Dan perkembangan kemungkinan yang tak diketahui semula
Fitrahnya mengumpul api dari cinta
Cinta mengajarnya menerangi alam semesta
Cinta tak takut pada pedang dan pisau belati
Cinta tidak berasal dari air dan bumi
Cinta menjadikan perang dan damai di dunia
Sumber hidup ialah kilau pedang dunia.

Jika cinta sudah dapat memperkuat ego, maka segala hal yang menjadi penghalang insan untuk dapat mengembangkan potensi dan mengaktualisasikan diri dapat teratasi. Cinta disini merupakan percintaan insan (manusia) kepada Tuhannya, yang mengatasi segala-galanya, bukan cinta jasmani atau pencarian mistik yang samar-samar dan sia-sia saja. Bagi Iqbal, cinta (*ishq*) disini adalah suatu istilah dengan pengertian khusus yang memiliki arti “sebuah bentuk usaha pertautan maksimal dari segala potensi yang dimiliki akal dan intuisi.” Dengan cinta, ego akan menemukan ego mutlak (Tuhan) yang ia cintai.

Dengan konsep cinta yang seperti itu akan dapat memanusiakan manusia dalam derajat yang sesungguhnya. Karena sejatinya semua ciptaan Tuhan adalah bentuk manifestasi Tuhan itu sendiri. Begitu juga dengan manusia, yang merupakan satu-satunya makhluk yang mendapat amanah besar dari Tuhan untuk memimpin dan memikul dunia. Menurut Iqbal, semakin dekat seseorang kepada Tuhan maka akan semakin mantap

¹⁵ M. Iqbal, H. Nasution, Amien Husein, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan (VII)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 11

individualitasnya. Begitu pula sebaliknya, semakin jauh manusia dari Tuhan maka semakin ia kehilangan individualitasnya. Proses pendekatan ini bertujuan untuk menyerap sifat-sifat Tuhan dalam dirinya tanpa harus kehilangan sisi individualitasnya.

2. Faqr

Muhammad Iqbal sangat mendukung sikap hidup seseorang yang aktif dalam menaklukkan materi keduniaan. Akan tetapi memang sulit di era zaman sekarang ini yang setiap manusia berlomba lomba untuk memenuhi hasrat keduniawian dan sulit untuk mengekang keinginan-keinginan dalam memperbanyak materi. Dikarenakan memang selain tuntutan pemenuhan hidup juga godaan nafsu untuk semakin memperkaya diri.

Oleh karena itu, Iqbal mendambakan agar manusia (walaupun terlibat dalam usaha penguasaan bidang materi) tetap memiliki sikap bebas, tidak terikat, serta mampu mengatasi hasrat untuk memiliki materi secara berlebih-lebihan. Dapat diartikan pula hidup prihatin, namun tidak diartikan prihatin dalam arti sempit dan negative tetapi lebih kepada tidak berlebih-lebihan dalam hal duniawi, secukupnya saja.

Faqir adalah jalan hidupku, bukan berpesta pora
Maka jangan jual *Khudimu* dengan memakai baju peminta-minta.¹⁶

3. Berani

Untuk menciptakan insan kamil yang kuat, dalam arti yang sebenarnya, maka Iqbal berkeyakinan tentang perlunya memupuk keberanian. Karena dengan keberanian ini seorang insan tidak akan merasa takut dalam menjunjung tinggi kebenaran, hingga derajat *Insan Kamil* pun dapat tercapai. Insan yang berani adalah mereka yang sadar bahwa dirinya adalah *The Maker of Own Destiny* (penentu nasibnya sendiri), sehingga ia dapat menemukan makna hidup dan pengalaman sendiri.¹⁷

Keberanian merupakan sebuah kekuatan, keberanian dapat dipupuk dan dijadikan salah satu pertanda dari watak dengan menjadikan tauhid sebagai prinsip kerja yang melandasi segala tingkah laku kita. Dan musuh utama dari keberanian adalah takut.

Keberanian akan mengantarkan seseorang pada sebuah pribadi yang tak gentar dalam mencapai setiap yang menjadi sita-cita dalam kehidupannya. Tanpa adanya sebuah keberanian, maka seseorang akan dengan mudahnya terlindas dan tertindas oleh setiap yang ada dalam kehidupannya. Orang yang berani adalah mereka yang sama sekali tidak mengenal putus asa dalam menghadapi setiap cobaan yang memberatkan langkahnya dalam proses mencapai *Insan Kamil*.

4. Toleransi

Toleransi menurut Iqbal adalah sikap menghargai (respek) kepada kebenaran dan cinta akan keinsanan serta tidak menyetujui sikap bersitegang yang berpegang kepada

¹⁶ DJ. Matthews, *Iqbal A Selection of The Urdu Verse*, (Heritage Publisher, 1993), h. 117.

¹⁷ Didin Saefudin, *op.cit.* h. 50

loyalitas dan ajaran-ajaran yang sempit. Tindakan toleransi ini pun juga mendukung proses pendidikan ego seorang insan. Seperti kata Iqbal: “Prinsip dari perbuatan yang mendukung ego ialah menghargai ego dari diri sendiri maupun ego dari orang lain”.

Hasil dari peneliti melakukan telaah terhadap konsep/ gagasan Muhammad Iqbal, bahwa madrasah menjadi salah satu bagian terpenting dalam pendidikan Islam. Madrasah berasal dari bahasa Arab, dari kata dasar “*darasa*” yang artinya tempat belajar para pelajar, dapat juga diartikan jalan. Kata madrasah juga ditemukan dalam bahasa Hebrew atau Aramy, dari kata dasar “*darasa*” yang berarti membaca dan belajar atau duduk untuk belajar. Dari kedua bahasa tersebut, kata madrasah mempunyai arti yang serupa, yaitu tempat belajar. Dari akar makna tersebut kemudian berkembang menjadi istilah yang berkonotasi sebagai tempat belajar yang bernuansa Islam.¹⁸

Salah satu cita-cita umat Islam Indonesia yang sering dikumandangkan para pemimpin umat menjelang kemerdekaan ataupun setelah kemerdekaan adalah kemerdekaan adalah adanya lembaga pendidikan yang mampu menghasilkan calon ulama. Dengan istilah lain, madrasah diharapkan menyiapkan anak didik yang dapat memadukan iptek dan imtaq. Melalui SK-SK Mendikbud, yang ditegaskan dengan SK-SK Kementerian Agama, maka MI, MTs, dan MA wajib memberikan bahan sekurang-kurangnya sama dengan SD, SLTP, dan SMA untuk mata pelajaran umum dan menambahkan pelajaran agama. Implikasinya, madrasah sama dengan sekolah umum yang berciri khas Islam. Perubahan ini disatu sisi memang merupakan perubahan yang menggembirakan. Lulusan madrasah menjadi setara dengan lulusan sekolah umum yang setingkat. Namun disisi lain, justru menjadi persoalan tersendiri bagi madrasah, diantaranya: a) berkurangnya muatan materi pendidikan agama dapat dilihat dari pendangkalan pemahaman agama. muatan kurikulum sebelum SKB saja dirasa belum mampu mencetak muslim sejati, apalagi kemudian dikurangi. b) Lulusan madrasah serba tanggung. Pengetahuan agamanya tidak mendalam sedangkan pengetahuan umumnya juga rendah. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang hidup dari, oleh dan untuk masyarakat muslim, belum mampu melahirkan generasi-generasi muda Islam yang mampu menjawab tantangan zaman. Bahkan lebih memprihatinkan lagi tamatan madrasah masih dipandang mempunyai prestasi yang rendah.

Beberapa persoalan diatas menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi sebuah madrasah, terlebih kepada para pendidik. Seorang pendidik dituntut agar dapat menghantarkan peserta didik menjadi agen perubahan di masyarakat pasca mengenyam pendidikan di madrasah. Dengan beberapa keterbatasan diatas seorang pendidik harus berupaya meningkatkan kapasitas dirinya untuk dapat mengimbangi siswa dalam melakukan proses pendidikan.

¹⁸ Khoirul Huda, *Problematisa Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam*, Journal of Dinamika Penelitian Vol (16). 2016, h. 6

Jangan sampai seorang pendidik tidak siap, bahkan terlihat kuno di mata siswa dalam melakukan transfer ilmu.

Sejalan dengan berbagai persoalan tersebut di atas terkait dengan konsep *Khudi* Muhammad Iqbal menjadikan pendorong bagi para pendidik dalam meningkatkan kreatifitas dalam melaksanakan ketugasan di madrasah. Beberapa konsep *Khudi* dalam menumbuhkan kreatifitas di madrasah dari seorang Iqbal, diantaranya adalah:

1. Dalam konsep *Khudi* Iqbal, sebagai seorang pendidik diharapkan dapat memahami bahwa realitas kehidupan ini tidak hanya semata mata sebagai kehendak Tuhan saja, namun lebih pada pilihannya sendiri. Dengan konsep ini diharapkan seorang pendidik dalam melakukan proses pendidikan akan lebih terarah dan tidak pasif/monoton sehingga selalu meningkatkan kreatifitas dalam melakukan pengajaran.
2. Insan kamil menjadi sebuah tujuan yang akan ditempuh bagi seorang pendidik dalam mengantarkan peserta didik agar mampu menghadapi masa depan yang baik, di dunia maupun dia khirat. Seorang pendidik yang sejati dalam pendidikan antara harapan dan kerja, perbaikan dan pembinaan, perdamaian dan keserasian, tidak menjadi lemah karena adanya halangan dan tidak menjauhi kesukaran.
3. Untuk mencapai sebuah pendidikan yang terarah dan kritis, seorang pendidik harus berupaya bergerak pada satu arah dan tujuan. Aktivitas kreatif dan perjuangan tanpa henti dalam menghadapi permasalahan pendidikan harus menjadi sebuah tujuan hidup. Dengan sikap kreatif itulah nantinya manusia akan dapat mengubah dan menggubah sesuatu yang belum tergarap dan terselesaikan dan mengisinya dengan aturan dan keindahan.
4. Seorang pendidik diharapkan mampu mendidik peserta didik agar memiliki keberdayaan diri dalam bentuk sumber daya manusia, yang dapat teraktualisasikan dan terarahkan pada kreasi yang konstruktifi.
5. Pendidikan di madrasah membutuhkan suntikan ide-ide baru agar ruh keislaman tidak luntur, meski dengan aturan ataupun kebijakan baru. Karena pendidikan Islam adalah bagian yang tidak tepisahkan dari ajaran Islam secara keseluruhan. Pada akhir tujuannya adalah agar selaras dengantujuan hidup dalam Islam, karena tujuan hidup seorang muslim juga menjadi tujuan akhir sebuah pendidikan Islam.
6. Konsep *Khudi* menekankan pada setiap aspek pengampu pendidikan Islam di madrasah tidak hanya meiliki nilai watak dan kreatifitas saja, namun lebih tinggi lagi adalah menerapkan pendidikan dengan adanya saling menghargai, saling menghormati, saling kerjasama dan penuh toleransi diantara pelaku pendidikan.

SIMPULAN

Muhammad Iqbal merupakan legenda ahli dari segala bidang. Merupakan penyambung antara kebudayaan Barat dan Timur, ditengah gencaran pembaharuan pada masanya. Iqbal seolah menjadi pelepas dahaga ditengah keterpurukan umat muslim, dengan gagasan-gagasan yang mensintesisasikan antara Barat dan Timur, menjadi gagasan yang unik yang dapat melampaui masanya. Gagasan Iqbal yang ingin merekonstruksi pendidikan Islam dan keadaan umat muslim pada waktu itu, ditengarai oleh ketidakpuasannya melihat kejumhuran umat muslim, disisi lain Iqbal merasa muak dengan kemajuan yang diraih oleh Barat. Rekonstruksi yang ditawarkan Iqbal tidak melepaskan aspek ukhrawi untuk duniawi, ataupun sebaliknya, melainkan harus saling melengkapi dan mampu untuk berdialog satu sama lain. Agar tercipta dinamisme dalam kehidupan, yang mana semua itu dapat dicapai dengan konsep yang digaungkan oleh Iqbal yaitu *Khudi*.

Individu, ego, pribadi atau *Khudi* adalah bagian terpenting dalam filsafat Iqbal. Filsafat *Khudi*-nya merupakan dasar penopang gagasan dan menjadi landasan bagi seluruh konstruksi pemikirannya. *Khudi* merupakan proses pencarian potensi luar biasa dalam diri, yang dalam hal ini Iqbal mengemas energi luar biasa kedalam syair dan sajak-sajaknya. Ego mencapai kebebasannya secara penuh dengan mendekatkan diri pada Tuhan.

Berbagai permasalahan yang timbul dalam dunia pendidikan terutama di madrasah tentunya dapat terselesaikan dengan konsep pemikiran *Khudi*-nya Iqbal apabila benar-benar diaktualisasikan dengan tepat dan bisa menjadi nilai tawar sebuah pemecahan masalah yang selama ini ada dalam pendidikan di madrasah. Konsep dalam yang ditawarkan oleh Iqbal salah satunya adalah perlunya keberanian dan semangat pendidik yang sedemikian rupa dalam mengolah rasa saat menghadapi peserta didik sehingga dapat terwujud interaksi sosial yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adian, D. G. *Muhammad Iqbal: Seri Tokoh Filasafat. cetakan 1*. Jakarta: Teraju. 2003.
- Azzam, A. W. *Filsafat dan Puisi Iqbal*. Bandung: Pustaka. 1985.
- Faizin, A. *Urbemensch dan Al Insan Kamil. Skripsi*. IAIN Sunan Ampel. 2006.
- Gibb, H. A. R. *Aliran-Aliran Modern dalam Islam* . Jakarta: Pustaka. 1991.
- Huda, K. Problematika Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam. *Journal of Dinamika Penelitian*. (16) 6. 2016.
- Khan, A. I. *Agama, Filsafat, Seni Dalam Pemikiran Iqbal*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru. 2002.
- Nazir. M. *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 1998.

- Matthews, D. , *Iqbal A Selection Of The Urdu Verse*. India: Heritage Publisher. 1993.
- Nasution, H. , *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (VIII). Jakarta: Bulan Bintang. 1991.
- Nasution, M. I. dan A. H., *Pemikiran Politik Islam*. Jakarta: Kencana. 2013.
- Saefudin, D. *Pemikiran Modern Islam: Biografi Intelektual 17 Tokoh*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana. 2003.
- Saiyidain, K. *Iqbal's Educational Philosophy terjemahan M.I. Soelaeman*. Bandung: Diponegoro. 1981.
- Suyibno, H. *Percikan Kegeniusan DR. Sir Muhammad Iqbal*. Jakarta. In Tegrita Press. 1985.
- Tafsir, A. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 1992.
- Zulkarnain. *Filsafat Khudi Mohammad Iqbal dan Relevansinya Terhadap Masalah Keindonesiaan Kontemporer*. Pascasarjana UIN Sumatera Utara. 2010.

IMPLEMENTASI PENANAMAN NILAI KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN SIRAH NABAWIYAH

Arrosikh

Universitas Islam Negeri Mataram
Email: aufarrosih@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; implementasi penanaman nilai karakter melalui pembelajaran sirah nabawiyah, upaya guru dalam implementasi penanaman nilai-nilai karakter melalui pembelajaran sirah nabawiyah, kendala dalam pelaksanaan implementasi penanaman nilai karakter melalui pembelajaran sirah nabawiyah dikelas tinggi SDIT Anak Sholeh. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun proses analisis data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini yaitu dengan mengambil dan menerapkan pola interaktif yang dikembangkan Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan pembelajaran di dalam kelas dan pengimplementasian sirah nabawiyah melalui pembiasaan kegiatan sekolah, diantaranya adalah budaya sekolah, sholat berjamaah, tahsin Al-qur'an, Tahfiz Al-quran, Ramadhan ceria, market day, dan qurban peduli. Beberapa kegiatan tersebut dilaksanakan sebagai bentuk implementasi nilai karakter sirah nabawiyah kepada siswa. Kendala yang dihadapi adalah materi yang terbilang monoton, kurangnya referensi bahan ajar yang berkaitan dengan sirah nabawiyah dan sirah sahabatiyah, kurangnya guru dalam memahami penilaian sikap serta tenaga pengajar yang terbatas.

Kata Kunci: Nilai Karakter, Sirah Nabawiyah

Title: *Implementation of Character Value Planting Through the Learning of Nabawiyah Sirah*

Abstract: *This study aims to determine; implementation of character value planting through the learning of nabawiyah Sirah, teacher's efforts in implementing character values planting through learning nabawiyah Sirah, obstacles in implementing the implementation of character value planting through the learning of nabawiyah Sirah in the high grade of SDIT pious child. This research was conducted using a qualitative approach. A qualitative approach is a method used to examine the condition of natural objects. The techniques used in this study are interviews, observation, and documentation. The data analysis process carried out by researchers in this study is by taking and applying an interactive pattern developed by Miles and Huberman which consists of data reduction, data presentation, conclusions, and verification. The results showed that by learning in the classroom and implementing Nabawiyah Sirah through the customization of school activities, including school culture, prayer in congregation, Tahsin Al-Qur'an, Tahfiz Al-Qur'an, cheerful Ramadan, market day, and caring qurban. Some of these activities are carried out as a form of implementation of Sirah Nabawiyah character values to students. Constraints faced are fairly monotonic material, lack of reference to teaching materials related to Nabawiyah Sirah and sahabatiyah Sirah, lack of teachers in understanding attitude assessment, and limited teaching staff.*

Keywords: *Character Value, Nabawiyah Sirah.*

PENDAHULUAN

Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan merupakan suatu masalah yang sangat penting dalam kehidupan, karena tanpa pendidikan kehidupan manusia tidak akan terarah. Tolak ukur kemajuan suatu bangsa dalam pandangan global yaitu apabila tingkat sumber daya manusianya tinggi. Dalam arti luas pendidikan baik formal maupun informal meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri dan tentang dunia tempat mereka hidup.¹ Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi mendatang. Menurut Arifin dalam buku Pendidikan Islam berpendapat bahwa pendidikan sebagai usaha membentuk pribadi manusia harus melalui proses yang panjang, dengan resultat (hasil) yang tidak dapat diketahui dengan segera, berbeda dengan keinginan pembuatnya.² Jadi dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa depan pendidikan dalam maknanya yang luas, senantiasa mendorong, menyertai dan membimbing perubahan perkembangan kehidupan manusia sesuai

Rumusan tujuan pendidikan nasional yang dituangkan dalam pasal 3 UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS), adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat dan bertanggung jawab. Rumusan ini menekankan terbentuknya karakter manusia yang spesifik menjadi tujuan akhirnya.

Membicarakan karakter merupakan hal yang penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, budi pekerti yang baik, begitu urgennya karakter maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran.³ Upaya membangun karakter dan bangsa (*nation and character building*) merupakan tugas bersama yang tak akan pernah selesai. Pendidikan karakter saat ini bukan saja merupakan hal yang penting bagi lembaga pendidikan, tetapi menjadi kebutuhan yang harus diberikan kepada peserta didik, karena kebutuhan bangsa ini bukan hanya mengantarkan dan mencetak peserta didik cerdas dalam nalar, tetapi juga cerdas dalam moral. Mencetak anak yang berprestasi secara nalar memang tidak mudah, tetapi mencetak anak bermoral jauh lebih sulit dilakukan, apalagi dengan perkembangan teknologi canggih yang semakin cepat dan pesat, yang tentunya akan berdampak terhadap perkembangan anak. Kini Kementerian pendidikan nasional menyusun sebuah *grand design*

¹ Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Ahmaz, 2007), h. 21

² Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Pandu: Pustaka Setia, 2005), h. 25

³Zubaedi, *Desain pendidikan karakter, konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan* (Bengkulu: Kencana Prenada Media Group, 2011). h. 1

pendidikan karakter untuk menyiapkan generasi yang berwatak dan bermartabat baik dimasa datang.⁴

Komitmen nasional tentang perlunya pendidikan karakter secara imperatif tertuang dalam undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas dalam pasal 3 UU tersebut dinyatakan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Dilihat dari tujuan pendidikan nasional, titik beratnya memang pada pengembangan potensi yang bermuara pada karakter peserta didik, hal itu tercermin dalam penekanan pada aspek-aspek berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Semua aspek itu sejatinya merupakan bagian dari karakter manusia.⁵

Pelaksanaan pendidikan karakter bangsa dapat dilakukan secara formal, non formal maupun informal. Dalam lingkungan formal, (Satuan pendidikan) pendidikan dapat dilakukan secara formal maupun nonformal. Secara formal, yaitu dengan implementasi pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran, dan berbagai metode pembelajaran, sedangkan secara nonformal dapat dilakukan dengan pembentukan budaya sekolah (*school culture*).⁶

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah semua komponen harus dilibatkan termasuk komponen pendidik itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran, penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga di lingkungan sekolah. Keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh besarnya peranan pendidik dalam memberikan pengajaran atau bimbingan tetapi juga ditentukan oleh lingkungan sosial dalam memberikan situasi yang kondusif dalam pengembangan karakter, nilai-nilai tersebut tidak hanya cukup disampaikan konseptual, tetapi dibutuhkan latihan yang terus menerus dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter tersebut dapat dilaksanakan sesuai dengan kemampuan lembaga pendidikan, agar tujuan pendidikan karakter tersebut dapat berjalan dengan baik maka lembaga pendidikan berupaya untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang keseluruhan aspek dan kegiatan dalam lembaga pendidikan tersebut mendukung terlaksananya aspek pendidikan karakter, lembaga pendidikan bisa melaksanakan kegiatan-

⁴ Zainal Aqib, *pendidikan karakter disekolah, membangun karakter dan kepribadian anak* (Bandung: Yrama widya, 2012). h. 23

⁵ *Ibid.*, h. 24

⁶ Zainal Aqib, *pendidikan karakter*, h. 104

kegiatan pembelajaran dengan inovasi lembaga pendidikan itu sendiri agar tujuan pelaksanaan pendidikan karakter tersebut dapat tercapai dengan baik, salah satunya dengan menambahkan pembelajaran sirah nabawiyah dalam jam pelajaran siswa.

Pembelajaran Sirah nabawiyah merupakan hal yang penting untuk diajarkan kepada siswa sebagai proses pembentukan karakter, dengan mempelajari sirah Rasulullah SAW yang begitu agung dan sarat dengan nilai-nilai moral maka akan menumbuhkan kecintaan terhadap Rasulullah SAW dan jika telah tertanam rasa cinta maka tentunya akan timbul rasa ingin meneladani Rasulullah SAW. Nabi Muhammad SAW adalah contoh terbaik dalam akhlak mulia, yang merupakan hasil pendidikan Islam, dengan belajar dari akhlak beliau, dapat diasumsikan bahwa karakter bangsa ini bisa menuju kepada kesempurnaan. Dalam penelitian ini menekankan terbentuknya karakter peserta didik seperti yang dicontohkan Rasulullah SAW seperti karakter jujur, disiplin, tanggung jawab, sopan santun dan tolong menolong. Yang merupakan dasar dari pengembangan karakter dan akhlak mulia yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Dalam sejarah Islam sekitar 1400 tahun yang lalu, Muhammad SAW sebagai nabi terakhir dalam ajaran Islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*).⁷ Dialah Rasulullah, Nabi Muhammad SAW yang menjadi tokoh inspirasi dalam banyak hal dan multi-ahli. Allah swt berfirman dalam surat al-Ahzab ayat 21;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَآلْيَوْمَآءَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."*⁸

Melalui Nabi SAW lah, ayat-ayat dan isi kandungan al-Quran disampaikan kepada umat manusia. Proses penyampaian ayat dan petunjuk serta suri tauladan yang diperlihatkan oleh nabi itu lah yang disebut dengan pendidikan, sehingga karakter dan suri tauladan Rasulullah SAW dapat dijadikan sebagai materi Pendidikan Karakter yang paling baik dan paling sempurna. Nabi Muhammad SAW merupakan suri teladan yang baik secara keseluruhan. Karakternya dapat dijadikan sebagai bahan kurikulum pendidikan karakter yang selama ini kurang mengena. Melalui pembelajaran Sirah Nabawiyah, nilai karakter beliau dapat dipelajari dengan memahami beberapa peristiwa yang dialami Rasulullah SAW yang sesuai dengan kehidupan saat ini.

Mengingat pentingnya pendidikan karakter serta penerapannya, Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Anak Soleh Mataram mempunyai misi dalam menerapkan pendidikan

⁷ Abdul majid dkk, *pendidikan karakter perspektif islam* (bandung: PT. Remaja rosdakarya, 2011), h. 2

⁸ Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemahannya*, (Bandung : Yayasan Penterjemah Al-qur'an, 2008), h. 420

karakter sebagai proses perkembangan ke arah manusia kaffah dan diharapkan penanaman nilai pendidikan karakter lebih kondusif, tetapi masih banyak siswa yang belum dapat mencapai misi yang dicanangkan, karena masih banyak ditemui kendala dalam penerapannya.

Berdasarkan hasil observasi awal bahwa pendidikan karakter secara umumnya sudah mulai diterapkan di SDIT Anak Soleh Mataram, dari berbagai kegiatan outdoor.⁹ kemudian dalam proses pembelajaran sirah nabawiyah, guru melaksanakan proses pembelajaran dengan berbagai metode, seperti *story teler*, kelompok diskusi, penugasan dan berbagai metode yang lain yang sudah disesuaikan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan, dalam pembelajaran sirah nabawiyah SDIT Anak Sholeh Mataram juga memiliki buku pedoman pendidikan karakter (buku penghubung) yang dijadikan acuan untuk melihat indikator perubahan perilaku dan karakter peserta didik. Dalam belajar sirah nabawiyah nilai karakter yang kembangkan di SDIT Anak Sholeh Mataram terfokus pada beberapa karakter yang disesuaikan dengan jenjang kelas diantaranya yaitu, karakter disiplin, jujur, tanggung jawab, sopan santun, dan tolong menolong. hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran yang berlangsung maupun kegiatan-kegiatan diluar jam pelajaran. Walaupun demikian tidak semuanya berjalan sesuai dengan harapan dan banyak hambatan-hambatan yang dihadapi dalam proses penanaman nilai karakter yang kaitanya dengan pelajaran sirah nabawiyah yang salah satunya adalah masih minimnya buku-buku pelajaran yang berkaitan dengan sirah nabawiyah sehingga meyulitkan guru untuk memberikan materi dengan maksimal.¹⁰ Penelitian ini penting untuk dilaksanakan karena peneliti beranggapan bahwa pendidikan karakter menjadi solusi terbaik untuk membentuk karakter peserta didik sesuai yang diharapkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹¹ Dalam pendekatan kualitatif ini penulis menggunakan teknik deskriptif, yang mana teknik ini penulis tidak hanya mengumpulkan dan menyusun data dan informasi tetapi juga menganalisa dan menginterpretasinya. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya untuk menggambarkan “apa adanya” tentang sesuatu

⁹ *Observasi*, tanggal 23 Maret 2018

¹⁰ *Wawancara*, dengan WAKA Kurikulum Ustadzah Aisyah, SD IT Anak Sholeh Mataram, tanggal 10 April 2018

¹¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALFABETA, 2009), h. 9

variabel, gejala atau keadaan.¹² Dalam artian ini, penelitian deskriptif adalah akumulasi data dasar dengan cara deskriptif dengan tidak mencari atau menerangkan hubungan, hipotesa atau pendapat makna.¹³

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai instrumen kunci atau alat penelitian yang secara langsung terlibat dalam kehidupan subyek yang sudah ditentukan peneliti. Kehadiran peneliti merupakan hal yang mutlak karena seluruh rangkaian dari rencana penelitian akan dapat teraplikasi dengan baik. Dengan instrumen penelitiannya adalah peneliti sebagai instrumen. Pengumpulan data merupakan bagian terpenting dalam suatu penelitian. Bahkan suatu keharusan bagi seorang peneliti untuk memperoleh informasi dan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Untuk mendapatkan data dan informasi dalam penelitian ini, digunakan beberapa teknik yang relevan sesuai dengan penelitian kualitatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan saat pengumpulan data berlangsung. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang di wawancarai, bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu diperoleh data yang dianggap kredibel. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis induktif. Artinya, analisis data induktif adalah berfikir yang berangkat dari fakta-fakta atau hal-hal yang bersifat khusus atau peristiwa kongkrit, kemudian ditarik suatu kesimpulan, analisis induktif ini lebih khusus peneliti gunakan untuk menganalisis data hasil wawancara guna mendapatkan suatu kesimpulan yang utama dari beberapa informasi atau hasil wawancara yang di dapatkan dari informan atau responden, yang kemudian diuraikan dan dibahas dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian di tarik kesimpulan. Adapun proses analisis data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini yaitu dengan mengambil dan menerapkan pola interaktif yang dikembangkan Miles dan Huberman yang mana terdapat 3 tahapan dalam kegiatan analisis data yaitu: Reduksi Data, Penyajian Data, Kesimpulan dan Verifikasi. Dengan keabsahan menggunakan Triangulasi dan perpanjangan penelitian.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi Penanaman Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Sirah Nabawiyah di Kelas Tinggi SDIT Anak Sholeh Mataram Kec. Sekarbela Kota Mataram Tahun Pelajaran 2019/2020.

1. Pembelajaran Sirah Nabawiyah

Penyampaian materi sirah nabawiyah dikelas tinggi SDIT Anak sholeh mataram dilakukan melalui pembelajaran didalam kelas dengan perangkat-perangkat pembelajaran

¹² Suharsimi, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta), h. 234

¹³ Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 76

(RPP dan Silabus) dan pengimpenetasian pembelajaran tersebut melalui kegiatan keseharian siswa selama di lingkungan sekolah. Peserta didik kelas V SDIT Anak sholeh Mataram, mereka mendapatkan materi sirah nabawiyah dan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pembelajaran tersebut yang bisa dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, penguatan konsep yang diberikan oleh guru berupa masalah-masalah yang sering muncul dan berkaitan dengan kehidupan keseharian siswa.

Berkaitan dengan pembelajaran sirah nabawiyah, siswa kelas V SDIT Anak Sholeh Mataram yang mendapatkan materi pelajaran tersebut, guru selalu mengingatkan kepada siswa agar membiasakan diri menjadikan rasulullah dan sahabatnya sebagai teladan dalam akhlak, yang secara umum SDIT Anak Sholeh Mataram mengimplementasikan empat sifat rasulullah yakni sidiq, amanah, tabhlig, dan fathanah kedalam pendidikan karakter dan budaya sekolah, sehingga pendidikan karakter yang dicanangkan pihak sekolah dapat diikut dan dievaluasi pelaksanaannya.

Penanaman nilai karakter dalam bentuk pelaksanaan proses pembelajaran dilakukan dengan pengenalan nilai-nilai karakter dan penanaman nilai karakter dalam diri siswa dalam kehidupan sehari-hari melalui proses pembelajaran didalam kelas maupun diluar kelas. Pengimplementasian karakter pada siswa melalui pembelajaran sirah nabawiyah yang akan berperan penting dalam meningkatkan aktifitas belajar siswa dan mendorong kesadarannya untuk belajar secara jujur, disiplin dan bertanggung jawab. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh kepala sekolah SDIT Anak Sholeh Mataram,

“tentunya kami dari pihak sekolah selalu berharap yang terbaik kepada siswa-siswi disini, oleh karena itu pihak sekolah berusaha merancang perencanaan kurikulum pembelajaran dan perangkat pembelajaran lainnya dengan maksimal dan melibatkan seluruh komponen pendidik, dengan harapan memberikan dampak positif terhadap siswa, dalam hal perilaku maupun dalam hal prestasi akademik”¹⁴.

Hasil wawancara peneliti dengan guru kelas V SDIT Anak Sholeh Mataram, Siti Aisyah, S.pd menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter yang dilakukan melalui proses pembelajaran dilakukan didalam kelas dengan menyiapkan perangkat pembelajaran (RPP dan Silabus) berkarakter, perangkat yang berkarakter maksudnya adalah nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada siswa, hal tersebut dilakukan agar proses pembelajaran berjalan optimal.

2. Imlementasi penanaman nilai karakter di SDIT Anak Sholeh mataram

Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di SDIT Anak Sholeh Mataram berupa pembinaan karakter siswa dalam keseharian, pada dasarnya di SDIT Anak Sholeh Mataram melakukan evaluasi pembelajaran sirah nabawiyah tidak hanya dilakukan

¹⁴ Wawancara, Wahidah, SE. dilaksanakan tanggal 9 Desember 2019

dengan ujian-ujian tertulis saja melainkan juga dievaluasi dalam praktik pengamalan keseharian siswa di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, terdapat beberapa nilai karakter yang sudah mampu diimplementasikan oleh peserta didik maupun guru-guru SDIT Anak Sholeh Mataram. Implementasi nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran sirah nabawiyah di SDIT Anak Sholeh Mataram dilaksanakan melalui beberapa kegiatan sekolah diantaranya:

a. Budaya sekolah

Budaya sekolah yang dilaksanakan di SDIT Anak Sholeh Mataram adalah berupaya untuk membiasakan dan membentuk karakter siswa, dalam hal ini ada beberapa nilai yang dijadikan budaya sekolah di SDIT Anak Sholeh Mataram, diantaranya: Budaya 3 S (senyum, Salam, sapa), disiplin, ramah, sopan santun dan tata karma, bertanggung jawab, jujur, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengerjakan tugas rumah yang diberikan guru, memiliki kegemaran membaca, bekerjasama

b. Sholat Berjamaah

Salah satu upaya implementasi pendidikan karakter di SDIT Anak Sholeh Mataram adalah dengan adanya program Sholat Duha' dan sholat Dzuhur berjamaah, hal ini dilakukan agar membiasakan siswa lebih taat dan disiplin waktu dalam melaksanakan sholat.

c. Tahsin Al-Qur'an

Tahsin Al-qur'an dilaksanakan di SDIT Anak Sholeh Mataram, sebagai sarana evaluasi kemampuan membaca Al-qur'an oleh siswa, dilaksanakan setiap hari Jum'at, biasanya guru kelas membuat kelompok kecil antar siswa dan guru menyimak bacaan mereka.

d. Tahfiz Al-Qur'an Juz 29-30

Salah satu program yang dibuat oleh SDIT Anak sholeh mataram untuk menumbuhkan kecintaan siswa terhadap Al-qur'an adalah program tahfiz qur'an, dengan harapan dapat menjadikan siswa-siswi SDIT anak sholeh mataram menjadi peserta didik yang tidak hanya pandai secara intelektual semata tapi juga mempunyai jiwa qurani.

e. Market Day

Market day adalah program di SDIT Anak Sholeh mataram yang dilaksanakan setiap 1x dalam bulan untuk melatih jiwa wirausaha siswa.

f. Ramadhan Ceria

Ramadhan ceria adalah kegiatan yang diadakan di bulan Ramadan oleh SDIT Anak sholeh Mataram untuk melatih anak dalam memaknai bulan ramadhan,

harapannya dengan adanya kegiatan ini para murid akan selalu merindukan bulan yang penuh rahmat, yakni bulan ramadhan, kegiatan dalam program ramadhan ceria ini seperti pesantren kilat, pengajian, tahsin, hafalan surat-surat pendek, belajar tata cara sholat tarawih, pemutaran film islami dan lomba da'i cilik.

g. Qurban Peduli

Adalah kegiatan yang dilaksanakan di SDIT' Anak Sholeh mataram sebagai sarana media pembelajaran bagi para siswa dengan menitikberatkan pada pemahaman keutamaan pengorbanan dan peduli kepada sesama.

Beberapa kegiatan diatas memang menjadi kegiatan yang diprogramkan rutin oleh pihak sekolah guna melatih dan membiasakan karakter-karakter islami kepada para siswa, tentunya masih banyak kegiatan yang lain yang secara umum dilaksanakan di SDIT' Anak sholeh, seperti renang, kunjungan ilmiah, eskul memanah dan robotika. Namun peneliti berfokus pada beberapa program sekolah yang memang relevan dengan pengimplementasian nilai karakter pada siswa.

Dalam proses implementasi Pendidikan karakter melalui pembelajaran sirah nabawiyah dikelas tinggi SDIT' Anak Sholeh Mataram yang merupakan suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Pihak sekolah SDIT' Anak Sholeh Mataram menyusun penilaian ketercapaian karakter peserta didik dengan pedoman pelaksanaan pendidikan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah (2011) adalah:

- a. *Religius*, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, hidup rukun dengan pemeluk agama lain
- b. Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan
- c. Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya
- d. Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
- e. Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas
- f. Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki

- g. Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas
- h. Demokratis, cara berfikir, cara bersikap, bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
- i. Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar
- j. Semangat kebangsaan, cara berpikir, bertindak berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
- k. Cinta tanah air, cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial budaya ekonomi dan politik bangsa
- l. Menghargai prestasi, sikap dan tindakan dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain
- m. Bersahabat/komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain
- n. Cinta damai, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat ,mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain
- o. Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
- p. Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya
- q. Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
- r. Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya ia lakukan terhadap diri, masyarakat, lingkungan sekitarnya

Kendala-kendala yang Dihadapi dalam Implementasi Penanaman Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Sirah Nabawiah di Kelas Tinggi SDIT Anak Sholeh Mataram Tahun Ajaran 2019/2020.

Perjalanan sebuah proses pendidikan dan pembinaan, tentu akan ditemukan faktor-faktor penghambat, di samping faktor pendukung tentunya. Faktor pendukung, tentu berdampak positif karena akan sangat membantu dalam mencapai tujuan proses pembinaan. Sedangkan faktor penghambat adalah faktor yang sedapat mungkin harus diatasi dan dicarikan solusi agar tidak mengganggu proses pendidikan dan pembinaan. Begitu juga dalam pelaksanaan implementasi penanaman nilai karakter Melalui pembelajaran Sirah Nabawiah

dikelas Tinggi SDIT Anak sholeh Mataram. Berikut adalah hasil observasi dan wawancara Peneliti dengan salah satu siswa Kelas V SDIT Anak Sholeh Mataram, Raihan Akbar yang menyatakan;

“Saya tidak terlalu suka pelajaran sejarah, cepat bosan dan bikin ngantuk, lebih seru kalau belajar diluar kelas atau dengan nonton film kartun islami”¹⁵

Selain kendala-kendala dalam pembelajaran sirah nabawiyah seperti hasil wawancara dengan siswa tadi juga ada beberapa Kendala dalam pelaksanaan implementasi penanaman nilai karakter Melalui pembelajaran Sirah Nabawiah dikelas Tinggi SDIT Anak sholeh Mataram yang peneliti temukan dilapangan adalah sebagai berikut:

1. Kendala dalam pembelajaran sirah nabawiyah di kelas

Kendala dari pembelajaran sirah nabawiyah dikelas tinggi SDIT Anak Sholeh Mataram adalah sebagai berikut

- a. Materi yang terbilang monoton
- b. Siswa yang tidak bersemangat dalam belajar
- c. Siswa yang tidak focus dan lebih banyak bermain saat pelajaran berlangsung
- d. Kurangnya buku referensi dan bahan ajar yang berkaitan dengan sirah nabawiyah dan sirah sahabat
- e. Banyak aspek penilaian karakter yang harus dinilai oleh guru sehingga menyita waktu
- f. kurangnya refrensi bahan ajar yang berkaitan dengan sirah nabawiyah dan sirah sahabat,
- g. Kurangnya persiapan sarana yakni jumlah LCD Projector yang ada di SDIT Anak Sholeh Mataram.

2. Kendala dalam implementasi nilai karakter di SDIT Anak Sholeh Mataram

Kendala yang dihadapi guru dan pihak sekolah dalam implemetasi penananman nilai karakter disekolah adalah sebagai berikut,:

- a. Dalam pelaksanaan budaya sekolah, guru kesulitan melakukan penilaian sikap terhadap peserta didik karena melihat apa yang memang Nampak saja.
- b. Sholat berjamaah, dalam pelaksanaan sholat berjamaah guru kesulitan mengontrol siswa, jumlah MCK dan tempat whudu yang terbatas sehingga siswa yang belum whudu kadang bermain-main dan masuk saat sholat berjamaah.
- c. Tahsin al-qur'an, kendala yang dihadapi saat pelaksanaan tahsin adalah kemampuan siswa yang berbeda dari satu dengan yang lain, sehingga ada yang sudah lancar dan fasih dalam membaca Al-Qur'an dan ada juga yang masih terbata-bata.

¹⁵ Wawancara, Raihan Akbar, Siswa kelas V SDIT Anak Sholeh Mataram, tanggal 9 Desember 2019

- d. Tahfiz al-qur'an, kendala yang dihadapi dalam kegiatan tahfiz qur'an adalah kemampuan siswa dalam menghafal yang berbeda-beda, ada yang kemampuan hafalannya cepat dan ada juga yang lambat.
- e. Market day, dalam kegiatan market day yang sering menjadi kendala adalah, siswa yang tidak terbiasa dalam berjualan, dan malu-malu dalam menawarkan jualannya kepada temannya.
- f. Ramadhan ceria, dalam kegiatan ini guru terkendala dengan kepanitiaan yang sedikit sehingga kesulitan untuk mengontrol beberapa kegiatan secara bersamaan.
- g. Qurban peduli, dalam kegiatan qurban peduli guru terkendala dengan kesulitan mengkoordinir siswa yang saat mengikuti kegiatan saat berqurban dan proses pembagian daging kurban kepada masyarakat sekitar lingkungan sekolah.

Apa yang telah diuraikan di atas, menjadi penghambat (kendala-kendala) dalam implementasi penanaman nilai karakter melalui pembelajaran sirah nabawiyah dikelas tinggi SDIT anak sholeh Mataram.

Upaya Guru Mengatasi Kendala-kendala yang Dihadapi dalam Implementasi Penanaman Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Sirah Nabawiyah Dikelas Tinggi SDIT Anak Sholeh Mataram, Kec. Sekarbela Kota Mataram Tahun Ajaran 2019/2020.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, terkait upaya apa yang sudah dilakukan untuk mengatasi kendala dalam implementasi penanaman nilai karakter, waka kurikulum SDIT Anak Sholeh Mataram menyatakan

“setiap kegiatan sekolah yang kami programkan, tentunya tidak semua bisa kami laksanakan dengan maksimal karna beberapa keterbatasan kami baik itu dari sarana-prasarana maupun tenaga kependidikan kami disekolah yang masih terbatas untuk membekup banyak kegiatan siswa, namun kami disekolah terutama pihak yayasan maupun kepala sekolah selaku pemangku kebijakan selalu mengadakan rapat evaluasi jika terdapat kendala dalam pelaksanaan kegiatan sekolah yang sudah diprogramkan, apabila kendala yang dihadapi berkaitan dengan kebutuhan belajar didalam kelas tentu kami akan berkordinasi dengan sarana dan prasarana untuk menyediakan apa yang menjadi kebutuhan guru dalam belajar dikelas¹⁶.

Hal tersebut juga seperti yang disampaikan oleh guru kelas V SDIT Anak Sholeh mataram dalam upaya mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi penanaman nilai karakter melalui pembelajaran sirah nabawiyah dikelas tinggi SD IT Anak Sholeh Mataram.¹⁷ Dalam mengatasi kendala dalam pembelajaran sirah nabawiyah guru menyusun perencanaan pembelajaran dengan materi yang berbeda-beda setiap pertemuan sehingga tidak terlalu monoton mengulang-ulang satu pokok bahasan saja dalam setiap

¹⁶ Wawancara, Siti Aisyah, S.pd. tanggal 5 Desember 2019

¹⁷ Wawancara, Ikah Farikah, SE. tanggal 9 Desember 2019

pembelajaran sirah nabawiyah, pihak sekolah bekerja sama dengan penerbit buku untuk menyediakan buku atau bahan ajar yang lain yang berkaitan dengan sirah nabawiyah, pihak sekolah menambah pengadaan LCD, Projektor dan sarana prasarana lain yang dapat menunjang pelaksanaan pembelajaran sirah nabawiyah. Sedangkan upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala dalam implementasi penanaman nilai karakter melalui;

1. Budaya sekolah, guru membuat standar penilaian sikap yang dapat dijadikan acuan dalam melakukan proses penilaian karakter terhadap siswa.
2. Sholat berjamaah, pihak sekolah menambah sarana prasarana tempat whudu agar siswa lama antri menunggu giliran whudu dan meminta guru setiap kelas untuk mengawasi siswa.
3. Tahsin al-qu'an, agar memudahkan guru dalam pelaksanaan tahsin, agar lebih focus kepada siswa yang masih belum lancar membaca al-qur'an dan siswa yang lebih lancar membaca agar tahsin saling menyimak bacaan dengan teman yang lain yang sudah lancar membaca.
4. Tahfiz Qur'an, guru membuat jadwal khusus untuk menyimak setoran hafalan siswa diluar jadwal yang sudah ditentukan sekolah agar tidak terlalu banyak menyita waktu.
5. *Market day*, dalam kegiatan ini guru mendampingi siswa yang masih malu-malu dalam mengikuti kegiatan market agar siswa tersebut menjadi terbiasa.
6. Ramadan ceria, sekolah melibatkan siswa dalam kepanitiaan kegiatan walaupun dalam hal-hal yang sederhana sebagai sarana pembelajaran bagi siswa.
7. Qurban peduli, dalam hal ini pihak sekolah melibatkan tokoh masyarakat dan orang tua siswa untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan qurban peduli sehingga masyarakat sekitar juga diberdayakan dan siswa juga terkoordinir dengan baik ketika mengikuti kegiatan qurban peduli.

SIMPULAN

Dari hasil paparan dan temuan seperti yang peneliti uraikan maka diatas dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, pembelajaran Sirah Nabawiyah dikelas tinggi SDIT Anak Sholeh Mataram sudah dilaksanakan dengan cukup efektif, dengan pembelajaran di dalam kelas dan pengimplementasian sirah nabawiyah melalui pembiasaan kegiatan sekolah, diantaranya adalah budaya sekolah, sholat berjamaah, tahsin Al-qur'an, Tahfiz Al-quran, Ramadhan ceria, market day, dan qurban peduli. Beberapa kegiatan tersebut dilaksanakan sebagai bentuk implementasi nilai karakter sirah nabawiyah kepada siswa. *Kedua*, kendala dalam pembelajaran sirah nabawiyah adalah materi yang terbilang monoton, kurangnya Refrensi bahan ajar yang berkaitan dengan sirah nabawiyah dan sirah sahabiyah, kurangnya jumlah LCD Projector yang ada di SDIT Anak Sholeh Mataram, dan penilaian karakter yang cukup luas sehingga memerlukan banyak waktu bagi guru. Sedangkan kendala dalam

implementasi nilai karakter melalui pembelajaran sirah nabawiyah di SDIT Anak Sholeh Mataram adalah: Guru kesulitan dalam melakukan penilaian sikap, guru kesulitan dalam mengontrol siswa, dalam pelaksanaan tahsin dan tahfiz guru kesulitan dalam mengidentifikasi kemampuan membaca al-qur'an siswa yang berbeda-beda, guru kesulitan dalam menumbuhkan semangat siswa berwirausaha, pihak sekolah terkendala dengan tenaga pengajar yang masih sedikit sehingga kesulitan untuk memantau siswa disetiap kegiatan sekolah.

Ketiga, upaya dalam mengatasi kendala dalam pembelajaran sirah nabawiyah adalah dengan cara guru menyusun perencanaan pembelajaran dengan materi yang berbeda-beda setiap pertemuan sehingga tidak terlalu monoton mengulang-ulang satu pokok bahasan saja dalam setiap pembelajaran sirah nabawiyah, pihak sekolah bekerja sama dengan penerbit buku untuk menyediakan buku atau bahan ajar yang lain yang berkaitan dengan sirah nabawiyah, pihak sekolah menambah pengadaan LCD, Proyektor dan sarana prasarana lain yang dapat menunjang pelaksanaan pembelajaran sirah nabawiyah. Sedangkan upaya mengatasi kendala dalam implemntasi penanaman nilai karakter adalah dengan cara; budaya sekolah, guru membuat standar penilaian sikap yang dapat dijadikan acuan dalam melakukan proses penilaian karakter terhadap siswa, sholat berjamaah, pihak sekolah menambah sarana prasarana tempat whudu agar siswa lama antri menunggu giliran whudu dan meminta guru setiap kelas untuk mengawasi siswa. Tahsin al-qu'an, agar memudahkan guru dalam pelaksanaan tahsin, agar lebih focus kepada siswa yang masih belum lancar membaca al-qur'an dan siswa yang lebih lancar membaca agar tahsin saling menyimak bacaan dengan teman yang lain yang sudah lancar membaca. Tahfiz Qur'an, guru membuat jadwal khusus untuk menyimak setoran hafalan siswa diluar jadwal yang sudah ditentukan sekolah agar tidak terlalu banyak menyita waktu. *Market day*, dalam kegiatan ini guru mendampingi siswa yang masih malu-malu dalam mengikuti kegiatan market agar siswa tersebut menjadi terbiasa. Ramadan ceria, sekolah melibatkan siswa dalam kepanitiaan kegiatan walaupun dalam hal-hal yang sederhana sebagai sarana pembelajaran bagi siswa. Qurban peduli, dalam hal ini pihak sekolah melibatkan tokoh masyarakat dan orang tua siswa untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan qurban peduli sehingga masyarakat sekitar juga diberdayakan dan siswa juga terkoordinir dengan baik ketika mengikuti kegiatan qurban peduli.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Ahmaz: 2007.
- Adisusilo, S. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Al-Mubarakfuri, S. S. *Perjalan Hidup Rasul yang Agung Muhammad SAW: Dari Kelahiran Hingga Detik-Detik Terakhir*. Jakarta: Darul Haq, 2005.

- Anshori, N. S. Pendidikan Karakter Nabi Muhammad SAW Dalam Buku Sirah Nabawiyah Terjemahan Kitab Ar-Rachiiqu Al-Makhtuum Karya Syekh Shafiyurrahman Al-Mubarakfury. *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2013.
- Aqib, Z. *pendidikan karakter disekolah: membangun karakter dan kepribadian anak*. Bandung: Yrama widya, 2012.
- Ariyani. Implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran IPS kelas V di SDN 2 Meninting tahun pelajaran 2014/2015. *Skripsi*, IAIN Mataram, Mataram, 2015.
- Asmani, J. M. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Prees, 2011.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa: Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Fitry, A. Z. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jogjakarta: AR RUZZ Media, 2012.
- Gunawan, H. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hasanah, H. Implementasi Pendidikan Karakter dalam pembelajaran IPS Terpadu kelas VIII di MTs AL-Ikhlashiyah Perampuan Lombok Barat tahun ajaran 2014/2015. *Skripsi*, IAIN Mataram, Mataram, 2015.
- Kadir, A. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Majid, A. *pendidikan karakter perspektif islam*. Bandung: PT. Remaja rosdakarya, 2011.
- Muslich, M. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Najib M, *Manajemen Masjid Sekolah Sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter konsep dan implementasinya*. Yogyakarta: Gava Media, 2015.
- Nurpaizah, N. Implementasi nilai pendidikan karakter peduli lingkungan pada mata pelajaran IPS terpadu kelas VIII di SMPN 2 Kopang tahun pelajaran 2014/2015. *Skripsi*, IAIN Mataram, Mataram, 2016.
- Riduwan. *Belajar Mudah Penelitian: Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: ALFABETA, 2013.
- Saptono. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi dan Langkah Praktis*. Salatiga: ESENSI Erlangga Group, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2015.
- Sutikno, M. S. *Belajar dan Pembelajaran: Upaya Kreatif Dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Berhasil*. Lombok: HOLISTIKA 2013.

- Uhbiyati N. *Ilmu Pendidikan Islam*. Pandu: Pustaka Setia, 2005.
- Yaumi, M. *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelegences*. Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2012.
- Yaumi, M. *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*. Jakarta: KENCANA, 2014.
- Zubaedi. *Desain pendidikan karakter: konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Bengkulu: Kencana Prenada Media Group, 2011.

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN SKI DI MADRASAH TSANAWIYAH YAPI PAKEM

¹Muhtar Luthfie Al Anshory, ²Marhumah, ³Suyadi

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹ Email: muhtarluthfiealanshory@gmail.com

² Email: marhumah@uin-suka.ac.id

³ Email: suyadi@uin-suka.ac.id

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui problematika pembelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah YAPI Pakem Kabupaten Sleman. Jenis penelitian yang akan kami digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang menekankan pada penggunaan data lapangan (alamiah). Data yang bersumber dari tatanan realitas yang dilakukan langsung oleh peneliti dalam situasi apa adanya. Penelitian deskriptif kualitatif berusaha mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika dilakukan penelitian dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan tentang pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs YAPI Pakem Kabupaten Sleman mengalami beberapa kendala. Diantara kendala yang dialami dalam pembelajaran SKI adalah; pertama, adanya latar belakang peserta didik yang berbeda-beda. Kedua, latar belakang pendidikan guru yang tidak berkompeten. Ketiga, kurangnya sarana dan prasarana dalam menunjang proses belajar mengajar SKI. Keempat, keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran SKI di kelas.

Kata kunci: Pembelajaran, Problem SKI, SKI di Madrasah.

Title: *Problematics Ski Learning in Madrasah Tsanawiyah Yapi Pakem*

Abstract: *The purpose of this study was to determine the learning problems of SKI in Madrasah Tsanawiyah YAPI Pakem. This type of research is descriptive qualitative that emphasizes the use of field data (natural). Data sourced from the order of reality is carried out directly by researchers in the situation it is. Qualitative descriptive research seeks to describe all the symptoms or conditions that exist, namely the state of symptoms according to what they are at the time the study was conducted. The result of this research is in reality, when conducted research using a qualitative approach and data collection techniques with observation, interviews, and documentation in the field of learning the history of Islamic Culture in MTs YAPI Pakem Sleman Regency experienced several obstacles. Among the obstacles experienced in SKI learning are; First, there are different backgrounds of students. Second, the educational background of teachers who are not competent. Third, the lack of facilities and infrastructure in supporting the SKI teaching and learning process. Fourth, limited time in the SKI learning process in class.*

Keywords: *Learning, SKI Problems, SKI in Madrasah.*

PENDAHULUAN

Sejarah merupakan suatu kajian yang di dalamnya membahas tentang kejadian masa lampau yang dapat diambil hikmah dan kemudian dapat diterapkan dalam menjalani kehidupan yang akan datang, karena ketika kita mendalami ilmu sejarah pasti kita akan di suguhi berbagai peristiwa dan kejadian yang tidak jauh berbeda dengan kehidupan kita. Sedangkan sarana yang paling dominan untuk mencapai pengetahuan tersebut adalah dengan proses pendidikan. Menyadari hal tersebut, diberbagai lembaga pendidikan Islam yang ada hingga sekarang, bidang kajian sejarah kebudayaan Islam merupakan suatu bidang kajian yang cukup signifikan untuk dipelajari. Mempelajari sejarah kebudayaan Islam bertujuan untuk mengetahui berbagai masalah kehidupan umat manusia yang berkaitan dengan hukum Islam. Selain itu, dengan mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam kita juga dapat memahami berbagai masalah kehidupan umat Islam, yang disertai dengan maju mundurnya kebudayaan Islam itu sendiri. Kebudayaan atau peradaban yang dipengaruhi oleh nilai-nilai ajaran Islam disebut kebudayaan atau peradaban.

Kebudayaan tidak bertentangan dengan Islam karena cukup banyak ayat Al-Qur'an dan hadits yang mendorong manusia untuk belajar dan menggunakan akalnyalah melahirkan sesuatu yang bermanfaat untuk kehidupan masyarakat. Ini berarti Islam membenarkan penalaran akal pikiran dan mendorong semangat intelektualisme.¹

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan paling tidak mempunyai tiga wujud diantaranya; *Pertama*, Wujud Ideal, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan dan lain-lain. *Kedua*, Wujud Kelakuan, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. *Ketiga*, Wujud Benda, yaitu wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya. Sedangkan istilah peradaban biasanya dipakai untuk bagian-bagian dan unsur-unsur dari kebudayaan yang halus dan indah.²

Sedangkan kata Islam merupakan turunan dari kata *assalamu*, *assalamatu* yang berarti bersih dan selamat dari kecacatan lahir dan batin. Dan Islam dapat pula diartikan suci, bersih tanpa cacat. Islam adalah agama yang mengajarkan pada pemeluknya, untuk menyebarkan benih perdamaian, keamanan, dan keselamatan untuk diri sendiri, sesama manusia (muslim dan non muslim), dan kepada lingkungan sekitarnya (*rahmatan lil 'alamin*). Dari penegasan tersebut dapat dipahami bahwa Islam adalah agama yang diturunkan Allah kepada manusia melalui Rasul-Nya yang berisi hukum-hukum yang mengatur suatu hubungan segitiga yaitu hubungan antara manusia dengan Allah SWT (hablum min Allah), hubungan manusia dengan

¹ Rois Mahfud. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h.185-186

² Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1997), h. 25

sesama manusia (*hablum min Annas*), dan hubungan manusia dengan lingkungan alam semesta.³

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dirumuskan tentang pengertian sejarah kebudayaan Islam, yaitu catatan peristiwa tentang pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam sejak lahirnya sampai sekarang ini, serta suatu cabang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan Islam, baik dari segi gagasan atau ide-ide, konsep, lembaga maupun operasionalisasi sejak zaman Nabi Muhammad SAW hingga saat ini.⁴

Ir. Soekarno pernah berpesan untuk Jangan Sekali-kali Melupakan Sejarah (JASMERAH)⁵. Pesan tersebut menganjurkan kepada kita sebagai generasi muda harus tetap menjaga keutuhan nilai-nilai sejarah nenek moyang. Dengan begitu secara substansial mata pelajaran sejarah khususnya Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.

Berbagai problematika yang mendasar dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah MTs Yapi Pakem Kabupaten Sleman, beberapa diantaranya peserta didik dalam pembelajaran SKI terasa membosankan, banyak menghafal tahun, nama tokoh, nama tempat, nama asing, serta kejadian-kejadian runtut.

Dalam pembelajaran ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga proses setelah pembelajaran. Namun kenyataan yang terjadi di lapangan menunjukkan adanya kesulitan yang dihadapi oleh para guru, terutama guru Sejarah Kebudayaan Islam MTs YAPI Pakem Kabupaten Sleman, karena siswanya sendiri merasa kesulitan untuk menerima pelajaran tersebut yang harus menghafalkan berbagai peristiwa dan tahun yang mestinya penting untuk diketahui oleh siswa, selain itu siswa menganggap mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan pelajaran yang membosankan. Fakta lain juga menunjukkan, sering bergantinya kurikulum merupakan masalah yang harus dihadapi oleh guru dalam melakukan pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penyusunan materi pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dapat dikembangkan menjadi beberapa komponen yang bertujuan untuk; *Pertama*, Meningkatkan pengenalan dan kemampuan mengambil *ibrah* terhadap peristiwa penting sejarah kebudayaan Islam, mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dan para khulafaurrasyidin, Bani Umayyah, Abbasiyah, Al-Ayyubiyah

³ *Ibid.*, h. 3-4

⁴ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta:PT Raja Grafindo, 2001), h. 8-9

⁵ Moh. Ni'am Esha, *Percikan Filsafat Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, (Malang: UIN Maliki Pers, 2001), h. 9.

sampai dengan perkembangan Islam di Indonesia. *Kedua*, Mengapresiasi fakta dan makna peristiwa bersejarah dan mengaitkannya dengan fenomena kehidupan sosial, budaya, politik, pemerintahan, ekonomi, iptek, bahasa dan seni. *ketiga*, Meneladani nilai-nilai dan tokoh-tokoh yang berprestasi dalam peristiwa bersejarah.

Pembelajaran sejarah (termasuk SKI) dianggap tidak lebih dari rangkaian angka tahun dan urutan peristiwa yang harus diingat kemudian diungkapkan kembali pada saat menjawab soal ujian. Metode yang digunakan oleh guru masih monoton. Sejarah hanya disampaikan dengan ceramah, padahal materi sejarah Islam sudah diperoleh siswa sejak jenjang pendidikan tingkat Sekolah Dasar dan dari berbagai informasi. Melihat berbagai masalah yang muncul terkait dengan tuntutan dunia pendidikan, kesulitan siswa dalam belajar dan cakupan sejarah kebudayaan Islam yang luas, maka guru harus dapat memberikan tawaran untuk mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI). Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis mencoba untuk melakukan mini risert tentang problematika pembelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah YAPI Pakem Kabupaten Sleman. Penulis akan mencoba mencari permasalahan bagi mana pembelajaran serta problematika pembelajaran SKI di madrasah tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan kami digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang menekankan pada penggunaan data lapangan (alamiah). Data yang bersumber dari tatanan realitas yang dilakukan langsung oleh peneliti dalam situasi apa adanya. Penelitian deskriptif kualitatif berusaha mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan⁶. Model penelitian deskriptif kualitatif ini juga mencerminkan situasi yang sebenarnya tanpa menambahkan dan rekayasa pada variabel. Model penelitian ini adalah model yang mendapatkan data dengan cara sesuai fakta dan apa adanya dimana penelitian deskriptif kualitatif lebih memfokuskan pada hasil dan maknanya.

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik agar tingkat validitas dan reliabilitas penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Jenis-jenis data yang diperoleh dari penelitian kualitatif antara lain berupa catatan lapangan, rekaman wawancara, foto dan lain-lain. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam dan wawancara bebas, observasi atau pengamatan, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan secara terpadu, baik dalam situasi yang sama atau berbeda-beda.

Dalam menganalisis data, peneliti memakai teknik penelitian deskriptif kualitatif, metode ini digunakan untuk menganalisa dan mengintepretasikan data yang berupa fakta-

⁶ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 157

fakta dari hasil penelitian yang tidak berwujud angka.⁷ Tahapan awal dalam penelitian deskriptif kualitatif adalah tahap memasuki lapangan, dengan *grandtour* dan monitor question. Analisis datanya dengan analisis domain. Tahap kedua adalah menentukan focus teknik pengumpulan data dengan monitor question. Analisis datanya dengan analisis taxonomi. Selanjutnya pada tahap seleksi, pertanyaan yang digunakan adalah pertanyaan structural, Analisis datanya dengan analisis komponensial, setelah itu dilanjutkan analisis tema. Jadi analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif melalui proses data reduction, data display dan verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Yapi Pakem

Mata pelajaran SKI Madrasah Tsanawiyah Yapi Pakem meliputi: sejarah Pra Islam, Nabi Muhammad, Khulafaur Rasyidin, dinasti Umayyah, Abbasiyah dan al-Ayubiyah, masuknya Islam di Nusantara, dan tradisi Islam Nusantara. Hal lain yang sangat mendasar adalah terletak pada kemampuan menggali nilai, makna, aksioma, ibrah/hikmah, dalil dan teori dari fakta sejarah yang ada. Oleh karena itu dalam tema-tema tertentu indikator keberhasilan belajar akan sampai pada capaian ranah afektif. Jadi SKI tidak saja merupakan *transfer of knowledge*, tetapi juga merupakan pendidikan nilai (*value education*). Dari hasil observasi dan wawancara yang Penulis lakukan di MTs YAPI Pakem, beberapa hal yang dilakukan guru SKI dalam proses pembelajaran, sebagai berikut:

1. Membuat rencana pelaksanaan pelajaran

Dalam PP RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional Pasal 20 dinyatakan bahwa: Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar, yang mana dalam pelaksanaannya dibagi ke dalam 3 tahapan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

- a. Kegiatan awal

Pertama membuka pelajaran. langkah pertama guru masuk dan salah satu siswa yang bertindak sebagai ketua kelas memimpin untuk berdo'a, setelah berdo'a dilanjutkan memberi salam kepada guru. *Kedua* persiapan pembelajaran. Dalam kegiatan ini guru mengajak peserta didik untuk menyiapkan segala peralatan pembelajaran seperti buku paket, buku tulis, dan lain sebagainya.

⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 1*, (Yogyakarta : Psikologi UGM Press, 1987), h.4

b. Kegiatan inti

Dalam hal ini guru memulai dengan melakukan pengulasan materi yang sebelumnya. Kemudian guru menjelaskan materi yang akan dibahas. Adapun metode atau media yang digunakan kurang begitu mendapatkan perhatian, jadi bisa dikatakan bahwa metode yang digunakan hanya ceramah dan tanya jawab. Dalam menjelaskan materi guru tidak hanya berpedoman pada buku paket yang telah ada tetapi juga disertai dengan gambaran berupa cerita atau contoh nyata di kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan materi yang disampaikan. Selain itu dalam penyampaian materi belajar guru menyelipkan guyonan agar peserta didik tidak bosan saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung.

c. Kegiatan akhir

Guru memberikan waktu kepada peserta didik untuk melaksanakan tanya jawab, guru memberikan tugas mengenai materi yang disampaikan, guru dan peserta didik bersama-sama membahas tugas yang diberikan, guru beserta peserta didik membuat kesimpulan mengenai materi yang disampaikan pada saat itu, dan kemudian guru menutup kegiatan belajar mengajar

2. Metode dan Media Pembelajaran SKI di MTs YAPI Pakem

Metode pembelajaran yang sering digunakan oleh guru SKI MTs YAPI Pakem adalah dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, kerja kelompok, dan *Active Knowledge Sharing* (Aktif Berbagi Pengetahuan). Diharapkan metode tersebut dapat memberikan pengetahuan kepada peserta didik untuk memahami dan mengambil ibrah dalam mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam. Penggunaan metode tersebut dilakukan oleh guru tidak lain dengan mempertimbangkan berbagai hal salah satunya waktu, serta karakter peserta didik yang ada di MTs YAPI Pakem.

Media pembelajaran yang digunakan guru SKI yaitu buku paket, buku sumber primer, *white board*, LCD, HP, dan *wifi display dogle*. Secara keseluruhan dari media yang sering di gunakan oleh guru SKI MTs YAPI Pakem yaitu dengan menggunakan media *white board* dan LCD karena media tersebut yang diminati oleh peserta didik dalam pembelajaran SKI, meskipun pelaksanaannya penggunaan LCD bisa berupa menonton film yang berhubungan dengan pelajaran SKI dan slide share materi SKI. Seiring perkembangan teknologi yang begitu canggih, guru SKI dalam menggunakan media pembelajaran SKI tidak lagi menggunakan laptop melainkan menggunakan HP yang terhubung dengan *wifi display dogle*, sehingga mempermudah guru dalam membawa media pembelajaran SKI kedalam kelas.

3. Membuat evaluasi pembelajaran

Penilaian merupakan rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, bersifat informatif dan bermakna dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, konsep penilaian pembelajaran disebut dengan **“Classroom Assessment”**. Sementara itu penilaian atas hasil belajar siswa menyangkut pemenuhan pemahaman dan kompetensi yang diharapkan sebagaimana dirumuskan dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yang indikatornya bisa di lihat dari tujuan pembelajaran. Hasil pembelajaran yang di evaluasi bisa pada ranah pengetahuan, sikap dan perilaku.⁸

Evaluasi yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran SKI dengan menggunakan teknik tes lisan dan tertulis, observasi, penugasan terstruktur dan tidak terstruktur, serta portofoli. Berikut tabel klasifikasi evaluasi pembelajaran SKI di MTs YAPI Pakem.

Teknik	Jenis	Intrument
Tes	Tulis	Tes Objektif : Tes Pilihan Ganda Benar-Salah Menjodohkan, dll
		Tes Uraian : Uraian Objektif/Isian Singkat Uraian/Essay
	Lisan	Daftar Pertanyaan
	Unjuk Kerja	Tes Identifikasi Tes Simulasi Tes Uji Petik Kinerja
Observasi	Langsung	<i>Check List</i>
	Laporan Pribadi	<i>Rating Scale</i>
Penugasan terstruktur dan tidak terstruktur	Individu	Pekerjaan Rumah Proyek
	Kelompok	
Portofolio	Dokumentasi	Lembar Portofolio
Evaluasi diri	Tulis	Quesioner

4. Kesan Siswa Terhadap Guru dan Mata Pelajaran SKI di MTs YAPI Pakem

Menurut sebagian besar siswa MTs YAPI Pakem, pelajaran SKI merupakan pelajaran yang menyenangkan sebab guru selalu terkesan humoris dalam menyampaikan materi. Sebagai contoh, guru selalu memberi unsur komedi dan *reward* di sela-sela menerangkan materi kepada siswa. Hal ini menjadikan semangat kepada siswa yang hampir surut akibat terlalu padatnya jadwal dan jenuhnya siswa seharian dalam belajar. Selain itu metode yang digunakan juga menjadikan siswa antusias untuk mengikuti pembelajaran SKI. Hal ini terbukti dengan jarangny siswa yang absen pada jam pelajaran

⁸ M. Hanafi. *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*. (Jakarta : Dirjen Pendidikan Agama Islam Departemen Agama RI) 2009

SKI. Akan tetapi sedikit keluhan dari siswa, selain gurunya disiplin dan tegas dalam menerangkan juga terlalu sulit dalam menghafal nama-nama tokoh, waktu dan tempat kejadian. Meskipun guru sudah menggunakan berbagai metode dari mulai bernyanyi, bermain peran, memberikan gambaran kejadian masa kini dan lain sebagainya tetap saja siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami SKI.

Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs YAPI Pakem

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kenyataannya dalam melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar pada mata pelajaran SKI di lingkungan MTs YAPI pakem, penulis menemukan beberapa problem yang secara langsung atau tidak langsung dapat menghambat proses pelaksanaan pembelajaran SKI. Problem itu tidak hanya ada pada pendidik maupun peserta didik sebagai pelaku dalam proses pendidikan akan tetapi juga terdapat pada faktor lingkungan internal dan eksternal, juga pada manajemen, sarana dan prasarana. Problematika pelaksanaan pembelajaran SKI yang ada di MTs YAPI Pakem adalah:

1. Latar belakang Peserta Didik

Dalam hal ini mayoritas peserta didik yang ada di lingkungan MTs YAPI Pakem mempunyai background pendidikan Sekolah Dasar, yang sama sekali belum pernah diajarkan tentang Sejarah Kebudayaan Islam, hanya sebatas kisah para Nabi dan Rosul tidak lebih spesifik membahas tentang SKI. Selain itu pula peserta didik MTs YAPI Pakem mengeyam pendidikan di MTs bukan merupakan pilihan utama melainkan karena keterpaksaan, dari pada tidak sekolah lebih baik melanjutkan tetapi di Madrasah. Selain itu, kurangnya tingkat kecerdasan siswa antara satu dengan yang lainnya dalam memahami suatu pelajaran. Permasalahan keluarga yang dialami oleh peserta didik MTs YAPI Pakem juga ikut memicu kurangnya minat anak untuk menuntut ilmu. Maka dari berbagai masalah tersebut menimbulkan kendala peserta didik dalam memahami dan menjalankan proses belajar Sejarah Kebudayaan Islam.

2. Tenaga Profesional Guru SKI tidak Kompeten

Tenaga Pengajar merupakan salah satu faktor pendidikan yang amat penting, ukuran Tenaga Pengajar yang baik adalah kompetensi dan profesional. Tenaga Pengajar yang kompeten akan menuju kepada Pendidikan profesional dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Dalam pelaksanaannya tenaga pengajar SKI di MTs YAPI pakem tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya sehingga sangat mempengaruhi sekali dalam proses belajar mengajar di kelas. Selain itu guru SKI di MTs YAPI Pakem masih berstatus guru Non PNS (Honorar) dengan gaji yang tidak mencukupi, sehingga membawa dampak kurangnya tanggung jawab dalam mengajar. Serta kurangnya kerjasama antara orang tua siswa dan guru dalam menjalin hubungan kerja sama dalam membimbing anaknya untuk belajar Sejarah Kebudayaan Islam. Hal ini dikarenakan

kurangnya SDM yang dibuktikan dengan pendidikan orang tua siswa yang rata-rata hanya sampai sekolah menengah pertama dan bahkan ada juga yang tidak pernah mengenyam pendidikan sama sekali. Karena faktor tersebut ketika siswa berada di lingkungan keluarga jarang sekali orang tua menyuruh anaknya untuk belajar walau hanya sebatas membaca buku pelajaran.

3. Fasilitas dan Sarana prasarana

Sarana pendidikan adalah suatu sarana dan perlengkapan yang menunjang proses belajar mengajar. Adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran di dalam kelas. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki MTs YAPI Pakem dalam menunjang proses belajar mengajar SKI kurang begitu memadai, salah satunya yaitu masih adanya LCD yang rusak dan belum diganti, *white board* yang sudah usang, minimnya buku referensi Sejarah Kebudayaan Islam di perpustakaan, serta kurangnya pendingin ruangan yang menjadikan siswa merasa kepanasan saat proses belajar mengajar di kelas. Diharapkan dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai dan sesuai harapan dapat menciptakan sekolah yang menyenangkan bagi pendidik dan peserta didik. Untuk mewujudkan sarana dan prasarana tersebut diperlukan dana yang memadai, sedangkan untuk meremajakan fasilitas tersebut MTs YAPI Pakem ter kendala dana yang kurang memadai sehingga mau tidak mau guru hanya bisa memanfaatkan fasilitas yang ada dalam proses belajar mengajar.

4. Waktu atau Jam Pelajaran sangat singkat

Kendala lain yang dialami oleh guru SKI di MTs YAPI Pakem adalah minimnya jam pelajaran yang diberikan yaitu 2 jam pelajaran per minggu. Meskipun pembagian jam tersebut sudah menjadi aturan dari pemerintah, akan tetapi materi tentang Sejarah Kebudayaan Islam yang di ajarkan begitu banyak dan memang penting untuk disampaikan kepada peserta didik sehingga menuntut guru untuk pandai-pandainya memanfaatkan waktu. Hal ini yang menjadi kendala yang besar dalam penyampaian materi kepada siswa.

SIMPULAN

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah proses perubahan cara berfikir siswa tentang berbagai kejadian masa lampau khususnya dalam perkembangan peradaban Islam untuk dapat diambil manfaatnya (ibrah) yang terkandung dalam setiap peristiwa sehingga dapat dijadikan pelajaran untuk menjalani hidup dimasa kini dan akan datang. Dari hasil observasi dan wawancara di MTs YAPI Pakem dalam pelaksanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dijumpai beberapa masalah dan kendala dalam menunjang proses belajar

mengajar peserta didiknya diantaranya berupa latar belakang problematika yang dialami siswa, keprofesionalitasan Guru yang tidak sesuai dengan pendidikannya, sarana dan prasarana yang kurang begitu memadai, serta alokasi waktu yang diberikan dalam proses belajar mengajar di kelas terlalu singkat.

Dari kendala tersebut di atas kiranya penting untuk meningkatkan kualitas profesionalitas guru Sejarah Kebudayaan Islam dengan mengikuti berbagai kegiatan seperti KKG, bedah buku, diklat mata pelajaran SKI, maupun kegiatan lainnya yang menunjang dalam kegiatan belajar mengajar SKI. Selain itu pula sarana dan prasarana minimal dapat menunjang proses belajar mengajar di kelas. Dengan begitu meskipun latar belakang siswa yang berbeda-beda tetapi guru akan dengan mudah memberikan materi SKI dengan model atau metode yang lebih baik dan menarik, sehingga mapel SKI tidak lagi dipandang sebagai mapel yang sulit untuk dipelajari.

DAFTAR PUSTAKA

- Biyanto, *Teori Siklus Peradaban*, Surabaya. LPAM. 2004
- Depdiknas, *Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Guru Pelajaran Bahasa Indonesia, "Metode Pembelajaran"*. Jakarta. Media Press. 2002.
- Esha, Moh. Ni'am, *Percikan Filsafat Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Malang: UIN Maliki Pers. 2001.
- Hadi, S. *Metodologi Research 1*, Yogyakarta. Psikologi UGM Press. 1987
- Hanafi, M. *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. 2012.
- Hanafi, M. *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta. Dirjen Pendidikan Agama Islam Departemen Agama RI. 2009
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta. PT Raja Grafindo. 2001.
- Kusdiana, A. *Sejarah & Kebudayaan Islam Periode Pertengahan*, Bandung. Pustaka Setia. 2013.
- Mahfud, R. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta. Erlangga. 2011.
- Peraturan Menteri Agama RI nomor 2 tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah
- Poebakwatja, S. dan Harahap. *Ensiklopedia Pendidikan*, Jakarta. Gunung Agung. 1982.
- Rohman, A. S. *Minat Siswa Dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Kelas VIII H MTs N Ariyodjing Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2011/2012*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2012.

Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta. Bumi Aksara. 1987

Yatim, B. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta. Grafindo Persada. 1997.